SINOPSIS

Di Kerajaan Aetherian, sebuah dunia futuristik yang berdiri anggun di atas dataran tinggi yang dijaga tebing-tebing curam, hidup tiga siswa SMA yang menyimpan rahasia besar rahasia yang bisa mengubah nasib mereka. Ada Raz Efron, pemuda santai yang ternyata menyembunyikan kekuatan api yang mengerikan di balik sikap cueknya sehari-hari Khan, siswa populer yang diam-diam bisa menangkap kilasan masa depan dan Thouma yang lebih suka dipanggil Tom pemuda pendiam dengan kemampuan unik untuk memanipulasi ruang. Ketiganya memiliki "Berkah," anugerah langka yang bisa menjadikan mereka Hero terkenal, tapi mereka justru memilih menjalani hidup biasa, penuh tawa, persahabatan, dan sedikit drama remaja.

Namun, ketenangan itu terganggu saat sistem pertahanan tebing mulai melemah, dan serangan "Balak"makhluk mengerikan dari Bawah Tebing semakin sering terjadi. Di tengah bayang-bayang konspirasi yang mengancam stabilitas kerajaan, mereka terpaksa menghadapi masa lalu kelam mereka.

Dalam petualangan penuh aksi dan petualangan ini, ikatan persahabatan dan cinta diuji dalam berbagai konflik, di antara gedung-gedung pencakar langit yang bersinar serta tebing raksasa sebagai benteng terakhir. Di dunia penuh paradoks ini, pahlawan sejati sering kali adalah mereka yang justru ingin tetap hidup sederhana..

The End of the real World

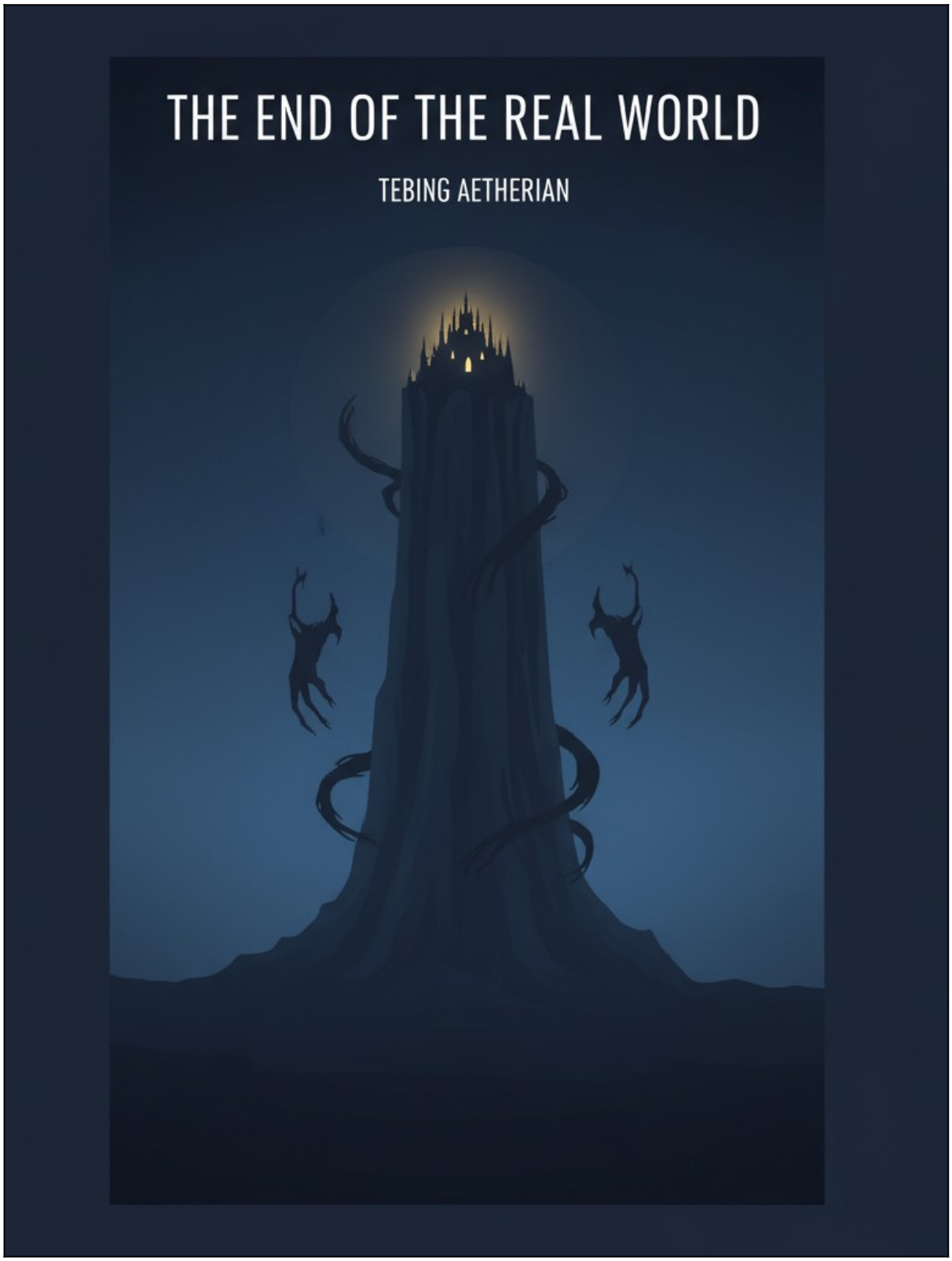

PROLOG

Di puncak dataran tinggi yang dikelilingi tebing-tebing curam, Kerajaan Aetherian menjulang megah seperti permata di langit. Peradaban ini memadukan keajaiban futuristik menara-menara kristal yang bercahaya dan kendaraan anti-gravitasi yang melayang di antara pilar marmer kuno dengan tradisi feodal yang masih kuat. Bangsawan hidup dalam kemewahan, sementara rakyat biasa menjalani hari-hari mereka di tengah gemerlap teknologi dan warisan lama yang tak tergoyahkan.
Tapi di balik keindahan itu, bahaya selalu mengintai dari lereng tebing di bawah. Balak makhluk mengerikan hasil mutasi alam terus mencoba menembus pertahanan kerajaan. Untuk melawan ancaman ini, muncul dua kelompok penjaga: para Hero, selebritas dengan “Berkah” langka yang memukau massa dengan kekuatan spektakuler mereka, dan para Hunter, pejuang tak dikenal yang mengandalkan “Bakat” alami serta kerja keras di balik layar.

Di Kota Chainz, ketiga remaja SMA ini menjalani kehidupan ganda:
-Raz Efron, dengan rambut hitam bercampur abu dan mata merah tua yang sering disembunyikan di balik kacamata, berusaha jadi remaja biasa bersama Lisa, pacarnya. Tapi di balik sikap malasnya, tersimpan kekuatan api yang luar biasa.
-Khan, siswa pirang bermata biru yang selalu jadi pusat perhatian di SMA Pertiwi. Ramah dan cerdas, tapi tak ada yang tahu ia bisa melihat potongan masa depan.
-Thouma, yang lebih suka dipanggil Tom, pemuda pendiam dengan mata hijau tua yang hanya hidup untuk melindungi Selena, sahabat masa kecilnya.

Ketiganya menyimpan rahasia yang sama: “Berkah” tingkat tinggi yang bisa mengangkat status mereka menjadi Hero paling dikagumi. Namun, mereka memilih menyembunyikannya, berjuang keras untuk mempertahankan kehidupan normal yang mereka cintai setidaknya sampai ancaman besar memaksa mereka menghadapi takdir yang tak terelakkan.

Chapter 1: Kehidupan

Kabut pagi masih membungkus puncak-puncak menara kristal Aetherian bagai selendang perak, menari-nari lembut di antara jalur kendaraan anti-gravitasi yang mulai ramai. Sinar matahari pertama menyembur melewati tebing raksasa yang menopang kerajaan ini, menyapu pelan-pelan kegelapan malam namun belum sanggup mengusir hawa dingin yang menyelinap masuk dari jurang-jurang tak terjamah. Di tengah kota megah yang baru saja terbangun, tiga remaja memulai hari merekamasing-masing dengan ritme dan beban yang berbeda.

Di sebuah kamar yang lebih mirip kapal karam, Efron masih terlelap, tenggelam dalam tidurnya seolah dunia di luar tak perlu ia pedulikan dulu.

Kamarnya adalah sebuah kanvas kekacauan pakaian berserakan di lantai seperti korban badai, buku-buku pelajaran tertumpuk tak karuan di bawah meja, dan poster-poster robot klasik dengan cat yang mulai memudar menghiasi dinding, menjadi saksi bisu dari sebuah masa kecil yang telah lama ditinggalkan. Nafasnya teratur dan, wajahnya yang tampak damai dalam pelukan mimpi.

Kedamaian itu dihancurkan oleh dering ponsel yang tak kenal ampun. Suaranya, yang bertema lagu pop semi-rock yang biasanya ia gemari, kini terasa seperti bor yang memekakan telinganya. Di sisi tempat tidur, layar ponselnya menyala, memancarkan foto seorang gadis dengan senyum cerah dan mata yang berbinar. Namanya”Lisa” berkedip-kedip dengan nada dering yang semakin mendesak, menggemakan kesunyian kamar.

“Lima menit lagi” pikirnya dalam keadaan setengah sadar, berharap dunia memahaminya.

Jarinya yang keluar dari balik selimut menepis perangkat itu tanpa membuka mata. Dering itu berhenti sejenak, memberikan harapan palsu, sebelum kembali berbunyi, lebih keras, dangan suara yang meneriakinya, seakan-akan marah.

Dengan gerakan yang Malas, akhirnya ia menjawab panggilan itu dan menempelkannya ke telinga. Suara yang keluar dari sana adalah gabungan antara Bencana dan Kasih yang menjadi satu.

“Ra! Kamu masih Belum bangun? Ini sudah jam setengah tujuh! Aku tahu kamu belum mandi!” suara Lisa terdengar tajam, namun di balik suara itu, terselip sebuah kepedulian yang tidak bisa disembunyikan.

Efron mengerang, membolak-balikkan badannya dan menekan wajahnya lebih dalam ke bantal. “Lima menit lagi, Lis. Aku janji,” gumamnya, suaranya serak dan parau.

“Aku Akan menunggu di halte biasa, ya? Jangan sampai lama-lama! Guru olahraga yang akan piket pagi ini, dan kamu tahu sendiri bagaimana dia menghukum orang yang telat,” ocehan Lisa yang, seperti sebuah rekaman yang diputar berulang. Bayangan Guru olahraga, Latihan fisik, tiupan peluit yang tiada henti, dan lapangan luas yang harus ia kelilingi hingga paru-parunya terasa terbakar, semuanya masih terbayang jelas di kepala Efron. Napasnya kini hanya menyisakan rasa letih yang menusuk sampai ke tulang. Dengan kesal, ia menekan bantal ke wajah, mencoba menahan keluhan.

Akhirnya, Efron memaksa tubuhnya bangkit. Rambutnya yang berantakan perpaduan unik antara abu-abu dan hitam menjulur tak beraturan, membuatnya terlihat lebih seperti manusia yang habis berperang di medan yang kacau.

“Janji?” tanya Lisa, suaranya masih penuh curiga.

“Janji,” jawab Efron sambil mengusap wajahnya, mencoba mengusir sisa-sisa kantuk yang Tersisa.

“Oke. Cepat ya!” Ada jeda sejenak di ujung telepon, dan saat Lisa berbicara lagi, nadanya telah melunak, berubah dari pengawas yang galak menjadi seseorang yang perhatian. “Aku... aku bawa bekal extra untukmu. Sandwich daging, kesukaanmu, kan?”

Saat itulah, Efron terdiam sejenak. Di balik kacamata bundarnya yang tergeletak di meja samping tempat tidur, matanya yang merah marun menatap kosong ke arah tumpukan pakaian kotor. Sebuah kehangatan aneh, yang jarang ia akui, merayap di dadanya. Dengan suara yang masih serak, namun tulus, ia berkata, “Terima kasih, Lis.”

Click.

Di ujung telepon, Lisa memutus sambungan dengan cepat. Pipinya memerah tanpa bisa dicegah, dan sebuah senyum kecil mengembang di bibirnya. Hanya dua kata sederhana itu dari Efron yang bagi orang lain mungkin biasa saja, selalu berhasil membuat hatinya berdebar kencang dan melupakan semua kekesalannya dalam sekejap.

Efron melemparkan ponselnya ke kasur dan berjalan terhuyung-huyung ke jendela. Ia menarik tirai, dan cahaya pagi yang keemasan menerobos masuk, menyinari partikel debu yang menari-nari di udara. Dari jendelanya, pemandangan Kota Chainz membentang gedung-gedung pencakar langit yang megah.

Sementara kabut masih menari lembut dengan puncak menara-menara kaca dan logam, di sebuah perempatan dekat Taman Pusat Chainz, suasana pagi telah diwarnai oleh Ketenangan Abadi. Di sinilah Norman Thouma yang Atau yang lebih dikenal dengan panggilan Tom berdiri dengan postur sempurna bagaikan seorang prajurit yang sedang berjaga. Seragam sekolahnya, kemeja putih dan jas biru tua, terawat dengan baik dan rapi, tanpa satu pun kekusutan, kerahnya tertutup rapat hingga menutupi lehernya sepenuhnya. Tas ransel hitamnya tergantung dengan simetris di kedua pundaknya, berisi buku-buku pelajaran yang tersusun rapi.

Lalu Beberapa menit berlalu, seperti yang telah ia Harapkan, sebuah siluet muncul dari kejauhan. Seorang gadis dengan rambut panjang berwarna hitam berlari kecil, wajahnya memancarkan kepanikan yang natural. Seragam Selena sedikit miring, dasinya tergantung dengan longgar di leher, dan selembar roti panggang masih tergenggam di tangannya yang satunya.

“Maaf, Tom! Aku... aku bangun kesiangan!” teriak Selena begitu jarak mereka memungkinkan, napasnya tersengal-sengal. Dia berhenti di hadapannya, membungkuk sedikit untuk menangkap napas, sebelum berusaha buru-buru merapikan penampilannya yang berantakan. Jarinya yang dengan cepat berusaha mengencangkan dasi.

Tom hanya mengangguk pelan. Sebuah lekukan tipis, senyuman tulus, melintas singkat di sudut bibirnya yang tegas. Ekspresinya tetap terkendali, seperti biasa.

“Tidak apa-apa,” ucapnya, suara rendahnya mengalir tenang,”Aku juga baru tiba.”

Itu adalah kebohongan yang sudah menjadi Kebiasaanya. Selena tahu, dengan keyakinan bahwa Tom pasti sudah berdiri di tempat yang persis sama setidaknya selama tiga puluh menit. tidak pernah lebih lambat dari itu. Dan Itulah Tom, yang tidak pernah mau membuatnya merasa bersalah atau merepotkan.

“Bohong,” bantah Selena sambil akhirnya berhasil membuat dasinya mirip bentuk yang semestinya, meski masih sedikit miring.

Tom tidak langsung menanggapi. Ia mengambil tas olahraga yang sempat terjatuh dari genggaman Selena dan mengangkatnya dengan mudah.

Mereka lalu mulai berjalan berdampingan, kaki mereka menciptakan irama yang selaras di atas trotoar marmer yang bersih Tom berjalan di sisi terluar trotoar, secara refleks menempatkan dirinya di antara Selena dan jalan raya. Ia tak banyak bicaralebih memilih menyimpan energinya sambil mendengarkan. Di sisi lain, Selena justru penuh semangat, menceritakan mimpi anehnya semalam, tugas seni yang belum ia sentuh, dan tentu saja, guru matematika yang katanya terlalu menyebalkan untuk pagi hari.

Sementara itu, di tempat lain, bangunan megah SMA Pertiwi mulai tampak di kejauhan. Gerbang utamanya menjulang elegan, pilar-pilar marmernya berukir detail, menyangga lengkungan kristal yang memantulkan cahaya holografis berisi peta sekolah dan pengumuman harian. Tapi Khan tidak terpukau. Ia sudah terlalu sering melewati gerbang itu. Langkahnya tetap tenang dan mantap, seolah seluruh tempat ini berdiri karena dirinya.
Saat ia melewati gerbang sekolah, suasana pagi langsung menyambutnya ramai, tapi terasa akrab. Beberapa siswa bercanda di dekat taman kecil, sebagian lagi berjalan cepat sambil memeluk tumpukan buku. Di mana-mana terdengar suara halaman yang dibalik, suara sederhana yang entah kenapa tetap terasa hangat di tengah era serba digital.

Meski hampir semua siswa punya tablet tipis yang canggih, sekolah ini tetap mempertahankan satu aturan: untuk pelajaran inti, semua harus pakai buku cetak. Alasannya sederhana mereka percaya ada ilmu yang hanya bisa benar-benar melekat kalau disentuh, dibaca pelan-pelan, dan diulang sampai paham. Bagi sebagian orang mungkin terlihat kuno, tapi di

sekolah ini, tradisi itu justru terasa seperti napas yang menjaga semuanya tetap… nyata..

“Khan! Tugas matematika, sudah selesai?” sapa Leo, yang menyambar langkahnya dengan wajah penuh harap dan beberapa buku teks tebal tergenggam di tangannya.

Khan tetap melangkah tanpa mengurangi kecepatannya, namun senyumnya hangat dan cerah seperti matahari pagi tidak pernah pudar. Dari tasnya, ia mengeluarkan sebuah binder berisi kertas- kertas print-out yang rapi. “Sudah, Leo. Semua rumus turunan dan integral sudah kukerjakan. Ini punyaku, bisa kamu salin dulu,” ujarnya sambil menyodorkan binder tersebut. Sebuah bantuan nyata di tengah lautan tugas yang menumpuk.

“Kamu sungguh penyelamat, Khan!” seru Leo berterima kasih sebelum berbelok ke koridor lain, binder itu pegangnya erat.

Langkah Khan belum juga sepuluh meter ketika suara lain memanggil dari lantai atas. “Khan! Latihan basket nanti sore, jangan sampai Lupa lagi ya!” teriak Alex, sang kapten tim basket, menyandar di balkon lantai dua dengan senyum lebar.

Khan menengadah, matanya yang biru berbinar menatap sang kapten. Tangannya melambai dengan hangat. “Tenang saja, Kak Alex! Aku akan ada di sana tepat waktu. Sudah kusiapkan teknik serangan baru untuk kita coba!” janjinya dengan penuh keyakinan. Sorak-sorai kecil dan bisikan-bisikan penuh kekaguman terdengar dari beberapa siswa di sekitarnya yang mendengar obrolan itu.

Setiap langkahnya di sepanjang koridor yang luas bagaikan membelah lautan manusia yang secara alami berhasil menjadi pusat perhatian. Para siswa, baik laki-laki maupun perempuan, memberi jalan, terseret oleh aura positifnya yang alami. Sorot mata para gadis mengikutinya ada yang berbisik-bisik malu-malu di balik sampul buku tebal mereka, ada yang berani menatap langsung dengan harapan tertangkap basah. Khan memang berbeda. Rambut pirangnya yang selalu tertata rapi berkilau di bawah lampu yang menyala sempurna, matanya yang biru jernih bagai langit di hari cerah, dan postur tubuh atletisnya yang terlihat bahkan di balik seragamnya yang rapi, membuatnya tampak seperti bintang yang turun dari langit. Namun di balik senyum ramah dan sikapnya yang selalu hangat, tersimpan jarak yang tak terlihat seolah ada lapisan kaca bening yang memisahkan dirinya dari dunia. Semua perhatian itu ia terima

dengan sopan, tapi tidak pernah benar-benar ia biarkan menyentuh hatinya. Baginya, semua itu hanyalah bagian dari peran yang harus dijalani, bukan sesuatu yang sungguh ia inginkan.

Ketenangan itu tiba-tiba pecah oleh sebuah kejutan.

Dengan gerakan cepat dan lincah seperti kucing, sepasang tangan menutup matanya dari belakang, disusul suara berbisik yang sengaja dibuat serak di telinganya. “Menyerahlah! Semua permen coklatmu sekarang menjadi rampasan perang!”

Khan terkekeh, sebuah reaksi tulus yang jarang keluar. Suara dan gaya iseng itu sudah terlalu dikenalnya. “Ini pasti perampok ulung dari klub drama,” Canda-nya, pura-pura tidak tahu. “Atau jangan-jangan alien yang menyamar? Aku tidak bawa permen hari ini, sayangnya.”

“Bodoh ah!” tangan itu melepas, dan ketika Khan berbalik, ia disambut oleh senyum paling mengembang dan nakal milik Alicia. Rambut panjangnya yang berwarna merah yang berkilauan, matanya yang tajam menyipit karena senyumnya, dan sikapnya yang tak kenal takut membuatnya menjadi satu-satunya yang berani melakukan hal seperti ini. Beberapa gadis di sekitar mereka langsung mengerutkan kening, bisik-bisik dan pandangan iri mulai bertebaran. Tapi Alicia, seperti biasa, hanya meledek mereka dengan pandangan sekilas sebelum kembali memusatkan perhatian pada Khan.

“Kau kelihatan Bersemangat hari ini. Seperti biasa,” ujar Khan, menatapnya dengan ekspresi ramah yang sama seperti yang ia tunjukkan pada semua orang.

Alicia mendekat, langkahnya penuh keyakinan. “Hanya itu? Aku harap kau akan bilang 'cemerlang',” jawabnya dengan nada main-main, sambil dengan lihai mengambil sebuah pulpen dari saku Khan dan memutarnya di jarinya. “Ayo, aku temani ke lokermu. Kau bisa bilang aku 'cemerlang' di sepanjang perjalanan.” Sebelum Khan sempat menjawab, ia sudah menyelipkan tangannya ke lengan Khan dengan natural, mengklaim posisinya.

Khan tidak menolak, tetapi juga tidak merespons dengan antusiasme. Ia membiarkan tangannya tergantung di sana, tidak menariknya, tetapi juga tidak melipatnya untuk menjepit lengan Alicia lebih erat. “Boleh saja. Tapi 'cemerlang' adalah kata yang kuat, harus kugunakan dengan bijak,”

ujarnya dengan suara rendah yang hanya bisa didengar Alicia, sambil mulai berjalan, secara halus mengatur ulang kecepatan langkahnya.

Sementara itu, dari sudut koridor yang sedikit teduh di dekat deretan loker tua, seorang gadis dengan penampilan sedikit tomboy berhenti sejenak. Therya, atau yang akrab dipanggil Tiya, berdiri di sana bersama dua temannya. Berbeda dengan kebanyakan gadis, Rambut hijau tuanya yang pendek dan praktis semakin menegaskan kesan santai dan tegasnya. Namun, matanya yang berwarna hazel yang biasanya penuh dengan keceriaan, kini tertuju pada sosok Khan dan Alicia yang berjalan berdampingan. Sebuah napas halus keluar dari mulutnya, hampir seperti helaan yang tertahan, Dia Tampak Cemburu, tetapi lebih pada sebuah rasa sesal yang samar, sebuah pengakuan diam-diam bahwa ada jarak yang tak bisa dia tempuh dengan gaya lugas dan langsungnya. Dia menoleh ke arah lain, tertawa seadanya pada lelucon temannya soal pertandingan futsal kemarin. Bukan karena lucu, tapi lebih karena ingin terlihat santaitidak seperti gadis-gadis lain yang jelas-jelas terpaku pada Khan.

Di luar jendela, bus terbang meluncur pelan di atas Kota Chainz. Dari ketinggian, kota itu tampak hidupgedung-gedung kaca berkilau di sisi satu, sementara gang-gang sempit di sisi lain masih diselimuti sisa kabut pagi. Chainz bukan ibu kota, tapi entah kenapa, selalu terasa sibuk bahkan di pagi seperti ini. Gedung-gedung tinggi berlapis kaca dan lampu neon berdiri saling berhimpitan, diselingi iklan hologram raksasa yang memamerkan para Hero terkenal. “TERBARU!! Action Figure Extremeer, Edisi Kolektor dengan Detail 500% Lebih Akurat dan Fitur Cahaya Signature!” teriak sebuah hologram, memperlihatkan sosok bertubuh kekar yang sedang menghantam makhluk Balak imaginer. Di bawahnya, jalanan dipenuhi para pekerja berjas yang tergesa menuju kantor, sementara pedagang kaki lima modern di sepanjang trotoar menyajikan sarapan cepat saji. Aroma makanan hangat bercampur dengan hawa mesin dari kendaraan anti-gravitasi yang melintas, menciptakan suasana khas Chainz penuh gerak, teratur, dan tak pernah benar-benar tidur.

Namun, daya pikat utama yang selalu menarik pandangan adalah pemandangan di batas kerajaan. Di sana, membentang dengan megah, Tebing Aetherian. Sebuah dataran tinggi raksasa seluas lebih dari 30.000 km^2 yang menjulang ratusan meter di atas permukaan tanah sekitarnya, *bagai sebuah benteng alam yang ditakdirkan sebagai tempat berlindung*. Dinding tebingnya yang terjal dan curam, diperkuat oleh teknologi pertahanan mutakhir, menjadi perisai terakhir yang melindungi seluruh isi kerajaan termasuk kota Chainz dari teror Balak yang mengintai di lereng-

lereng di bawahnya, Tebing Aetherian menjulang seperti mahkota Raksasa, berdiri anggun sebagai lambang kejayaan peradaban yang berkilau.

Di halte depan gerbang SMA Pertiwi, Efron mengerang pelan, pura-pura kesakitan ketika jari-jari Lisa mencubit lengannya cukup keras.
“Aduh! Itu sakit, Lis!”

“Ini hukum untuk mu karena membuatku menunggu hampir 20 menit di halte. Aku hampir saja dibawa pergi oleh patroli keamanan sekolah karena dicurigai berkeliaran!” protes Lisa.

Efron hanya menghela napas pelan, lalu, alih-alih membalas cubitan itu, tangannya yang hangat berpindah ke kepala Lisa. Dengan gerakan yang lembut dan penuh kasih sayang, ia mengelus-elus rambut Lisa yang berwarna cokelat keemasan, yang menjuntai hingga di bahunya.

“Sudah, hentikan. Kau membuat rambutku berantakan,” ucap Lisa memprotes, namun suaranya lirih dan tanpa taring. Pipinya merona merah muda, Kenyamanan sentuhan Efron selalu menjadi senjata rahasianya yang paling ampuh untuk meluluhkan kekesalannya.

“Tapi ini Menyenangkan,” bantah Efron dengan senyum kecil, jarinya masih menyibak helaian rambut Lisa.

“Mmm... bodoh,” gumam Lisa, akhirnya menepis tangan Efron dengan lemah, tapi senyumnya tak bisa lagi disembunyikan.

Kedamaian mereka terganggu oleh suara tawa. “Wah, wah, wah, pemandangan pagi yang manis sekali! Aku sampai iri, nih.”

Seorang gadis dengan potongan rambut pendek ceria dan mata lincah, Areta, melompat mendekati mereka. Dia adalah teman dekat Lisa. Sorot matanya yang nakal langsung beralih ke Efron. “Efron, si pemalas abadi, akhirnya muncul juga. Lisa tadi sampai seperti anak yang kehilangan induk di halte, tahu?”

“Are!” hardik Lisa, malu.

Efron hanya mendengus ringan, memasukkan tangannya ke dalam saku hoodie-nya. “Aku janji akan datang, kan? Aku cuma butuh... persiapan ekstra.”

“Persiapan ekstra untuk melanjutkan mimpi indah?” goda Areta tanpa ampun. Namun, di balik candaannya yang ceplas-ceplos, ada sebuah Harapan di matanya ketika memandang mereka berdua. Lisa, yang sangat mengenal sahabatnya ini, tahu bahwa Areta pernah menyimpan perasaan pada Efron meski sudah ditolak dengan baik, sisa-sisa perasaan itu kadang masih terlihat. Tapi Lisa tidak pernah marah dia mengerti, dan dia mempercayai Efron sepenuhnya.

“Sudahlah, Are,” ujar Lisa, menyelamatkan Efron dari godaan lebih lanjut sambil merapikan rambutnya. “Ayo masuk sebelum kita benar-benar terlambat.”

Sementara itu, di koridor lantai dua yang lebih sepi, Khan berjalan dengan Alicia yang masih bergayutan di lengannya seperti tanaman rambat yang cantik namun membandel.

“Jadi, tentang latihan basket nanti,” ucap Alicia, mencoba memulai percakapan. “Aku bisa menonton, kan? Aku akan bawakan minuman favoritmu.”

Khan tersenyum, sopan namun berjarak. “Kamu tidak perlu repot-repot, Alicia. Latihan akan sangat membosankan.”

“Melihatmu tidak akan pernah membosankan,” bantahnya, menggenggam lengan Khan sedikit lebih erat.

Tiba-tiba, langkah mereka terhenti di depan pintu kelas 11-D. Di sana, bersandar di ambang pintu dengan ekspresi datar, berdiri seorang gadis dengan rambut pendek biru elektrik yang mencolok. Sara, sang ketua kelas. Tatapannya berpindah dari arah Khan ke lengan Alicia yang masih terikat erat, lalu kembali ke Khan.

“Selamat pagi, Sara. Kau... tampak sehat?” sapa Khan dengan suara agak ragu, merasakan tegangan yang tiba-tiba mengisi udara di antara kedua gadis itu.

Sara mengabaikan sapaannya. “Alicia,” ujarnya dengan nada datar. “Kelasku bukan area klub penggemar. Khan, daftar kehadiran kelompok studi fisika sudah harus dikumpulkan sebelum pelajaran pertama. Bukan setelahnya.” Pesannya jelas, ditujukan untuk mengingatkan mereka akan tanggung jawab dan, secara halus, memulihkan tatanan.

Alicia membalas tatapan Sara dengan senyum manis yang penuh tantangan. “Oh, jangan khawatir, Ketua Sara. Kami hanya sedang dalam perjalanan ke loker Khan. Kami tidak akan mengganggu tatanan-mu yang sempurna.” Kata 'tatanan' diucapkannya dengan sedikit menekan.

Khan, yang terjebak di tengah-tengah, hanya bisa menghela napas dalam hati. Pertempuran diam-diam antara ketua kelas yang tegas dan gadis populer, ini adalah pemandangan yang terlalu sering ia alami. Dengan gerakan halus, ia akhirnya melepaskan genggaman Alicia. “Aku harus mengambil bukuku, Alicia. Terima kasih sudah menemaniku.” Ucapan itu sopan, namun sekaligus menjadi penutup.

Di koridor lain, kehadiran Tom dan Selena menciptakan pusaran perhatian. Mereka berjalan berdampingan, Tom dengan sikapnya yang tegas dan dingin, Selena dengan aura lembut dan cerahnya. Bisikan-bisikan mengikuti langkah mereka.

“Lihat, itu Tom dan Selena. Mereka selalu terlihat begitu... serasi,” bisik seorang siswa tahun pertama, memandang Tom dengan takjuk. Sikap dingin Tom dan tatapannya yang tajam justru menambah daya tarik misteriusnya.

“Dan Selena... cantik sekali. Rambutnya bagus sekali,” gumam seorang siswa perempuan lainnya dengan suara iri. “Aku ingin sekali bisa dekat dengan Tom seperti dia.”

Namun Tom dikenal sangat dingin dan hanya Memberi perhatian pada Selena. Kekakuan melunak ketika Selena berbicara, dan meski jawabannya singkat, nadanya tidak.
sekasar ketika ia berbicara dengan orang lain. Mereka adalah sepasang kekasih sesuatu yang sudah menjadi rahasia umum di sekolah. Banyak yang mengagumi hubungan mereka, sebagian lagi diam-diam iri atau berharap bisa berada di posisi yang sama.

Tom menyadari semua tatapan dan bisikan itu, tetapi ia mengabaikannya. Dunianya, saat ini, hanya berpusat pada gadis di sampingnya. Selena, yang sadar akan perhatian itu, hanya tersenyum kecil dan menggenggam lengan Tom sedikit lebih erat, sebuah isyarat tenang yang membuatnya merasa aman. Bagi mereka berdua, dalam gelembung mereka sendiri, keramaian di koridor itu tidak lebih dari latar belakang yang buram.

“Kehidupan tak akan pernah sesuai dengan keinginanmu, Jika kau merasa kehidupan ini sesuai keinginanmu maka kau salah, Mungkin karena tuhan menginginkanya”

Iden: 3 Brother

Profil Karakter: Norman Thouma (Tom)

Informasi Umum:

Nama: Norman Thouma (Biasa dipanggil Tom)

Usia: 17 Tahun

Status: Siswa Kelas 11 SMA Pertiwi

Penampilan Fisik:
Tom memiliki postur tubuh yang seimbang dengan tinggi 169 cm, membawakan kesan waspada dan siap siaga. Rambutnya berwarna hitam pekat yang kontras dengan matanya yang berwarna hijau tua, bagaikan hutan lebat di malam hari mendalam dan penuh teka-teki. Gaya berpakaiannya selalu formal dan tertutup, sering mengenakan jas atau jaket dengan kerah tinggi yang menutupi lehernya, seolah membangun penghalang fisik antara dirinya dan dunia luar.

Kepribadian:
Secara umum, Tom adalah individu yang pendiam, sangat tidak suka banyak bicara, dan memiliki kecerdasan yang tajam. Sikapnya dingin dan tidak ramah kepada hampir semua orang, menciptakan aura mencekam yang membuat orang segan untuk mendekat. Namun, sikap ini adalah perisai yang sengaja dia pasang untuk melindungi diri.

Kelebihan: Secara fisik, ia sangat kuat dan terampil, terutama dalam seni berpedang. Prestasinya di bidang akademik membuktikan pikiran yang disiplin dan analitis.

Kekurangan: Sifat egoisnya sangat menonjol, dan dia sama sekali tidak bisa mempercayai orang di luar lingkaran sangat kecilnya.

Kesukaan: Menghabiskan waktu untuk berlatih dengan pedang. Dalam hal makanan, dia menyukai kesederhanaan teh hangat, telur, dan mie.

Tidak Suka: Tidak memiliki toleransi bagi siapa pun yang mengganggunya atau orang yang dilindunginya. Secara makanan, dia sangat menghindari daging dan sayuran.

Latar Belakang:
Masa lalu Tom diselimuti kabut gelap yang ia tegas tolak untuk dibicarakan. Penolakannya untuk membahas keluarga menunjuk pada luka atau rahasia mendalam yang ingin dia kubur selamanya.

Hubungan dengan Karakter Lain:

Khan & Efron: Mereka adalah saudara angkatnya. Meski sikapnya dingin, ikatan dengan mereka adalah salah satu dari sedikit hal yang dia anggap nyata dan layak diperjuangkan.

Selena: Sebagai teman masa kecilnya, Selena adalah pengecualian dari segala aturannya. Dialah satu-satunya orang yang bisa melihat melampaui tembok tingginya dan diperlukannya dengan lembut serta setia.

Profil Karakter: Khan Baihaqi (KhanB)

Informasi Umum:

Nama: Khan Baihaqi (Biasa dipanggil KhanB)

Usia: 17 Tahun

Status: Siswa Kelas 11 SMA Pertiwi

Penampilan Fisik:
Khan adalah gambaran pemuda yang bersih dan rapi dengan tinggi 169 cm dan postur atletis yang seimbang. Rambutnya yang pirang selalu tertata rapi, memperkuat kesan perfeksionisnya. Daya pikat utamanya terletak pada sepasang matanya yang berwarna biru, jernih dan dalam bagai lautan, mampu menenangkan siapa pun yang menatapnya. Gaya berpakaiannya selalu necis, sering terlihat mengenakan kemeja putih panjang dengan lengan yang ditekuk rapi atau jaket yang membuatnya tampak seperti model siswa teladan.

Kepribadian:
Secara umum, Khan adalah citra “siswa sempurna” yang baik, ramah, rajin, dan peduli kepada semua orang. Dia cerdas secara akademis, jago dalam berbagai olahraga, dan menjadi favorit banyak orang. Namun, di balik topeng kesempurnaannya itu, tersembunyi sisi lain yang hanya dia ketahui.

Kelebihan: Luar biasa dalam olahraga tim (Basket, Futsal, Baseball), berprestasi tinggi di akademik, mahir bela diri, kuat secara fisik, dan sangat tekun.

Kekurangan: Di balik keramahannya, Khan menyimpan sedikit sifat egois yang tersembunyi rapi. Dia juga sangat sulit untuk benar-benar percaya pada orang lain, membuatnya menjaga jarak emosional.

Kesukaan: Hidup untuk adrenalin di lapangan Basket, Futsal, dan Baseball. Untuk makanan, dia lebih memilih rasa sederhana seperti sandwich dan secangkir kopi.

Tidak Suka: Memiliki rasa keadilan yang tinggi sehingga benci pada orang yang suka menyakiti orang lain. Satu-satunya hal yang dia tolak mentah-mentah adalah buah mangga.

Latar Belakang:
Sama seperti Efron, masa lalu Khan diselubungi misteri. Asal-usul keluarganya tidak diketahui, dan dia memiliki sesuatu yang unik yang tidak dimiliki oleh orang biasa.

Hubungan dengan Karakter Lain:

Efron & Tom: Mereka adalah saudara angkatnya. Ikatan dengan mereka adalah yang paling dekat dan nyata yang dimilikinya, melebihi hubungan pertemanan lainnya.

Sera, Alicia, Tiya, Clara, Leo, Alex, dll: Adalah lingkaran pertemanannya yang luas. Di mata mereka, Khan adalah teman yang selalu bisa diandalkan dan menjadi pusat harmoni di grup.

Profil Karakter: Raz Efron

Informasi Umum:

Nama: Raz Efron (Biasa dipanggil Efron)

Usia: 17 Tahun

Status: Siswa Kelas 11 SMA Pertiwi

Penampilan Fisik:
Efron memiliki postur tubuh yang seimbang dengan tinggi sekitar 170 cm, ideal untuk seorang pesilat. Rambutnya yang berantakan adalah perpaduan unik antara abu-abu dan hitam, mencerminkan kepribadiannya yang terlihat dingin di luar namun penuh gejolak di dalam. Di balik kacamata bundarnya yang berisi lensa bening, tersembunyi sepasang mata berwarna merah marun yang tajam dan penuh pertanyaan. Dia hampir selalu dikenali dengan hoodie-nya yang berwarna gelap, menciptakan “zona nyaman” dan tembok pembatas antara dirinya dan dunia.

Kepribadian:
Secara umum, Efron cenderung pendiam dan kurang ramah di permukaan, sering dianggap sebagai si pemalas yang suka menyendiri. Namun, di balik sikapnya yang acuh tak acuh, tersimpan loyalitas tinggi dan rasa peduli yang mendalam terhadap orang-orang yang ia anggap dekat.

Kelebihan: Secara fisik sangat tangguh dengan bakat dalam olahraga dan bela diri unik yang dipelajarinya secara autodidak. Kecerdasannya cukup tajam, terutama dalam hal-hal yang ia minati.

Kekurangan: Sifat malasnya seringkali menghambat potensinya. Kebiasaan buruknya adalah sering lupa ketika diajak janji karena fokusnya mudah teralihkan.

Kesukaan: Bermain game, mendengarkan musik pop semi rock dengan volume keras, menikmati secangkir kopi pahit, dan menyantap segala jenis olahan daging.

Tidak Suka: Bersikap sinis dan tidak suka terhadap orang yang berkoar-koar sebagai “Hero” atau mereka yang banyak bicara tapi sedikit bukti (pembual).

Latar Belakang:
Misteri menyelimuti masa lalu Efron. Latar belakang dan keberadaan keluarganya tidak diketahui, meninggalkan banyak pertanyaan yang belum terjawab. Saat ini, ia hidup dan dibesarkan dalam sebuah lingkungan yang tidak konvensional bersama saudara-saudara angkatnya.

Hubungan dengan Karakter Lain:

Khan & Tom: Keduanya adalah saudara angkatnya. Mereka adalah segelintir orang yang berhasil menembus temboknya dan melihat sisi asli Efron. Mereka adalah keluarga dan timnya.

Lisa: Pacarnya. Lisa adalah salah satu dari sedikit orang yang mampu melunakkan sikapnya dan membuatnya merasa tenang, menunjukkan sisi lembut dan protektif Efron.

Chapter 2: Senyuman

Sinar matahari pagi menyelinap melalui jendela kelas 11-F, menerangi partikel debu yang menari-nari di udara. Suara Pak Robert, guru sejarah dengan rambut yang sudah beruban dengan kacamata tebal, bergema di ruangan yang dihiasi proyeksi holografis Kerajaan Aetherian.

“Aetherian, sebuah kerajaan dengan peradaban yang maju, dengan sistem pertahanan alami yang membantu menghalau para Balak Yang ganas,” suaranya terdengar monoton namun penuh wibawa. “Namun meski dengan pertahanan ini, para Balak tetap menjadi ancaman, maka dari itu dibentuklah Hero yang merupakan orang-orang dengan kemampuan 'Berkah'...”

Di bangku kedua dari belakang dekat jendela, Efron sudah lama bosan pada penjelasan yang ia anggap basi itu. Kepalanya tertunduk, kedua tangannya disilangkan di meja, dan napasnya sudah teratur dalam tidur nyenyak.

Lisa yang duduk di sebelahnya semakin gelisah. Matanya yang berwarna jingga melirik ke arah Pak Robert, lalu kembali ke Efron. “Ra... Ra...” desisnya sambil menyentuh lengan Efron lembut. “Bangun, nanti dihukum lagi.”

Efron hanya bergumam tak jelas, malah mengubah posisi kepalanya.

“Ra! Bangun!” bisiknya lebih keras, kali ini mencubit lengan Efron.

Tapi respons yang didapat hanya dengkuran kecil. Merah padam karena jengkel, dan membuat lisa menjadi jengkel, Lisa akhirnya mengangkat tangan. “Pak Robert...”

“Ya, Lisa?” guru itu berhenti menjelaskan.

“Efron... dia tidur di kelas, Pak,” ucap Lisa dengan suara gemetar.

Saat Pak Robert menghampiri bangku mereka, Lisa tak bisa menyembunyikan senyum kecil puas. Efron yang baru terbangun kaget menangkap pandangan itu, dan wajahnya langsung berkerut seolah berkata, “Kenapa?”

“Efron!” hardik Pak Robert. “Silakan berdiri di depan kelas.”

Dengan wajah masih berkerut, Efron berjalan ke depan sambil melirik Lisa yang sekarang menunduk, tak berani menatapnya.

“Karena kamu merasa pelajaran saya membosankan,” kata Pak Robert, “mari kita uji pengetahuanmu.” Dia menatap Efron tajam. “Pertama, sistem transportasi maglev kita terbuat dari logam campuran apa relnya, dan mengapa justru itu yang dipilih?”

Efron menguap lebar sebelum menjawab. “Alloy titanium-aetherium, Pak. Karena stabil terhadap fluktuasi energi maglev dan tahan korosi dari kabut asam yang kadang naik dari lereng tebing.”

“Bagus,” ucap Pak Robert. “Pertanyaan kedua: berapa tinggi tepatnya Tebing yang menjadi penopang istana kita?”

“287 meter, Pak. Dengan toleransi 5 meter karena erosi alamiah.”

“Dan terakhir,” Pak Robert menyipitkan mata, “siapa arsitek utama yang mendesain sistem irigasi vertikal kita?”

“Elara Von Himmel, Pak. Dia merancangnya 50 tahun yang lalu setelah kelaparan besar.”

Setelah Efron menyelesaikan jawaban terakhir, kelas menjadi sunyi. Pak Robert mengangguk pelan.

“Jawabanmu benar semua, Efron,” ucapnya. “Tapi kamu tetap akan berdiri di sini sampai pelajaran berakhir.”

Efron mengerutkan kening. “Tapi Pak--”

“Bukan tentang benar atau salah,” potong Pak Robert. “Ini tentang menghargai orang yang sedang berbicara. Sekarang, diamlah dan pertimbangkan pelajaran hari ini.”

Dari tempat duduknya, Lisa menatap Efron dengan rasa bersalah yang sulit disembunyikan. Di depan kelas, Efron berdiri dengan tangan di saku, sesekali melirik ke arahnya. Tatapan itu sama seperti biasanya, tenang dan datar, tanpa tanda marah atau kecewa.

Suasana kelas Kimia 11-D pagi itu terasa hening. Di antara rak kaca yang dipenuhi botol berisi mineral dan senyawa kimia, Bu Wanda berdiri di depan meja demonstrasi sambil memperlihatkan sampel kecil kristal berwarna biru keperakan. Cahaya lembut dari kristal itu memantul di dinding, menambah kesan tenang pada ruangan. Khan duduk di barisan tengah, matanya memperhatikan dengan fokus. di baris tengah, posturnya tegak, dengan buku catatan fisik terbuka di depannya. Pulpen mekaniknya bergerak lincah mencatat poin-poin penting.

“Aetherium, sebuah material langka yang sejauh ini hanya dapat ditemukan di wilayah Kerajaan Aetherian saja,” suara Bu Wanda yang jelas terdengar di seluruh ruangan. “Struktur molekulnya yang unik membuatnya mampu menyerap dan menyimpan energi dalam jumlah besar, menjadi dasar dari hampir semua teknologi canggih kita.”

Khan mengangguk pelan, mencatat dengan rapi di bukunya yang sudah penuh dengan diagram dan catatan terstruktur. Tangannya yang terampil menggambar struktur kristal Aetherium dengan detail, sementara telinganya tetap menyimak setiap penjelasan.

“Dan karena kelangkaan serta kompleksitas proses penambangannya,” lanjut Bu Wanda sambil menunjuk ke diagram holografis yang menunjukkan tambang Aetherium di kedalaman tebing, “harga untuk setiap gram Aetherium mencapai sekitar 390.000 Cardz.”

bisikan takjup langsung memenuhi ruangan. Seorang siswa di belakang Khan berbisik pelan, “Hampir setengah juta untuk satu gram? Itu setara dengan harga mobil listrik kelas Atas!”

Khan hanya tersenyum tipis, terus mencatat angka tersebut dan menambahkan catatan kecil tentang implikasi ekonominya. Matanya yang biru sesekali melihat ke jendela, di mana di kejauhan tampak menara pemrosesan Aetherium yang menjulang tinggi.

“Material inilah yang membuat kendaraan anti-gravitasi kita dapat melayang,” jelas Bu Wanda lagi, “dan menjadi sumber energi bagi sistem pertahanan tebing kita. Tanpa Aetherium...”

Kalimat itu terhenti ketika bel berbunyi, menandakan waktu istirahat telah tiba. Beberapa siswa langsung menutup buku dan bergegas keluar, sementara Khan tetap tenang, menyelesaikan catatannya hingga baris

terakhir. Ia merapikan pulpen dan buku dengan rapi sebelum berdiri dari kursinya.

Satu menit kemudian, suara bel kedua menggema, menandai dimulainya jam istirahat. Koridor sekolah segera dipenuhi suara langkah dan tawa, riuh rendah para siswa yang berbondong menuju kantin atau tempat favorit mereka masing-masing.

Namun di atap gedung sekolah, suasananya berbeda. Angin sepoi-sepoi bertiup lembut, membawa aroma dedaunan dari taman di bawah sana. Di sudut yang teduh, Tom duduk bersandar pada dinding beton. Wajahnya yang biasanya datar terlihat sedikit lebih tenang dari biasanya. Sebuah buku tebal berjudul “Sejarah The Counter: Organisasi Pengatur Perdamaian Dunia” terbuka di tangannya. jari-jarinya yang ramping membalik halaman dengan hati-hati sebuah sikap yang mencerminkan pribadinya yang analitis dan serius. Di pundaknya, Selena bersandar dengan nyaman, tubuhnya yang lebih kecil terlihat santai sepenuhnya. Gadis itu membaca buku anatomi manusia dengan ekspresi konsentrasi yang khas, sesekali mengerutkan kening manis ketika menemui konsep yang rumit. Tangan kirinya memegang milkshake rasa taro favoritnya, menyeruputnya dengan pelan.

Setelah beberapa saat, Selena menutup bukunya dengan perlahan. Dia mengalihkan pandangan dari bukunya ke Tom, matanya yang cokelat tua memancarkan kelembutan. Dengan gerakan yang lancar dan penuh keakraban, dia berpindah dari bahu Tom ke pangkuannya. Tom tidak terkejut, hanya sedikit menyesuaikan posisi bukunya untuk memberi ruang.

Ketika sudah nyaman di pangkuan Tom, Selena mengangkat kedua tangannya dan menyentuh pipi Tom dengan lembut. Jari-jarinya yang halus menelusuri garis wajahnya yang tegas, sebuah gesture yang sudah sangat akrab antara mereka.

“Kamu gak pernah berubah ya,” ucap Selena, suaranya berbisik lembut namun terdengar jelas dalam kesunyian atap gedung. “Masih sama seperti waktu kita kecil. Masih suka baca buku berat, masih duduk di tempat yang sepi, dan masih... begini.” Ada nada kekaguman dalam suaranya yang lembut, mencerminkan sifatnya yang penyayang dan setia.

Tom membiarkan sentuhannya, tidak menolak tapi juga tidak merespons secara berlebihan sikap yang sangat khas bagi pribadinya yang tertutup

namun setia. “Kenapa harus berubah?” balasnya pendek, matanya yang hijau tua sekarang beralih dari bukunya kepada Selena. Meski kata-katanya singkat, ada perhatian penuh dalam pandangannya.

“Karena dunia berubah,” jawab Selena, sekarang kedua tangannya memegang wajah Tom dengan lembut. “Tapi kamu tetap Tom-ku yang sama.” Ucapannya menunjukkan sifat pengertiannya, bagaimana dia menerima Tom sepenuhnya apa adanya.

Dia diam sejenak, lalu menambahkan, “Aku suka itu. Aku suka konsistensimu. Seperti batu karang di tepi tebing yang tidak tergoyahkan” mencerminkan kecerdasan dan cara berpikirnya yang imajinatif.

Tom akhirnya mengangkat satu tangannya, menutupi tangan Selena yang masih menempel di pipinya. Sentuhannya hangat dan tegas, mencerminkan sifat protektifnya. “Kamu juga sama saja,” ujarnya dengan nada datar yang khas.

Senja di mata Selena semakin berbinar. Dia tidak menjawab, hanya memeluk Tom erat dan meletakkan kepalanya di dada Tom, mendengar detak jantungnya yang teratur. Dalam keheningan itu, mereka berdua menikmati kedekatan tanpa perlu kata-kata. Tom akhirnya menutup bukunya, menyadari bahwa untuk satu jam ke depan, perhatiannya sepenuhnya akan tertuju pada gadis di pangkuannya. Bagi Tom yang biasanya sangat disiplin, ini adalah pengorbanan kecil yang dengan senang hati dia berikan untuk Selena.

Waktu berlalu perlahan setelah jam istirahat. Suasana sekolah kembali tenang, berganti dengan suara pelajaran dan derap langkah di koridor. Matahari yang semula cerah mulai condong ke barat, bayang-bayang gedung sekolah memanjang di halaman.

Menjelang sore, bel terakhir berbunyi, mengakhiri satu hari penuh rutinitas di SMA Pertiwi. Sinar matahari menebar warna keemasan di atas Kota Chainz, memantulkan cahaya lembut di jendela-jendela kelas.

Di depan gerbang, Lisa sudah menunggu. Tasnya tergantung rapi di pundak, dan matanya sesekali menatap ke arah pintu sekolah. Tak lama kemudian, Efron muncul dengan seragam yang sedikit kusut dan rambut yang masih berantakan. Senyum muncul di wajah Lisa begitu melihatnya, seolah lelah seharian hilang begitu saja.

“Sudah lama menunggu?” tanya Efron sambil mendekat, memasukkan tangan ke saku celananya.

“Hmm, cuma sepuluh menit,” jawab Lisa sambil menyelipkan tangannya ke lengan Efron. “Tadi di kelas... maafkan aku ya.”

Efron menghela napas palsu. “Aku harus berdiri selama satu jam penuh karena kamu.”

“Tapi kan kamu bisa menjawab semua pertanyaannya,” balas Lisa dengan mata berbinar. “Aku saja tidak mengingat tinggi persis Tebing itu.”

Mereka berjalan menyusuri trotoar yang mulai ramai dengan orang pulang kerja. Efron diam-diam menikmati cara Lisa menggenggam lengannya, sementara Lisa sesekali mencuri pandang ke profil wajah Efron yang terpapar cahaya senja.

“Aku belikan es krim rasa red velvet?” tawar Efron tiba-tiba.

Lisa langsung berseri-seri. “Beneran? Tapi jangan lupa besok janji tidak tidur di kelas lagi, ya.”

“Buat apa janji? Toh kamu tetap akan melaporkanku ke guru,” ucap Efron sambil tersenyum.

“Ra!” protes Lisa, mencubit lengan Efron dengan lembut.

Tom sudah berdiri tegak di tempat yang sama seperti pagi tadi, tas ranselnya tergantung rapi. Ketika Selena muncul dengan wajah sedikit cemas, Tom langsung menangkap bahwa ada sesuatu.

“Tom, maaf,” kata Selena dengan suara bergegas. “Ada ekskul mendadak dari klub biologi. Kita harus menyiapkan proyek untuk pameran sains dan mungkin akan sampai larut.”

Tom mengamati wajah Selena yang khawatir. Dia tidak langsung menjawab, tapi matanya yang hijau tua menatap Selena dengan tenang.

“Joe sudah menunggu di depan lab,” lanjut Selena, menunjuk ke arah temannya yang sedang melambai-lambai. “Kamu tidak perlu menunggu aku. Pulanglah dulu.”

Selena mengangkat tangannya dan menyentuh lengan Tom dengan lembut. “Janji, jangan tunggu aku. Nanti kamu kelaparan.”

Tom mengangguk pelan. “Baiklah. Hati-hati.”

Selena tersenyum lega, lalu berbalik dan berjalan cepat menuju Joe. Dia berharap Tom akan menuruti permintaannya untuk tidak menunggu.

Khan di Lapangan Basket

Suara bola basket memantul keras di lapangan outdoor sekolah. Khan, dengan seragam olahraga yang basah oleh keringat, bergerak lincah menghindari hadangan Alex. Tubuhnya yang atletis bergerak dengan presisi, mata birunya fokus pada ring basket.

“Dasar Khan, tidak ada celah!” teriak Alex sambil berusaha merebut bola.

Dari bangku penonton, Alicia duduk dengan percaya diri, matanya tak pernah lepas dari gerakan Khan. Sesekali dia bersorak ketika Khan berhasil mencetak angka.

“Khan! Kamu hebat hari ini!” teriak Alicia tanpa malu-malu.

Ketika pelatih mengumumkan latihan selesai, Khan menyeka keringat di dahinya. Senyum ramahnya tidak pudar meski kelelahan. Matanya berpindah ke arah bangku penonton dan melihat Alicia yang sedang melambai. Khan membalas dengan anggukan ramah dan senyuman hangat, lalu berjalan menuju bangku untuk mengambil handuk dan air minum.

Alicia mendekati Khan sambil membawa sebotol air minum. “Permainanmu keren banget hari ini, Khan. Aku lihat kamu udah makin jago.”

Khan menerima botol itu dengan senyum kecil. “Terima kasih, Alicia. Tapi masih banyak yang harus aku perbaiki.”

Nada suaranya tenang, tetap sopan seperti biasa. Alicia terus bicara dengan semangat, menceritakan setiap momen pertandingan, sementara Khan hanya mendengarkan, sesekali mengangguk tanpa banyak komentar.

Beberapa menit kemudian, lapangan mulai sepi. Matahari sore menurunkan cahayanya, menyapu jalanan Chainz dengan warna keemasan yang lembut. Jarum jam hampir menunjuk ke setengah tiga ketika Khan keluar dari gerbang SMA Pertiwi. Tas ranselnya tergantung di satu bahu, langkahnya santai. Alih-alih langsung pulang, ia berbelok menuju distrik perbelanjaan kecil di dekat sekolah.

“Book Haven” adalah toko buku tua yang menjadi favoritnya sejak kecil. Bel lonceng di pintu berdentang lembut saat dia masuk. Aroma kertas tua dan kayu langsung menyambutnya. Khan berjalan menyusuri rak-rak buku tinggi, jarinya menelusuri sampul-sampul buku dengan familiar.

Dia sedang asyik memeriksa buku fisika teori terbaru di bagian sains ketika suara yang tak asing menyapanya dari belakang.

“Khan?”

Dia menoleh dan menemukan Sara berdiri di ujung rak yang sama, memegang beberapa buku tebal. Seragamnya masih rapi seperti biasa, rambut birunya yang pendek tertata sempurna meski hari sudah sore.

“Sara,” Khan menyapa dengan senyum ramahnya yang biasa. “Aku tidak menyangka bertemu kamu di sini.”

“Sama,” jawab Sara singkat, matanya yang tajam mengamati buku di tangan Khan. “Fisika kuantum edisi terbaru.”

Mereka berdiri dalam keheningan sebentar, hanya diisi suara halaman buku yang dibalik. Khan memperhatikan Sara yang tampak tidak biasa biasanya dia sangat langsung dan percaya diri, tapi sore ini ada keraguan samar di matanya.

“Ada yang ingin kau tanyakan, Sara?” Khan akhirnya bertanya, menutup buku di tangannya.

Sara menarik napas pendek, seolah mengumpulkan keberanian. “Aku hanya penasaran,” ujarnya, mencoba terdengar kasual. “Apa kamu dan Alicia... berpacaran?”

Khan mengerutkan kening, wajahnya menunjukkan keheranan yang tulus. “Alicia? Tidak, kami tidak pacaran.” Dia bahkan sedikit terkesiap. “Dia hanya teman. Kenapa kamu bertanya?”

Sesuatu yang hampir tak terlihat berubah di wajah Sara. Bibirnya yang biasanya terkatup rapat meregang sedikit, membentuk senyum kecil yang samar. Matanya yang biasanya dingin berbinar sebentar sebelum kembali netral.

“Tidak ada alasan khusus,” jawab Sara, cepat-cepat menata ekspresinya. “Hanya... beberapa orang di kelas yang bertanya-tanya.”

Dia memalingkan wajah seolah sangat tertarik pada rak buku di depannya, tapi Khan bisa melihat ujung telinganya yang memerah.

“Ooh,” Khan mengangguk, memahami. “Tidak, Alicia dan aku hanya berteman. Dia memang... bersemangat, tapi tidak seperti itu.”

Sara mengangguk, masih menghindari tatapannya. “Aku mengerti. Maaf sudah bertanya hal aneh.”

“Tidak apa-apa,” Khan tersenyum. “Kadang rumor sekolah memang keterlaluan.”

Mereka berdiri dalam keheningan yang lebih nyaman kali ini. Khan kembali memeriksa buku fisika itu, sambil sesekali melirik Sara yang sekarang tampak lebih rileks.

“Kamu biasanya beli buku di sini?” tanya Khan untuk mengisi keheningan.

“Ya,” jawab Sara pendek. “Tempat ini tenang. Tidak seperti toko buku besar yang ramai.”

“Setuju,” Khan mengangguk. “Aku suka ”

Tiba-tiba, bel pintu toko berdering keras dan suara riuh sekelompok siswa SMA Pertiwi memenuhi toko. Khan dan Sara saling memandang, komunikasi tanpa kata terjadi antara mereka.

“Sepertinya waktunya pergi,” bisik Khan.

Sara mengangguk, mengambil buku yang ingin dibelinya. “Aku juga.”

Mereka berjalan menuju kasir bersama, lalu keluar toko ke udara sore yang segar. Matahari sore menyinari wajah mereka, menciptakan bayangan panjang di trotoar.

“Selamat tinggal, Khan,” ucap Sara sambil berbalik untuk pergi.

“Sampai jumpa besok, Sara,” balas Khan dengan hangat.

Saat Sara berjalan menjauh, Khan bisa melihat bahunya yang biasanya tegang sekarang terlihat lebih ringan. Dan untuk pertama kalinya sejak dia mengenalnya, Sara berjalan dengan langkah yang hampir... bersemangat.

Senyum kecil menghiasi bibir Khan saat dia berbalik dan berjalan ke arah berlawanan, menyadari bahwa sore ini mungkin lebih berarti dari yang dia kira.

Langit senja mulai dipenuhi warna jingga keemasan ketika Efron dan Lisa berjalan berdampingan meninggalkan gerbang SMA Pertiwi. Efron, dengan ketampanan khasnya, berjalan santai dengan satu tangan di saku celana. Rambut hitam-abunya tetap berantakan seperti biasa, meski sudah seharian di sekolah.

“Kau nggak harus nganter aku, Ra,” kata Lisa sambil menyesuaikan langkahnya yang lebih cepat agar seirama dengan gaya jalan Efron yang malas.

“Tapi aku mau,” jawab Efron pelan. Matanya yang berwarna merah marun sedikit menyipit, menatap sinar matahari sore yang perlahan turun di balik gedung-gedung Chainz.

Mereka melewati taman kota dimana anak-anak masih bermain, melewati kios-kios yang mulai menutup dagangan, dan melalui jalan-jalan kecil yang hanya diketahui penduduk setempat. Percakapan mereka mengalir ringan tentang pelajaran hari ini, tentang rencana weekend, tentang hal-hal kecil yang hanya mereka berdua yang mengerti.

Saat melintasi jembatan kecil di atas sungai, Lisa hampir terpeleset di batu yang licin. Dengan refleks yang cepat untuk seseorang yang terlihat malas, tangan Efron sudah ada di pinggang Lisa, menahannya dengan stabil.

“Lelah sampai tidak bisa lihat jalan?” goda Efron sambil membantu Lisa berdiri tegak.

Lisa mencubit lengan Efron balas menggodanya. “Ini semua salahmu yang membuatku kurang tidur karena harus menelponmu tiap pagi!”

Senyum kecil muncul di wajah Efron. “Aku akan meneleponmu besok pagi lebih awal.”

“Janji?” tanya Lisa dengan mata berbinar.

“nggak Janji,” jawab Efron sambil melanjutkan jalan.

Sesampainya di depan rumah Lisa yang sederhana tapi rapi, mereka berhenti sebentar. Lampu teras sudah menyala, menerangi pot-pot bunga yang ditata rapi.

“Sudah sampai,” ucap Lisa, namun tidak langsung masuk.

Efron mengangguk, matanya memperhatikan wajah Lisa yang diterangi cahaya senja. “Istirahat yang cukup. Jangan begadang mengerjakan tugas senimu.”

Lisa menghela napas dramatis. “Kalau saja ada seseorang yang tidak membuatku khawatir setiap hari, mungkin aku bisa tidur lebih awal.”

Dia melangkah mendekat, merapikan kerah seragam Efron yang sudah berantakan sejak tadi. “Kau juga, jangan tidur di kelas besok.”

Untuk sesaat, mereka hanya berdiri di sana Lisa dengan tangannya yang masih merapikan baju Efron, Efron dengan tatapannya yang jarang sekali menunjukkan perhatian seperti ini.

“Lis,” panggil Efron lembut.

“Iya, Ra?”

“Terima kasih.”

Wajah Lisa langsung berseri. “Bodoh. Itu kan memang kewajibanku sebagai pacarmu.”

Dia berdiri di ujung tangga rumah, melambai ke arah Efron yang masih berdiri di gerbang. “Hati-hati di jalan! Dan jangan langsung tidur, mandi dulu!”

Efron hanya mengangkat tangan malas sebagai jawaban sebelum berbalik dan menghilang di ujung jalan. Lisa masih berdiri di teras, menatap punggungnya yang menjauh. Senyum bahagia tak juga hilang dari wajahnya. Di balik sikap malas dan acuh Efron, ada sesuatu yang membuatnya hangat setiap kali bersama.

Lampu-lampu jalan mulai menyala, menerangi halte bus yang sepi. Jarum jam di menara distrik menunjukkan pukul sembilan malam. Angin malam berembus dingin melewati jalan utama Kota Chainz.

Tom masih berdiri di tempat yang sama sejak sore. Posturnya tegap, tas ransel tergantung rapi di punggung, dan mata hijaunya menatap lurus ke arah datangnya bustatapan yang dalam, seperti menyembunyikan sesuatu di balik ketenangan wajahnya.Ketika akhirnya sebuah sosok familiar berlari kecil mendekat, wajah Tom yang biasanya dingin menunjukkan sedikit kelegaan.

“Tom!” teriak Selena, napasnya tersengal-sengal. Rambutnya yang biasanya rapi sekarang sedikit berantakan, dan dasinya longgar di leher. “Kamu... masih di sini?”

Tom hanya mengangguk pelan, tidak mengubah posisinya.

Selena mendekat, wajahnya menunjukkan campuran rasa bersalah dan kekesalan. “Bukannya sudah kubilang untuk tidak menungguku!” ucapnya, suara sedikit bergetar. “Aku sengaja tidak telepon karena tahu kamu akan tetap menunggu! Ini sudah larut, kamu pasti kedinginan di sini!”

Dia menarik napas dalam, mencoba menenangkan diri. “Aku... aku harus membantu membersihkan laboratorium setelah eksperimen kimia kami bocor. Butuh waktu lebih lama dari perkiraan.”

Tom tidak langsung menjawab. Dengan gerakan tenang, dia mengangkat tangan kanannya yang memegang buku tebal tentang sejarah organisasi perdamaian dunia. Buku itu masih terbuka di halaman yang sedang dia

baca. Dengan lembut, dia menepuk kepala Selena yang masih berantakan, merapikan rambutnya yang tersibak.

“Dasar bodoh,” ucap Tom dengan suara rendah yang jarang terdengar, nada datar tapi tidak kasar. “Mana mungkin aku melakukannya.”

Selena membeku, mata berkaca-kaca. “Tapi ”

“Bus sudah datang,” potong Tom, menunjuk ke arah lampu bus yang mendekat. Tangannya yang baru saja merapikan rambut Selena sekarang beralih menggenggam tangan gadis itu dengan lembut tapi pasti.

Dia mengambil tas Selena yang hampir terjatuh dengan tangan yang satunya, lalu memimpinnya menuju bus yang sudah berhenti. “Ayo pulang. Kau pasti lelah.”

Selena hanya bisa mengangguk, tangannya yang hangat tergenggam erat dalam genggaman Tom yang dingin. Saat mereka naik ke bus yang hampir kosong, dia berbisik pelan, “Lain kali, aku akan telepon.”

Tom hanya mendudukkannya di kursi dekat jendela, lalu duduk di sampingnya. “Tidak perlu. Aku akan tetap menunggu.”

Di bawah cahaya lampu bus yang temaram, senyum kecil akhirnya muncul di wajah Selena. Dia meletakkan kepalanya di bahu Tom, dan untuk pertama kalinya malam itu, merasa hangat meski angin malam semakin dingin.

“Simpel saja…Senyumlah”

Gegonós I: Aetherium,Cardz,Mobil,Buku,Istirahat dan The Counter

Aetherium adalah kristal biru keperakan langka yang hanya ditemukan di Kerajaan Aetherian. Material ini mampu menyerap dan menyimpan energi dalam jumlah besar secara stabil, menjadikannya sumber utama teknologi Aetherian seperti transportasi maglev, sistem anti-gravitasi, dan pertahanan energi. Sangat kuat, tahan korosi, dan bernilai tinggi harganya mencapai 390.000 Cardz per gram Aetherium adalah sumber daya terpenting sekaligus paling diperebutkan di dunia.

Cardz adalah mata uang resmi yang digunakan dalam seluruh sistem ekonomi Dunia, baik untuk transaksi perdagangan, pendidikan, maupun teknologi.
(Dalam perbandingan sederhana agar mudah dipahami, 1 Cardz memiliki nilai setara dengan kurang lebih Rp 1.000 Didunia nyata) Mata Uang ini sering dijadikan acuan untuk menggambarkan harga sumber daya penting seperti Aetherium atau biaya teknologi tinggi di Aetherian.

Mobil Anti-Gravitasi Aetherian adalah kendaraan canggih yang melayang tanpa roda dan tidak menggunakan baterai Sebagai sumber energi. Teknologi ini bergerak dengan memanfaatkan pancaran energi jarak jauh dari Pembangkit Energi Aetherium yang tersebar di seluruh wilayah Aetherian. Setiap kendaraan menerima suplai energi secara terus-menerus melalui jaringan udara, sehingga tidak perlu pengisian ulang. Sistem ini bekerja dengan model berlangganan energi, di mana pemilik mobil membayar biaya akses jaringan energi bulanan untuk tetap dapat mengoperasikan kendaraannya.

Pemerintah Aetherian menerapkan kebijakan pendidikan konservatif yang mewajibkan penggunaan **buku fisik** di sekolah, meskipun teknologi panel hologram sudah berkembang luas. Kebijakan ini dibuat untuk menjaga kemampuan literasi dasar, fokus belajar, dan kedalaman analisis siswa yang dinilai menurun akibat ketergantungan pada teknologi digital. Buku

fisik dianggap memiliki nilai kedisiplinan, ketelitian, dan kedekatan intelektual yang tidak bisa digantikan oleh hologram interaktif.

Sistem kerja dan pendidikan Aetherian menjunjung tinggi keseimbangan hidup. Setiap sekolah wajib memberikan dua kali jam istirahat, masing-masing berdurasi 1–2 jam, dan proses belajar harus berakhir pukul 14.00 siang. Prinsip yang sama diterapkan pada dunia kerja pemerintah mewajibkan setiap perusahaan menambah satu hari libur tambahan setiap pekan untuk menjaga kesehatan mental, produktivitas, dan kualitas hidup masyarakat. Kebijakan ini menjadi ciri khas budaya Aetherian yang menolak sistem kerja berlebihan.

The Counter adalah organisasi tertinggi dunia yang menaungi dan mengawasi seluruh kerajaan di berbagai wilayah. Berdiri sebagai lembaga netral, The Counter bertugas menjaga stabilitas global, mengatur perjanjian antarnegara, dan mencegah konflik berskala besar. Organisasi ini memiliki otoritas hukum internasional, kekuatan diplomatik, serta akses informasi global, menjadikannya kekuatan politik terbesar di dunia yang bahkan dapat menekan keputusan kerajaan mana pun demi menjaga keseimbangan dunia.

Chapter 3: Agen

Kabut malam di Distrik Industri Solarian terasa menusuk hingga ke tulang, membawa aroma besi berkarat dan oli yang telah lama mengering. Gudang tua nomor 7B itu berdiri seperti kuburan raksasa, jendela-jendelanya yang pecah bagai mata buta yang menatap kosong ke kegelapan.

Di balik tumpukan kontainer yang berkarat, bayangan tinggi tegap bergerak mengamati lingkungan. Khan atau “Phantom” terlihat elegan dalam setelan jas hitam yang dibuat khusus dari material cerdas nanofiber. Bahan jasnya menyerap cahaya dengan sempurna, sambil mempertahankan potongan yang sempurna untuk memungkinkan gerakan leluasa. Di matanya yang biasanya memancarkan kehangatan biru laut, kini hanya tersisa ketajaman analitis. Lensa kontak khusus di matanya memproyeksikan aliran data hijau yang terus bergulir, menguraikan ruangan menjadi kisi-kisi koordinat tiga dimensi.

“Lapor status, tim,” bisiknya yang rendah namun terdengar jelas di comms unit yang tertanam di telinga ketujuh anggota tim.

Satu per satu, suara-suara yang dikenalnya dengan intim membalas:

Jinx (dari van komando): “Semua sistem keamanan perimeter sudah lumpuh. Mereka mengira kita masih 3 kilometer dari sini.”

Mirage (dari balik pipa uap): “Target dikawal tiga pengawal bersenjata lengkap. Sedang memeriksa dokumen di ruang kontrol.”

Boulder (dari atap): “Sudah dapat posisi sempurna. Bisa mengcover semua sudut.”

Whisper (dari ventilasi): “Mereka bicara tentang pengiriman terakhir sebelum kabur. Dua jam lagi.”

Gale (dari belakang generator): “Semua jalur evakuasi siap. Sudah dipasangi sensor gerak.”

Doc (dari titik aman): “Ingat, kita butuh target hidup-hidup.”

Orbit (dari markas): “Data sudah diamankan. Bounty 100.000 Cardz menunggu.”

Phantom mengangguk pelan, jari-jarinya yang bersarung tangan hitam mengetuk-ngetuk permukaan kontainer dengan ritme tertentu. Pikirannya yang terlatih melalui berkah visionernya bekerja memproses setiap informasi dia bisa melihat pola yang tak terlihat orang biasa, menghubungkan setiap data dengan arsitektur gudang, kebiasaan target, bahkan pola pergerakan pengawal.

Untuk sesaat, naluri analitisnya yang terasah di bangku sekolah muncul cara berpikir sistematis yang dia gunakan untuk memecahkan soal kimia kompleks ternyata sama bergunanya dalam menganalisis situasi berbahaya ini. Tapi kali ini, elemen yang dia analisis bukanlah tabel periodik, melainkan variabel-variabel mematikan di lapangan.

“Tim, kita bergerak dalam hitungan tiga,” suaranya tenang namun penuh otoritas. “Mirage, buat gangguan di gudang timur. Gale, siap menerobos dari utara saat mereka teralihkan.”

Dia merapikan setelan jasnya, memastikan tidak ada satu inci pun bahan yang akan membatasi gerakannya. Jas hitam itu bukan sekadar pakaian, melainkan perpanjangan dari identitas gandanya sebagaimana Khan yang harus tampil sempurna di sekolah, Phantom pun harus bergerak sempurna di lapangan.

“Dua... satu...”

Jarum jam di pergelangan tangannya yang tertutup sarung tangan hitam berdetak, menandai dimulainya sebuah operasi yang harus berjalan tanpa cacat.

Udara di dalam gudang yang lembab mendadak berubah mencekam. Phantom mengangkat tangan kanannya, membentuk tiga jari yang terbuka sempurna sebelum secara perlahan mengepal menjadi tinju yang padat. Isyarat taktis itu langsung dipahami seluruh tim melalui sistem komunikasi mereka.

Dari balik tumpukan pipa uap berkarat, Mirage mengeluarkan perangkat sebesar koin dari sabuk taktikalnya. Dengan gerakan jempol yang terlatih, dia mengaktifkan dan meluncurkannya ke arah gudang timur. Bukan ledakan dahsyat yang terjadi, melainkan suara decakan frekuensi tinggi disertai kilatan cahaya putih menyilaukan yang memantul di dinding baja

cukup untuk menciptakan disorientasi sensorik tanpa meninggalkan kerusakan struktural.

“Gangguan visual dan audio terpicu, efektif 3 detik!” lapor Mirage melalui comms, sambil mengamati melalui kacamatanya yang memiliki filter khusus.

Kekacauan seketika terjadi. Tiga pengawal Silas yang sebelumnya berdiri tenang berubah menjadi panik. Dua dari mereka secara refleks membalikkan badan, menodongkan senjata plasma mereka ke arah sumber suara dengan gerakan kasar. Yang ketiga, lebih berpengalaman, justru mengambil posisi bertahan sambil matanya terus memindai area sekitar.

Inilah momen yang ditunggu Gale.

Seperti asap yang terlepas dari kegelapan, Gale meluncur dari balik generator rusak. Langkah kakinya begitu ringan sehingga debu di lantai beton hampir tidak terganggu. Tubuhnya berputar dalam gerakan mematikan tendangan sisi yang terukur mengenai tenggorokan pengawal pertama, membuatnya tercekik dan runtuh ke lantai tanpa suara. Sebelum pengawal kedua sempat menggeser jari ke pelatuk, tangan Gale sudah menebas dengan sisi telapak tangan ke pelipisnya, diikuti kuncian leher yang membuatnya pingsan dalam hitungan detik.

“Dua pengawal dinetralisir, satu tersisa dalam posisi bertahan!” lapor Gale melalui comms, napasnya tetap stabil.

Namun Silas “The Panhter” Moran membuktikan kenapa julukannya pantas. Begitu mendengar suara tubuh jatuh, tangannya langsung menekan pergelangan tangan kirinya. Sebuah alarm meraung keras, diikuti deru mesin hidrolik kuno yang menggeram dari dalam dinding.

“Sistem lockdown aktif! Dia mengurung diri di ruang kontrol!” teriak Jinx dari van komando, jari-jarinya menari cepat di atas keyboard.

Pintu baja setebal tiga puluh sentimeter turun dengan laju mengesankan, memisahkan ruang kontrol dari area utama gudang. Mekanisme pengunci elektronik berderak kering, diikuti lampu merah yang berkedip-kedip ritmis, mengukuhkan ruangan itu telah berubah menjadi brankas yang terisolasi sempurna.

Boulder membalas dari posisi snipenya dengan suara tegang: “Tidak ada garis tembak yang feasible! Peluru armor-piercing pun butuh multiple shots untuk menembus ini!”

Phantom tidak langsung menjawab. Tubuhnya bergerak mendekati dinding yang baru saja turun, tangan kirinya menempel pada permukaan baja sementara matanya menyipit. Visi khususnya bekerja dia bisa melihat pola panas, aliran listrik di dalam dinding, bahkan getaran frekuensi rendah dari sistem ventilasi yang masih aktif.

“Orbit,” bisiknya sambil terus mengamati, “analisis thermal menunjukkan shaft ventilasi masih aktif. Beri saya denah strukturalnya.”

“Ada di atas Anda, Phantom. Diameter 45 sentimeter, harus melewati filter elektromagnetik di sektor 4-B. Kecepatan kipas 200 RPM.”

Informasi itu lebih dari cukup.

Dengan kelincahan yang memukau, Phantom melompat ke rangka besi berkarat di dinding samping. Jas hitamnya nyaris tak bersuara saat bergesekan dengan struktur gudang, bahan nanofibernya memang dirancang khusus untuk operasi penyusupan seperti ini. Tubuhnya yang atletis bergerak luwes melewati celah-celah sempit, kadang hanya menggunakan ujung jari dan kaki untuk berpindah, seolah menantang hukum gravitasi.

Dalam tiga menit tepat dia menghitung setiap detik dalam ritme napasnya Phantom sudah berada tepat di atas ruang kontrol. Melalui celah ventilasi, dia melihat Silas sedang menghancurkan hard drive dengan palu godam, wajahnya memerah karena panik dan usaha.

Tidak ada waktu untuk ragu.

Dari saku dalam jasnya, Phantom mengeluarkan flashbang ukuran mini. Dengan presisi milimeter, dia menjatuhkannya melalui celah ventilasi yang sempit, tepat di belakang posisi Silas.

Bang!

Dentuman dan kilatan cahaya memenuhi ruangan bawah, membuat Silas terhuyung sambil memegangi matanya.

Dan sebelum efek disorientasi berakhir, Phantom sudah menendang kisi-kisi ventilasi dengan tumit botnya, mendarat sempurna di lantai bawah dengan gulingan depan yang halus, dan saat dia bangkit, pistol energinya sudah terhunus dan mengarah tepat ke dahi Silas yang masih terhuyung-huyung.

“Jangan bergerak, Silas,” suara Phantom dingin tapi terkendali, “Operasi Shield.”

Di comms, Jinx mengumumkan: “Target terkunci. Semua sistem aman.”

Kilatan dari flashbang masih membentuk bayangan ungu di retina Silas ketika Phantom mendarat dengan anggun di lantai beton. Suara kisi-kisi ventilasi yang berderak hancur masih bergema di ruangan sempit seluas empat kali empat meter itu.

“Jangan bergerak, Silas,” suara Phantom datar namun penuh wibawa, laras pistol energinya tak bergeming dari titik di antara mata pria itu. “Anda ditahan atas tuduhan penyelundupan Aetherium.”

Silas Moran, pria berbadan tambun dengan mata sipit yang kini merah akibat kilatan tadi, terkekeh getah. Tangannya yang masih memegang palu godam bergetar halus. “Shield... Bagaimana kalian menemukan gudang ini?”

“Jatuhkan palunya,” perintah Phantom, dengan satu langkah maju yang terukur. “Sekarang.”

Palu godam jatuh ke lantai dengan dentuman keras. Tapi mata Silas masih liar, melirik ke arah terminal komputer di sampingnya tempat data masih berkedip-kedip.

“Saya tahu prosedur Shield,” ucap Silas sambil perlahan menaikkan tangan. “Kalian butuh saya hidup untuk interogasi.”

Phantom tidak menanggapi. Dengan tangan kirinya, dia merogoh sabuk taktikal dan melemparkan sepasang borgol energi ke depan kaki Silas. “Pakai itu. Di pergelangan tangan.”

Sambil tetap menodongkan pistol, Phantom mengawasi setiap gerakan Silas yang membungkuk dengan lambat. Tapi yang terjadi selanjutnya bukanlah penyerahan diri.

Dengan gerakan tiba-tiba yang mengejutkan, Silas menyepak borgol energi itu ke sudut ruangan dan menyambar pistol yang tersembunyi di balik meja kontrol!

“Target bersenjata!” lapor Phantom melalui komunikasi, sambil sudah bergerak menyamping.

Tembakan pertama dari pistol Silas meleset beberapa sentimeter dari kepala Phantom, meninggalkan bekas hangus di dinding baja. Sebelum tembakan kedua meledak, Phantom sudah menutup jarak, tangan kanannya dengan cepat menangkis lengan Silas sementara tangan kirinya menyerang pergelangan tangan bersenjata itu.

Krek!

Suara tulang retak terdengar jelas. Pistol jatuh ke lantai. Silas menjerit kesakitan, tapi masih melawan dengan menyodok menggunakan tangan kirinya yang masih sehat.

Phantom dengan mudah menangkis serangan itu, lalu dengan gerakan luwes memutar tubuh Silas dan mendorongnya hingga membentur meja kontrol. Dalam hitungan detik, Phantom sudah mengunci tangan Silas di belakang punggungnya.

“Perlawanan dicatat,” bisik Phantom dingin sambil mengambil borgol energi tadi dan menguncinya di pergelangan tangan Silas.

Dengan target yang sudah dinetralisir, Phantom kini beralih ke terminal komputer. Jari-jarinya yang masih bersarung tangan hitam menari dengan cepat di atas keyboard, mengakses data yang belum sempat dihancurkan.

“Orbit, saya mengirimkan data transaksi. Cadangkan semuanya,” perintahnya sambil melihat layar yang penuh dengan dokumen pengiriman Aetherium ilegal.

Data yang terpampang menunjukkan catatan pengiriman Aetherium dalam jumlah besar selama enam bulan terakhir, lengkap dengan rute penyelundupan dan daftar pembeli.

“Jinx, lihat jumlahnya?” suara Phantom terdaga terkejut. “Ini sepuluh kali lipat dari perkiraan kita.”

“Demi Aether... Ratusan kilogram Aetherium murni!” jawab Jinx dari van komando. “Ini operasi penyelundupan terbesar yang pernah kita tangani.”

Phantom memutar tubuh Silas yang masih mengerang kesakitan. “Siapa di balik semua ini? Siapa pembeli terbesarmu?”

Silas menyeringai, darah mengalir dari sudut bibirnya. “Kau pikir dengan menangkap saya, semuanya berakhir? Aetherium akan tetap mengalir... Permintaannya terlalu besar.”

Dari komunikasi, suara Doc terdengar. “Phantom, bawa dia keluar. Interogasi bisa dilakukan nanti di markas.”

Phantom menghela napas. Dia mematikan terminal dan menarik Silas untuk berdiri. Operasi ini berhasil, tapi seperti yang dikatakan Silas, ini mungkin hanya puncak dari gunung es.

“Tim, misi selesai. Target dan semua buktinya sudah kami amankan,” kata Phantom sambil mendorong Silas ke depan.

Fajar mulai merayap di cakrawala Solarian, menghapus sisa-sisa malam dengan cahaya keemasan yang perlahan menyelimuti kota. Di dalam ruang persiapan markas Shield yang steril, Khan berdiri menghadap cermin satu arah. Tangannya yang masih bersarung tangan hitam terangkat, jari-jarinya dengan gerakan terlatih menemukan kunci tersembunyi di kedua pelipis topeng putih polos yang melekat sempurna di wajahnya.

Dengan bunyi hiss yang hampir tak terdengar, topeng Shield itu terlepas. Udara dingin markas menyentuh kulitnya yang berkeringat. Topeng putih polos itu simbol identitas Phantom kini tergenggam di tangannya, memperlihatkan wajah asli Khan yang lelah namun lega.

“Laporan operasi sudah terkirim,” suara Orbit terdengar dari speaker dinding. “Bounty 100.000 Cardz akan diproses dalam 24 jam.”

Khan mengangguk, meletakkan topeng itu di atas meja dengan hati-hati. Bekas tekanan topeng masih terlihat samar di sekeliling wajahnya. “Tim?”

“Semua kembali dengan selamat. Silas sudah di ruang interogasi.” Orbit terdengar berhenti sejenak. “Topengnya rusak?”

“Tidak,” Khan membalas sambil memeriksa permukaan topeng yang masih mulus. “Hanya perlu penyesuaian lagi.”

Di balik cermin, Khan bisa melihat pantulan dirinya yang sebenarnya. Proses melepas topeng selalu terasa seperti transformasi dari Phantom yang tak kenal ampun kembali menjadi Khan yang harus menyambut hari dengan senyuman.

Dengan gerakan ritualistik, ia membersihkan topeng itu dengan kain mikrofiber khusus, memastikan tidak ada sidik jari atau noda yang tertinggal. Topeng putih polos itu kini bersinar di bawah lampu, siap untuk misi berikutnya.

Saat ia mengenakan kemeja putihnya yang bersih, aroma sabun menggantikan bau keringat dan adrenalin. Dasinya terikat sempurna, menyembunyikan bekas tekanan topeng di lehernya. Wajahnya yang sekarang terbuka menunjukkan perubahan ekspresi yang jelas dari ketajaman mata Phantom menjadi kedamaian dalam sorotan mata Khan.

Di meja kerjanya, ponsel pribadinya sudah menunggu dengan beberapa pesan belum terbaca. Ia mengaktifkannya, sementara topeng Shield putih itu disimpan dalam kotak khusus yang akan dikembalikan ke gudang persenjataan. Sebuah pesan singkat dari Raz membuatnya hampir tersenyum, mengingatkannya pada kehidupan lain yang harus segera dijalani.

Saat ia berbalik meninggalkan ruangan, pantulan di cermin menunjukkan dua sosok yang berbeda: di satu sisi, Khan dengan setelan rapihnya di sisi lain, bayangan Phantom masih bersandar di dinding, menunggu untuk dipanggil kembali.

Dunia menunggu, dan Khan siap menghadapinya setidaknya sampai topeng itu kembali melekat di wajahnya, mengubahnya sekali lagi menjadi sang Phantom.

Chapter 4: Benang

Malam di Kota Chainz. Kota ini hanya berganti rupa cahaya siang yang tajam perlahan-lahan memudar, digantikan oleh gemerlap lampu jalan yang hangat, dihiasi kedipan-kedipan hologram iklan dan pancaran sinar dari menara-menara tinggi bagai mercusuar di tengah lautan waktu. Dari balik jendela-jendela yang berpendar, kehidupan terus mengalir dalam ritme yang tenang namun sarat cerita.

Di sebuah apartemen sederhana di Distrik Selatan, Lisa duduk menghadap meja belajar sempitnya yang selalu rapi. Buku-buku pelajaran dan catatan warna-warni memenuhi meja merah untuk sejarah, biru untuk fisika, hijau muda untuk biologi tersusun rapi bak ritual yang sudah mendarah daging. Di sudut meja, terselip kotak bekal kosong bekas sandwich yang siang tadi dibagikannya pada Efron, masih ada sisa saus mengering di pinggirnya.

Cahaya lampu meja menyinari wajahnya yang tengah asyik menatap buku. Jemarinya menari menulis rumus kimia, sesekali berhenti saat ia menggigit ujung pensil kebiasaan lama yang tak kunjung hilang, meski ibu selalu memperingatkannya. Notifikasi ponsel dari grup kelas berbunyi, tapi ia biarkan. Suara itu larut dalam kesunyian kamar, hanya terdengar gesekan pulpen dan hela napasnya yang tenang.

“Aku harus kerja keras seperti ini hanya untuk memahami materi yang mungkin langsung dimengerti Ra. Apa aku memang tidak sepintar dia? Apa usahaku selama ini cukup pantas untuk Ra?” batinnya, raut wajahnya berkerut pelan.

Ia meraih botol minum, lalu menatap ke luar jendela. Di kejauhan, cahaya Menara Aetherium berkelap-kelip seperti detak jantung kota yang tak pernah berhenti.

Di sudut lain kota, Selena berdiri di dapur rumah keluarganya sebuah bangunan antik bergaya neo-industri, dengan dinding beton ekspos dan pipa tembaga yang sengaja dibiarkan terlihat, seakan bangga menampilkan kisah usianya. Ibunya baru saja pulang dari shift malam di rumah sakit, wajahnya lelah tapi tetap tersenyum melihat meja makan

yang sudah ditata rapi: semangkuk sup hangat, roti gandum, dan secangkir teh chamomile yang masih mengepul.

“Kamu nggak harus repot-repot, Len,” ucap ibunda sambil melepas jaket.

“Tapi aku mau,” sahut Selena sambil menaruh sup di hadapan ibunya. “Ibu terlihat capek sekali.”

Ibunya mengelus rambut Selena gestur yang lembut, penuh kasih, tapi menyisakan rasa getir. “Tom nggak makan malam di sini?”

Selena terdiam. Matanya tertuju pada sendok di tangannya, lalu mengaduk sup perlahan. “Dia… lagi sibuk.”

Sementara itu, di apartemen mewah di Distrik Utara, Sara bersandar di tempat tidur sambil tenggelam dalam novel fiksi ilmiah berjudul The Last Day. Kamarnya bergaya minimalis dengan sentuhan elegan, rak buku baja yang menyatu dengan dinding, tirai abu-abu yang meredupkan cahaya, dan lampu baca yang bisa diatur sesuka hati dari hangat hingga dingin seperti logam.

Ketukan pelan terdengar di pintu.
“Nona Sara, makan malammu sudah siap,” suara Bu Lina, pembantunya, sayup-sayup sampai.

“Terima kasih, Bu Lina. Aku turun sebentar,” jawabnya tanpa menoleh.

Setelah suara langkah kaki itu menjauh, ia menutup buku perlahan. Sampulnya bergambar mercusuar yang bersinar di tengah lautan kosong lambang harapan yang kehilangan arah. Matanya, yang biasanya tajam, kini tampak lesu bukan karena lelah fisik, melainkan karena pikiran yang terus berputar tanpa henti. Di kepalanya masih terngiang suara Khan, “Alicia dan aku cuma teman.”
Kata-kata itu ringan, tapi terasa seperti beban yang akhirnya bisa ia lepaskan.

Di kamar tidur luasnya dengan dinding berpanel akustik dan jendela kaca ganda yang meredam hiruk-pikuk kota, Alicia duduk bersila di atas karpet lembut. Di layar proyeksi besar, terpampang rekaman latihan basket Khan sore tadi ia rekam diam-diam dari tribun, dengan kamera yang tak pernah lepas mengikuti geraknya.

“Kau memang tak pernah berhenti memukau,” gumamnya lirih.

Ia memutar ulang adegan saat Khan menoleh ke arah penonton seolah merasakan tatapannya. Matanya menyipit, berusaha membaca yang tersembunyi di balik senyum hangatnya. Di meja, ponsel bergetar. Pesan dari teman: “Masih ngejar dia, nih?”

Alicia tak membalas. Ia hanya berbaring, menatap langit-langit kamar yang gelap tempat bayangan Khan seolah menari dalam imajinasinya.

“Bukan ngejar,” bisiknya, hampir tak terdengar. “Aku cuma... belum menyerah.”

Di kompleks perumahan sederhana di pinggiran kota, Tiya baru saja menyelesaikan latihan dengan pull-up terakhir. Ruang olahraganya kecil hanya ada besi gantung, matas usang, dan beberapa dumbel berkarat tapi cukup untuk membuatnya berkeringat dan pikirannya plong. Di dinding, poster tim futsal sekolahnya masih tergantung, meski sudutnya sudah mengelupas.

“Tiya! Makan malammu!” teriak ibunya dari luar.

“Sebentar, Bu!” balasnya sambil mengelap keringat dengan handuk kusam.

Ia menatap cermin rambut hijau tuanya acak-acakan, wajahnya berkilat, tapi sorot matanya masih tajam, masih menyala dengan semangat yang tak mau padam. Di sudut cermin, menempel foto lama: dirinya dan kawan-kawan saat pertandingan futsal semua tertawa, semua percaya diri, semua masih memegang mimpi yang utuh.

Ia menyentuh bingkai foto itu sebentar, lalu mengalihkan pandangan. Di luar, kota masih hidup, lampu-lampu di jalan berkelip pelan seiring suara kendaraan yang tak pernah benar-benar berhenti.

Cahaya fajar merambat di atas dataran tinggi Aetherian, menyapu menara kristal yang berkilau seperti kaca basah. Di gerbang SMA Pertiwi, suasana pagi mulai ramai. Siswa-siswa berdatangan, sebagian masih menguap, sebagian lagi sibuk dengan gadget di tangan. Di atas mereka, hologram jadwal pelajaran melayang tenang, menebar cahaya biru yang lembut di antara riuh langkah kaki dan obrolan ringan.

Di tengah kerumunan itu, Khan bergerak dengan penuh keyakinan. Langkahnya tenang namun pasti, senyumnya yang selalu siap terukir sempurna di wajahnya. Seorang siswa tahun pertama yang terburu-buru hampir menabraknya, tetapi Khan dengan sigap menahan tubuh muda itu.

“Pelan-pelan saja, tidak perlu terburu-buru,” ucapnya lembut sambil membantu mengumpulkan buku yang terjatuh.

Siswa itu tersipu malu. “Maaf, kak Khan! Aku tidak sengaja!”

“Tidak apa-apa. Semangat belajarnya,” sahut Khan ramah sebelum melanjutkan langkah.

Di sudut koridor dekat taman dalam, Leo sudah menunggu dengan wajah cemas. Buku fisika kuantum di tangannya seolah menjadi beban yang terlalu berat.

“Khan! Aku benar-benar tidak paham konsep relativitas umum ini. Bisa tolong jelaskan lagi?” pinta Leo dengan suara putus asa.

Tanpa ragu, Khan mengajaknya ke bangku dekat jendela. Dengan sabar, ia mengambil tablet dan mulai menggambar diagram ruang-waktu. Suaranya tenang dan jelas, setiap penjelasan disampaikan dengan metode yang mudah dipahami.

“Jadi di sini, gravitasi tidak hanya menarik, tetapi membengkokkan ruang dan waktu itu sendiri,” jelas Khan, jarinya menelusuri garis-garis diagram.

Wajah Leo perlahan cerah. “Oh, sekarang aku mengerti! Kamu benar-benar penyelamat, Khan!”

“Kita sama-sama belajar,” jawab Khan sambil menepuk pundak Leo dengan hangat.

Tiba-tiba, kehadiran baru menyergap dari samping. Alicia, dengan rambut merahnya yang mencolok, sudah berdiri di sebelah Khan. Meski berbeda kelas, ia selalu menemukan alasan untuk mendekat.

“Pagi, Bintang Kita,” sapa Alicia dengan nada menggoda, tangannya langsung menyelip ke lengan Khan. “Sudah siap jadi partner diskusi sejarahku nanti?”

Senyum Khan tetap terpelihara, meski matanya berkedip sebentar. Sebelum sempat menjawab, suara ketiga yang familiar menyela.

“Alicia, kelas sejarahmu dengan Khan berbeda sesi.”

Sara berdiri tak jauh dari mereka, tasnya tergantung rapi di pundak. Sebagai teman satu kelas Khan, ia hafal betul jadwal mereka. Tatapannya yang tenang namun tajam berpindah dari wajah Khan ke tangan Alicia yang masih menggenggam lengan Khan.

“Aduh, Ketua Sara yang selalu teliti,” sahut Alicia tanpa melepaskan pegangan, senyumnya semakin manis. “Aku hanya mengingatkan saja.”

Khan menarik napas halus. “Terima kasih, Alicia. Tapi Sara benar, jadwal kita memang berbeda.”

Saat ketegangan kecil itu masih terasa di udara, Loki muncul dengan langkah santai dan percaya diri. Jas OSIS biru tuanya tampak rapi, memberi kesan formal tapi tetap karismatik.

“Wah, pagi-pagi sudah ada rapat rahasia nih?” godanya ringan, matanya yang hijau berkilat nakal. “Khan, meskipun kau bukan anggota organisasi, aku butuh pendapatmu soal konsep festival sekolah. Kau selalu punya ide bagus.”

Khan tersenyum kecil, tetap sopan seperti biasa. “Boleh, tapi nanti saja waktu istirahat. Aku belum sempat taruh tas di kelas.”

“Siap,” balas Loki dengan anggukan santai. Ia sempat melirik Alicia dan tersenyum kecil sebelum melangkah pergi, meninggalkan suasana yang terasa sedikit lebih ringan namun tetap menyisakan sesuatu yang tak terucap.

Sara memperhatikan kepergian Loki tanpa komentar. Matanya tetap tenang, tapi ada sesuatu di balik tatapan itu sesuatu yang tidak mudah ditebak. Suasana di sekitar mereka mulai mencair, siswa-siswa kembali ke urusan masing-masing, meninggalkan koridor yang perlahan ramai oleh langkah dan suara.

Beberapa jam kemudian, denting bel istirahat menggema di seluruh sekolah. Seketika, ritme hari itu berubah. Dari lorong yang penuh suara tawa dan obrolan, perhatian bergeser ke lapangan basket.

Di sana, Khan sudah berganti pakaian dengan jersey latihan, tubuhnya tampak rileks tapi fokus. Setiap pantulan bola di lantai kayu, setiap teriakan semangat dari teman-temannya, membentuk irama yang khas. Di lapangan itu, ia bukan lagi siswa teladan yang kalem atau sosok pendiam yang menjaga jarak. Ia sepenuhnya hidup dalam gerak bebas, tenang, dan sulit dijangkau.
“Khan! Akhirnya!” sambut Alex, kapten tim basket, dengan tepukan hangat di punggung. “Kita butuh strategi baru untuk lawan SMA Orion. Ada ide?”

Dengan antusiasme yang tulus, Khan segera terlibat dalam diskusi taktis. Ia mengambil kapur dan mulai menggambar formasi di tanah, menjelaskan dengan semangat tentang pergerakan dan strategi. Para anggota tim lainnya berkumpul, mendengarkan dengan serius. Di sini, di atas lapangan yang keras, Khan bukan lagi siswa sempurna yang dijuluki “Bintang Kita”, melainkan rekan setim yang andal dan bersahabat.

Sepanjang hari, Khan menjadi pusat perhatian dengan cara yang berbeda-beda. Seorang siswi pemalu memberinya kue buatan sendiri, beberapa adik kelas meminta tanda tangan, guru-guru memujinya atas prestasi akademis. Ia menangani semuanya dengan karisma yang alami, senyum yang tulus, dan kata-kata yang tepat.

Namun ketika bel pulang berbunyi dan keramaian mulai menyurut, perubahan halus terlihat pada diri Khan. Saat ia berjalan sendirian menuju lokernya di koridor yang mulai sepi, senyumnya perlahan memudar. Di balik topeng kesempurnaan yang ia kenakan seharian, terlihat bayangan kelelahan dan beban yang ia pikul sendirian.

Ia melewati perpustakaan tempat Sara masih duduk membaca, melintasi halaman dimana Alicia tertawa dengan teman-teman klub dramanya, melihat Loki yang masih sibuk berdiskusi dengan guru.

Ini adalah kehidupan yang dijalani khan setiap hari.

Malam telah merangkul Kota Chainz dalam dekapan kabut biru keperakan. Lampu-lampu hologram berkedip lembut bagai kunang-kunang raksasa yang menari di antara menara-menara kristal. Di balik fasad megah kota masa depan ini, tersembunyi ruang-ruang pribadi tempat para tokoh utama melepas topeng harian mereka.

Dalam ruang latihan pribadi di lantai tinggi sebuah apartemen mewah, Loki berdiri menghadap kaca bening yang memantulkan gemerlap kota. Tubuhnya bergerak ritmis mengikuti irama treadmill, setiap langkahnya meninggalkan jejak sunyi di ruang yang hanya diterangi cahaya bulan. Rambut merahnya yang biasanya tertata rapi kini basah oleh keringat, melekat di dahi yang berkerut konsentrasi.

Di sini, senyumnya tak lagi diperlukan. Di ruang ini, dia hanya Loki remaja yang berlari mengejar sesuatu yang tak bisa dijelaskannya. Jaket biru tua OSIS tergantung di kursi belakangnya, bagai kulit yang ditanggalkan untuk sementara waktu.

Dia adalah sepupu Alicia sebuah fakta sederhana yang menjelaskan hubungan mereka.

Di dalam ruang bawah tanah sebuah rumah tua bergaya industrial, Bernard menghantam samsak kulit dengan pukulan-pukulan berirama. Setiap pukulan adalah kata-kata yang tak terucap, setiap hentakan adalah pertanyaan yang tak terjawab. Tubuhnya yang kekar bergerak lincah dalam cahaya remang-remang, bayangannya menari-nari di dinding beton.

Dia bukan lagi murid yang rajin di kelas, bukan pula atlet berbakat di lapangan. Di ruang ini, dia adalah energi murni yang mencari bentuk. Bau pelumas mesin dan logam tua bercampur dengan aroma keringatnya, menciptakan wewangian khas dunia yang dipahaminya sejak kecil.

Sementara itu, di kamar asrama yang sederhana, Alex duduk bersila di atas tatami yang sudah aus. Matanya terpejam, nafasnya selaras dengan detak jam dinding tua di sudut ruangan. Konsep-konsep latihan militernya tersusun rapi di sekelilingnya bukan sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari dirinya.

“Rasakan ruang tanpa melihat,” bisiknya mengulang mantra sang pelatih. Di tengah kesederhanaan kamarnya, dia menemukan kompleksitas yang justru menenangkan. Ketika ponselnya bergetar memberitahukan pembatalan latihan, dia hanya menghela nafas tipis.

Di seberang kota, Wong melesat bagai angin melalui jalan-jalan sepi. Langkahnya ringan namun penuh keyakinan, meninggalkan jejak nafas pendek di udara malam yang dingin. Berlari baginya bukan sekadar latihan, melainkan meditasi saat di mana dia bisa menjadi dirinya sendiri tanpa harus memenuhi ekspektasi siapa pun.

Tubuhnya yang ramping bergerak luwes menembus kabut malam, seolah menyatu dengan ritme kota yang tak pernah benar-benar tidur. Di kejauhan, menara Aetherium berdiri megah, menyaksikan semua kisah yang tersembunyi di balik fajar dan senja.

Suara napas teratur bergema di ruang bawah tanah yang lembap, diiringi gemericik air yang menetes dari celah-celah batu. Di bawah cahaya lampu tembaga yang mengayun pelan, Khan dan Efron saling mengitari seperti dua harimau yang mengukur kekuatan.

Khan bergerak pertama. Tubuhnya meluncur maju dengan anggun, telapak tangan terbuka membentuk garis lurus sempurna menuju dada Efron. Gerakannya ekonomis, tanpa embel-embel, murni efisiensi yang telah terasah melalui disiplin keras.

Efron tak menghindar. Sebaliknya, dia menyambut serangan itu dengan tubuh yang tiba-tiba menjadi lembek seperti kain. Saat telapak tangan Khan hampir menyentuh, tubuh Efron berputar dengan lentur, menarik diri dalam spiral yang menghanyutkan.

“Masih mencoba membaca polaku?” tanya Efron sambil mendarat dengan ringan, kaki kanannya melancarkan tendangan rendah yang nyaris tak terdeteksi.

Khan menahan tendangan itu dengan tulang kering, tak goyah sedikitpun. “Polamu selalu berubah. Seperti mencoba memegang asap.”

Mereka kembali saling berhadapan, mata tak lepas dari gerakan lawan. Kali ini Efron yang menyerang lebih dulu. Dia melompat ke samping, menggunakan dinding batu sebagai pijakan untuk meluncur seperti panah. Kombinasi pukulan dan tendangannya datang dari berbagai sudut, masing-masing membawa energi tak terduga.

Khan membalas dengan membentuk pertahanan yang bergerak. Tangannya berputar membentuk lingkaran-lingkaran pelindung, menangkis dan mengalihkan setiap serangan dengan gerakan yang mirip tai chi. Setiap kali Efron menyerang, Khan seperti air yang membelah batu tak melawan, tapi menemukan celah.

“Kau mulai memahami,” desis Efron saat tendangan tingginya berhasil ditahan Khan.

“Memahami bukan berarti bisa mengantisipasi,” balas Khan, tak kehilangan fokus.

Pertukaran semakin intens. Khan mulai memasukkan variasi ke dalam formasinya. Dia mengombinasikan gerakan standar dengan improvisasi, menyerang dengan sudut yang tak biasa. Efron merespons dengan meningkatkan kreativitasnya, tubuhnya bergerak seperti api yang berkobar tak pernah dalam bentuk yang sama dua kali.

Dalam satu momen yang sempurna, tangan Khan berhasil menangkap pergelangan Efron. Tapi alih-alih berusaha melepaskan diri, Efron justru menggunakan pegangan itu sebagai titik tumpu. Tubuhnya melayang, berputar di udara, dan kaki kirinya mendarat dengan lembut di bahu Khan.

“Checkmate,” bisik Efron.

Tapi Khan tersenyum. “Kau lupa sesuatu.”

Tanpa peringatan, Khan menjatuhkan tubuhnya ke samping, membawa Efron yang masih bertumpu di bahunya. Mereka jatuh bersama dalam gulungan yang terkontrol, berakhir dengan kedua tangan saling mengunci.

“Seri,” ucap Khan, napasnya sedikit tersengal.

Efron mengangguk, senyum lebar muncul di wajahnya. “Selalu seri.”

Mereka melepaskan kuncian dan berdiri, saling menepuk bahu. Dalam cahaya remang-remang ruang bawah tanah, dua gaya yang berbeda itu telah menemukan harmoni. Khan dengan disiplin dan presisinya, Efron dengan kreativitas dan improvisasinya masing-masing saling melengkapi, saling mengasah.

“Besok kita coba dengan tambahan elemen baru,” usul Khan sambil mengambil handuk.

“Aku sudah tidak sabar,” jawab Efron. “Rasanya kita semakin dekat dengan bentuk sempurna.”

Di kegelapan yang hangat oleh keringat dan usaha, dua sahabat itu terus berlatih. Setiap gerakan adalah bahasa, setiap pertukaran adalah

percakapan, dan setiap duel adalah cara mereka memahami dunia dan diri mereka sendiri.

Di sudut lain ruang bawah tanah yang sama, Tom berdiri dalam sorotan cahaya bulan yang menyelinap melalui celah jendela tinggi. Tangannya memegang pedang kayu dengan pegangan yang sempurna, seolah senjata itu adalah perpanjangan dari lengannya sendiri. Matanya yang hijau tua tertutup rapat, namun semua indra lainnya terjaga lebih waspada.

Dia menarik napas dalam, lalu mulai bergerak.

Pedang kayunya mengiris udara dengan desis yang halus, membentuk pola-pola geometris sempurna di kegelapan. Kaki-kakinya melangkah mantap di atas lantai batu yang lembap, meninggalkan jejak basah sementara. Setiap gerakan mengandung kekuatan yang tertahan, setiap putaran tubuh dilakukan dengan presisi matematis.

Bukan sekadar latihan fisik, ini adalah meditasi dalam gerakan. Pedang kayu itu berayun membentuk lingkaran-lingkaran konsentris, bergerak dari posisi tinggi ke rendah, dari serangan ke pertahanan, dalam aliran yang tak terputus. Tubuhnya bergerak seperti air yang mengalir tenang di permukaan namun penuh kekuatan di kedalaman.

Tiba-tiba, gerakannya berubah. Dari pola-pola terukur, Tom beralih ke formasi yang lebih agresif. Pedang kayunya kini menghujam udara dengan kecepatan yang mengesankan, menciptakan suara berdesis yang lebih tajam. Kaki-kakinya berpindah dengan lincah, melakukan serangkaian langkah silang yang kompleks.

Dalam pikirannya, dia bukan lagi berlatih sendirian. Dia membayangkan musuh-musuh tak terlihat yang menyerang dari segala penjuru. Pedang kayunya berputar, menangkis serangan imajiner dari depan, belakang, samping. Tubuhnya berputar dengan indah namun mematikan, seperti badai yang terkendali.

Keringat mulai membasahi bajunya, membentuk pola basah di punggung dan dada. Namun napasnya tetap teratur, terkontrol dengan disiplin besi. Matanya masih terpejam, mengandalkan perasaan dan insting belaka. Setiap otot di tubuhnya bekerja harmonis, dari ujung jari yang mencengkeram gagang pedang hingga otot betis yang menopang setiap perubahan posisi.

Lalu, tiba-tiba saja, gerakannya melambat. Kembali ke bentuk-bentuk dasar, setiap ayunan pedang kini penuh dengan kesadaran penuh. Seolah-olah dia sedang menyempurnakan setiap detail, memastikan tidak ada celah, tidak ada kelemahan dalam formasinya.

Di kejauhan, terdengar suara langkah Khan dan Efron mendekat. Tapi Tom tidak terganggu. Dia menyelesaikan gerakan terakhir dengan sempurna pedang kayunya berhenti tepat di tengah-tengah garis imajiner, ujungnya menunjuk ke arah rembulan yang tak terlihat dari ruang bawah tanah.

Dia membuka mata perlahan. Dalam kegelapan, matanya berkilau dengan kepuasan yang dalam. Latihan malam ini bukan tentang mengalahkan musuh, bukan tentang menjadi yang terhebat. Ini tentang persiapan, tentang menyempurnakan diri untuk sesuatu yang lebih besar yang akan datang.

Dia meletakkan pedang kayunya di rak dengan penuh hormat, lalu mengambil handuk. Dari balik bahunya, dia bisa merasakan kehadiran kedua sahabatnya. Tanpa perlu kata-kata, mereka tahu masing-masing telah menyelesaikan bagiannya dalam persiapan ini. Dan besok, mereka akan melakukannya lagi, dan lagi, sampai saat yang ditentukan tiba.

Chapter 5: Babak pertama

Sinaran pagi menyapu dataran tinggi Aetherian, menyinari menara-menara kristal yang berpendar seperti permata raksasa. Namun pagi ini, perhatian seluruh kerajaan tertuju pada The Square sebuah arena simulasi megah yang telah berdiri gagah di pusat Bastion Tebing Langit.

Suara gemuruh ribuan penonton memenuhi udara, bercampur dengan dentuman musik epik yang menggetarkan jiwa. Layar-layar hologram raksasa menampilkan visual menakjubkan dari dalam arena, sementara para peserta berdiri tegak di pintu masuk, masing-masing mengenakan rompi hitam dengan tiga indikator nyawa berwarna biru.

Tiba-tiba, musik berhenti. Semua mata tertuju pada panggung utama dimana seorang komentator dengan jubah emas berdiri, microphone di tangannya memancarkan energi.

“WARGA AETHERIAN YANG TERHORMAT!” sambutnya, suaranya menggema melalui speaker yang tersebar di seluruh penjuru. “Tiga tahun telah kita tunggu, dan akhirnya tibalah saat yang kita nantikan FESTIVAL BALAK TRIENNALE!”

Sorak-sorai penonton memecah langit.

“Ini bukan sekadar kompetisi, bukan sekadar pertunjukan! Festival Balak adalah WARISAN BUDAYA kita, adalah PELESTARIAN TRADISI para Hunter yang telah melindungi peradaban kita!”

Dia berjalan mondar-mandir di panggung, tatapannya penuh semangat. “Tujuan kami jelas: MELATIH GENERASI MUDA untuk siap menghadapi ancaman nyata! Mengasah naluri, kecepatan, dan ketangkasan di bawah tekanan! Setiap peserta hari ini adalah calon pelindung masa depan kita!”

Layar hologram menampilkan close-up rompi hitam yang dikenakan peserta. “Perhatikan rompi indikator nyawa ini! Tiga nyawa untuk setiap peserta! Satu serangan dari Balak Hologram akan mengurangi satu nyawa! Habis tiga nyawa ANDA GUGUR!”

Para peserta saling memandang, beberapa mengepalkan tangan dengan determinasi.

“Senjata mereka? Hanya ini!” komentator melanjutkan, mengangkat tongkat tempur standar. “Tongkat sepanjang 55 sentimeter! Tidak ada teknologi canggih, tidak ada senjata mematikan! Murni keterampilan dan insting!”

Dia menunjuk ke arah The Square yang mulai berubah bentuk. “Lihatlah! Arena simulasi tercanggih di Xylos! Dapat berubah dalam sekejap mensimulasikan medan apapun! Hari ini RERUNTUHAN BANGUNAN untuk babak pertama!”

Penonton terkesima melihat dinding-dinding beton virtual bermaterialisasi, menciptakan labirin yang kompleks dan menantang.

“Babak pertama: THE EXODUS! Seratus peserta tercepat yang mencapai zona evakuasi akan lolos! Empat ribu peserta berebut seratus tiket! Siapa yang memiliki kecepatan dan ketangkasan terbaik?”

Dia berhenti sejenak, matanya menyapu peserta yang tegang. “Ingat, ini bukan hanya tentang fisik! Ini tentang pengambilan keputusan tepat di bawah tekanan! Tentang survival instinct!”

Para peserta mengambil posisi, kaki-kaki siap melesat, tangan mencengkeram tongkat erat-erat. Napas mereka memburu, mata fokus pada jalur di depan.

“BAIKLAH TAK USAH BERLAMA-LAMA LAGI,” teriak komentator, suaranya memecah ketegangan. “MARI KITA MULAI BABAK PERTAMA INI SEKARANG JUGAA!!”

Begitu sirine berbunyi, lautan peserta melesat bagai air bah memasuki labirin reruntuhan virtual. Dalam sekejap, kekacauan tercipta. Debu beton virtual beterbangan, suara langkah kaki yang berdesakan memenuhi arena, dan teriakan-teriakan singkat terdengar saat beberapa peserta saling beradu dalam kepadatan. Ribuan penonton di tribun bersorak-sorai, sementara layar hologram raksasa menampilkan setiap detil pergerakan para peserta.

Dari kerumunan, Khan muncul bagai panah yang dilepaskan dari busur. Tubuhnya bergerak dengan presisi mesin, setiap langkahnya terukur sempurna. Matanya yang biru memindai rute dengan cepat, menganalisis setiap celah dan bukaan di antara dinding-dinding reruntuhan.

“Dia luar biasa!” seru komentator, suara penuh kekaguman. “Lihatlah Khan.B! Berlari dengan efisiensi sempurna! Tidak ada gerakan sia-sia, tidak ada energi terbuang! Seperti melihat seorang master dalam karya!”

Khan menyelip di antara dua peserta yang saling bersaing, tubuhnya nyaris tidak menyentuh mereka. Saat seorang peserta lain tiba-tiba terjatuh di depannya, dengan refleks yang luar biasa, Khan melompati tubuh itu dengan gerakan melayang yang elegan, mendarat sempurna dan langsung melanjutkan lari tanpa kehilangan momentum.

“Perhatikan bagaimana dia membaca medan!” lanjut komentator bersemangat. “Setiap putaran, setiap lompatan, semuanya terencana! Ini bukan sekadar lari cepat, ini adalah seni bertahan hidup!”

Sementara itu, di sisi kiri arena, Efron bergerak dengan gaya yang sama sekali berbeda. Alih-alih berusaha menghindari rintangan, dia justru memanfaatkannya. Tubuhnya yang lentur bergerak seperti ular, memanjat tumpukan puing dengan tangan kosong, melompat dari satu bidang ke bidang lain dengan akrobatik yang memukau.

“Dan lihat Efron!” teriak komentator. “Dia tidak berlari, dia menari! Mengubah medan berbahaya menjadi taman bermain pribadi!”

Efron meluncur di bawah balok beton yang hampir roboh, berguling di atas puing-puing tajam, dan terus melesat maju. Saat seorang peserta mencoba menghalanginya, dengan gerakan licin Efron berputar di tempat sempit, meninggalkan sang penghalang tercengang.

“Luar biasa! Dia menggunakan setiap elemen lingkungan untuk keuntungannya!” kata komentator takjub. “Lihat bagaimana dia memanfaatkan momentum untuk setiap gerakan!”

Tak kalah mengesankan, Tom bergerak dengan ketenangan yang menakutkan. Dia tidak terburu-buru, tapi setiap langkahnya membawanya maju dengan pasti. Tangannya sesekali menyentuh dinding reruntuhan, seolah membaca struktur virtual tersebut.

“Norman Thouma!” puji komentator. “Bergerak dengan ketenangan pemburu sejati! Setiap langkah penuh perhitungan!”

Tom memilih rute yang dihindari peserta lain jalur sempit dan gelap. Dengan tubuh rampingnya, dia menyusuri celah-celah sempit yang tidak terpikirkan oleh peserta lain. Saat menemui jalan buntu, tanpa ragu dia

memanjat vertikal, menggunakan tonjolan-tonjolan virtual sebagai pijakan.

“Dia seperti mengetahui setiap inci dari arena ini!” teriak komentator. “Memilih rute yang paling efisien meski paling berbahaya!”

SISTEM EVAKUASI OTOMATIS & DRAMA DI BELAKANG

Tiba-tiba, teriakan panik terdengar dari bagian belakang. Seorang peserta tersandung dan jatuh tersungkur. Begitu tubuhnya menyentuh lantai, panel transparan di bawahnya langsung berkilau biru dan dengan cepat menelannya ke bawah.

“Wah, peserta pertama tersingkir!” seru komentator. “Sistem evakuasi otomatis langsung bekerja! Tidak perlu khawatir, peserta yang tersingkir akan langsung dibawa ke ruang pemulihan yang nyaman!”

Beberapa peserta lain mulai menunjukkan kelelahan. Seorang peserta perempuan terjatuh dan langsung ditelan lantai yang berkilau. Dua peserta laki-laki yang bertubrukan di tikungan sempit sama-sama tersingkir, panel lantai menelan mereka berdua bersamaan.

“Lihat! Tiga peserta lagi tersingkir!” komentator berseru. “Medan ini ternyata lebih menantang dari yang diperkirakan!”

Seorang peserta mencoba memblokir jalan Khan.B, tetapi dengan gerakan menghindar yang elegan, Khan berhasil melewatinya tanpa mengurangi kecepatan. Sementara itu, Efron melakukan serangkaian gerakan akrobatik yang memukau, berputar di antara dua tiang beton yang roboh.

“Fantastis! Keduanya menunjukkan kelas dunia!” teriak komentator. “Tapi lihat Tom! Dia tetap tenang meski berada di rute paling berbahaya!”

Ketika Khan melompat ke zona finis sebagai salah satu yang terdepan, diikuti oleh Efron yang mendarat dengan gaya dramatis dan Tom yang masuk dengan tenang, komentator kembali bersemangat.

“LUAR BIASA! Tiga bintang kita berhasil menyelesaikan babak pertama dengan gemilang! Perhatikan bagaimana Khan.B benar-benar bersinar hari ini!”

Sorak-sorai penonton menggemuruh, sementara di layar hologram besar, nama-nama 100 peserta yang lolos mulai bermunculan satu per satu. Di

bawah arena, para peserta yang tersingkir sudah berada di ruang pemulihan yang nyaman, menonton kelanjutan kompetisi melalui layar hologram.

“Babak pertama telah usai!” komentator mengumumkan. “Dari empat ribu peserta, hanya seratus yang berhasil lolos! Dan ketiga bintang kita termasuk di antaranya!”

Kamera menyorot wajah Khan yang tetap tenang, Efron yang tersenyum ringan, dan Tom yang tetap berwajah datar. Mereka saling memandang sebentar, mengangguk penuh pengertian.

“Tapi ini baru permulaan!” peringat komentator. “Babak selanjutnya akan lebih menantang! The Hologram Hunt menanti! Siapa yang akan bertahan?”

Para peserta yang lolos mulai berkumpul di zona persiapan, mempersiapkan diri untuk babak berikutnya. Ketegangan terasa semakin meningkat, namun ketiga sahabat itu tampak siap menghadapi segala tantangan yang akan datang.
Setelah babak pertama yang menegangkan, seratus peserta yang berhasil lolos berkumpul di ruang istirahat nan terang benderang. Suasana ruangan tetap dipenuhi gelak tawa dan obrolan riuh, meski sesekali terlihat wajah-wajah lelah yang mencoba memulihkan tenaga.

Efron bersandar di dinding, sesekali meneguk minuman energi sambil mengamati sekeliling ruangan. Lisa menghampirinya dengan langkah cepat, wajahnya masih memancarkan semangat dari arena pertandingan.

“Ra! Aku hampir tidak percaya dengan apa yang baru saja kulihat!” ujar Lisa dengan mata berbinar. “Gerakanmu saat memanjat reruntuhan tadi... sungguh di luar nalar! Seolah-olah kau mengabaikan gravitasi begitu saja! Bahkan para komentator tak henti-hentinya memujimu!”

Efron hanya mengangkat bahu, tetap tenang. “Itu hanya lari biasa saja.”

“Biasa?” Lisa menyeringai, tak percaya. “Jangan bercanda! Apa yang kau lakukan tadi jauh dari kata biasa!”

Efron mengalihkan pandangan. “Yang penting kamu baik-baik saja? Kulihat tadi kamu sempat terjatuh.”

Lisa menghela napas panjang. “Jangan diingatkan! Rasanya malu sekali! Tapi yang penting kamu berhasil!” Suaranya kemudian berubah menjadi bisikan. “Kau tahu, tadi ada beberapa peserta wanita di dekatku yang terus meneriakkan namamu.”

Efron mengerutkan kening. “Wah, hebat sekali. Sekarang akan semakin banyak orang yang mengganggu waktu istirahatku.”

“Bodoh!” Lisa mencubit lengan Efron, namun kemudian tersenyum. “Tapi serius, kau benar-benar hebat tadi. Jangan sampai kalah di babak selanjutnya, ya?”

Efron akhirnya menatap Lisa, senyum tipis mengembang di sudut bibirnya. “Ah, tidur di kelas saja tidak pernah kulewatkan, apalagi pertandingan di arena.”

Di sisi lain ruangan, Tom berdiri di dekat jendela, menatap arena di bawah dengan pandangan tenang. Selena mendekatinya dengan langkah lembut.

“Tom,” sapanya dengan suara halus.

Tom berbalik, mata hijaunya yang tajam berkedip. “Kamu tidak apa-apa?”

Selena mengangguk, senyum manisnya tak pernah pudar. “Aku senang melihat penampilanmu tadi. Setiap gerakanmu terlihat... terukur dan penuh keyakinan.”

“Rute itu sudah kupelajari dengan baik,” jawab Tom sederhana.

“Bagi kamu mungkin mudah,” bantah Selena. “Tapi kulihat banyak peserta lain yang terjebak di rute yang sama. Hanya kamu yang bisa melewatinya dengan sempurna.”

Dia meraih tangan Tom dengan lembut, bukan untuk memeriksa cedera, melainkan sebagai bentuk dukungan. “Seperti selalu, kamu tampil tenang dan penuh kepastian.”

Tom membiarkan tangannya tergenggam, memberikan tekanan balasan yang lembut. “Kamu seharusnya lebih berhati-hati tadi.”

“Aku tahu,” aku Selena. “Tapi melihatmu sekarang... aku yakin kamu akan memberikan yang terbaik.”

Tom mengangguk mantap, tatapannya penuh tekad. “Pasti.”

Di seberang ruang istirahat, Khan berdiri bagai matahari yang dikelilingi planet-planetnya. Sekelompok siswa mengelilinginya, dari adik kelas yang masih malu-malu hingga kakak kelas yang memandangnya dengan hormat.

“Kak Khan, gerakanmu tadi luar biasa!” seru seorang siswa tahun pertama dengan mata berbinar. “Bisa ajari aku teknik lari seperti itu?”

Khan tersenyum hangat, tidak terlihat sombong sedikitpun. “Itu semua tentang mengatur napas dan keseimbangan. Kapan-kapan bisa kita latihan bersama.”

Dari kerumunan, Alicia muncul dengan senyum percaya diri. Dengan lancar ia menyelipkan diri di samping Khan, mengklaim posisinya dengan natural.

“Sudah kuduga Khan akan menjadi bintang hari ini,” ucap Alicia, suaranya terdengar jelas oleh semua orang di sekitar. “Dari kemarin aku sudah bilang, kan? Dialah yang terbaik di antara kita semua.”

Beberapa siswi yang berdiri di dekat mereka mengerutkan kening, tapi tidak ada yang berani protes terang-terangan. Khan sendiri hanya tersenyum diplomatis, tidak menolak tapi juga tidak menyambut terlalu antusias.

“Khan, tentang strategi untuk babak selanjutnya…” seorang anggota tim basket menyapa dari kejauhan.

“Sebentar ya,” kata Khan pada Alicia sebelum beralih ke temannya.

Sara yang berdiri tak jauh dari situ mengamati dengan ekspresi datar. Dari balik kacamatanya, matanya yang tajam memperhatikan setiap interaksi Khan. Saat Khan menangkap pandangannya, ia mengangguk singkat. Sara membalas dengan anggukan yang lebih halus, hampir tak terlihat.

“Kak Khan, boleh foto bersama?” pinta dua siswi tahun pertama dengan suara gemetar.

“Tentu saja,” jawab Khan dengan ramah, berdiri di antara mereka sambil tersenyum.

Alicia yang melihat adegan itu langsung mendekat. “Wah, jangan sampai merepotkan Khan. Dia kan masih harus istirahat untuk babak berikutnya.”

Tapi Khan justru mengangkat tangan. “Tidak apa-apa, tidak sampai lima menit.”

Setelah foto selesai, Leo menghampiri dengan wajah penuh kekaguman. “Kau benar-benar berbeda di arena, Khan! Aku sampai sulit percaya itu dirimu yang sama yang mengajariku matematika kemarin.”

Khan tertawa ringan. “Masih sama kok. Cuma berlari saja.”

“Berlari yang membuat ribuan orang berteriak histeris,” sahut Alicia, sekali lagi menegaskan posisinya di samping Khan.

Di sudut ruangan, Efron yang melihat kerumunan di sekitar Khan menggeleng pelan. “Rasanya melelahkan jadi populer seperti itu.”

Lisa yang berdiri di sampingnya tersenyum. “Tapi Khan terlahir untuk hal seperti itu. Lihatlah, dia tetap bisa tersenyum meski dikerumuni banyak orang.”

Ketika bel istirahat berbunyi, kerumunan perlahan bubar. Khan menarik napas lega, untuk sesaat bisa bernapas tanpa puluhan pasang mata mengawasi setiap gerak-geriknya. Namun senyumnya tetap terpelihara, karena di situlah perannya menjadi Khan yang sempurna yang selalu siap menyemangati dan menginspirasi siapa pun yang membutuhkannya.

Jauh di bawah gemerlap Festival Balak, di ruang bawah tanah yang terlupakan di pinggiran Kota Chainz, sepuluh sosok bertudung hitam berdiri membentuk lingkaran. Obor-obor di tangan mereka memantulkan cahaya bergoyang di dinding batu yang lembap, menebarkan bayangan yang menari liar di udara berat beraroma besi dan tanah basah.

Salah satu dari mereka, bertubuh lebih tinggi dari yang lain, mengangkat tangan. Suaranya berat dan serak, namun mengandung keyakinan yang tak tergoyahkan.

“The Reclaimers,” ucapnya lantang. Sembilan obor lain terangkat serempak. “Saatnya kita merebut kembali apa yang telah lama dirampas dari kita.”

Langkahnya perlahan berputar mengelilingi lingkaran, suara langkah menggema di antara bebatuan.
“Berabad-abad mereka menyimpan kekuatan itu untuk diri mereka sendiri. Mereka membangun kerajaan dan menara di atas penderitaan kita, sementara darah leluhur kita mengering di bawah tanah yang mereka kuasai.”

Dari sisi kirinya, suara perempuan yang tegas menyahut.
“Mereka menyebut kita penjahat, padahal kitalah korban sebenarnya. Setiap kristal Aetherium yang mereka ambil adalah milik leluhur kita. Dan kini, mereka bahkan menyegel Divine Blast di balik tembok emas mereka.”

Sosok tinggi itu berhenti di tengah lingkaran. “Divine Blast... senjata yang mereka sebut bencana. Tapi kita tahu kebenarannya. Itu bukan kutukan, melainkan kekuatan suci yang ditinggalkan leluhur kita api pemurni yang bisa membakar dunia dan menyingkirkan kebusukan yang mereka sembunyikan.”

Salah satu anggota muda berbicara dengan ragu. “Tapi... kekuatan sebesar itu bisa menghancurkan segalanya. Bagaimana kalau ”

“Cukup!” potong sosok tinggi itu tajam. “Kekuatan itu tidak untuk ditakuti. Itu ujian bagi yang layak. Mereka menyimpannya karena mereka takut, tapi kita... kita akan membuktikan bahwa hanya mereka yang pernah tersingkir yang pantas menanggung takdir ini.”

Tatapannya menyapu satu per satu anggota di hadapannya. “Festival ini hanyalah kedok bagi mereka untuk memamerkan kemakmuran palsu. Saat semua mata tertuju pada pesta cahaya itu, kita akan bertindak. Divine Blast akan menjadi milik kita, dan dunia ini akan kembali pada pewaris aslinya.”

Ia mengangkat perangkat kecil yang berpendar biru, dan udara di ruangan itu mulai bergetar halus, seolah merespons energinya.
“Untuk leluhur kita! Untuk masa depan yang seharusnya menjadi hak kita!”

Sembilan suara menjawab serentak, menggema di antara dinding batu.

“Untuk hak kita!”

Sementara di atas sana, Festival Balak terus berlanjut dengan tawa dan sorak penonton yang tak menyadari apa pun. Di tengah gemerlap dan musik yang menggetarkan langit malam, bayangan besar mulai bergerak pertanda bahwa badai sesungguhnya baru akan dimulai.

Gegonós II: FESTIVAL BALAK AETHERIAN

KERJA SAMA: Dewan Pendidikan & Kebijaksanaan (Sophos-Elara)
LOKASI PRIMER: The Square (Bastion Tebing Langit Aetherian)
FREKUENSI: Triennale (Setiap 3 Tahun)

I. FILOSOFI & MAKNA KULTURAL

Festival Balak bukan sekadar kompetisi, melainkan ritual budaya dan inisiasi survival yang mengakar dalam di masyarakat Aetherian. Festival ini dirancang sebagai bentuk persiapan generasi muda terhadap ancaman nyata di Dunia Xylos.

Tujuan Utama:
Kesiapan Darurat: Melatih naluri, kecepatan, dan pengambilan keputusan di bawah tekanan tinggi menghadapi ancaman mendadak (Balak).

Penghormatan Budaya: Menghargai dan melestarikan warisan budaya Hunter, mengakui peran historis mereka dalam mempertahankan peradaban.

Seleksi Alam: Mengidentifikasi individu dengan potensi terbaik untuk menjadi calon pemimpin dan pelindung masa depan Aetherian.

II. PERLENGKAPAN & TEKNOLOGI FESTIVAL

A. Rompi Indikator Nyawa (Hitam)

Setiap peserta mengenakan rompi pertahanan dengan 3 indikator nyawa.
Indikator berkurang satu jika terkena serangan Balak Hologram.
Peserta dinyatakan gugur jika nyawa mencapai nol (0).

B. Tongkat Tempur Jarak Dekat

Tongkat sepanjang 55cm yang dirancang sebagai simulasi senjata tumpul.
Fungsional untuk pertahanan diri dan serangan terbatas.

C. The Square – Arena Simulasi

Fasilitas simulasi canggih yang dapat berubah bentuk secara instan.

Mampu mensimulasikan medan ekstrem: reruntuhan, hutan lebat, gua, dan dataran terbuka.
Dilengkapi sistem keamanan maksimal, termasuk panel evakuasi otomatis yang akan menelan peserta yang gugur ke ruang pemulihan.

III. STRUKTUR KOMPETISI LIMA BABAK (3 HARI)

HARI 1: ELIMINASI MASAL & AKUISISI SUMBER DAYA
Babak 1: The Exodus (Pelarian)
Medan: Reruntuhan Bangunan (Zona Merah)
Mekanisme: Peserta harus mencapai titik evakuasi secepat mungkin.
Target Eliminasi: 100 peserta tercepat lolos.

Babak 2: The Hologram Hunt (Perburuan)
Medan: Hutan Simulasi
Mekanisme: Berburu Balak Hologram Tingkat 1 (1 poin/Balak).
Durasi: 1 jam
Target Eliminasi: 40 peserta dengan poin tertinggi lolos.

HARI 2: UJIAN TAKTIS & KESEPAKATAN MORAL

Babak 3: The Synergy Trial (Kerjasama)
Medan: Gua & Dataran Terbuka
Mekanisme: Peserta berpasangan (2 orang) melawan Balak Hologram Tingkat 2.
Target Eliminasi: 30 peserta (15 tim) lolos.

Babak 4: The Great Decision (Keselamatan)
Medan: Zona Konfrontasi
Mekanisme: Peserta dihadapkan pada Balak Hologram Tingkat 3 (ancaman Elevated).

Opsi:
Kabur Bersama-sama (seluruh kelompok harus selamat)
Melawan (menguji keberanian dan pengorbanan)
Target Eliminasi: 10 peserta terbaik lolos.

HARI 3: THE LAST STAND (PERTARUNGAN INDIVIDU)
Babak 5: Duel Puncak
Medan: Arena Netral
Mekanisme: Duel satu lawan satu sistem gugur.
Senjata: Rompi Nyawa & Tongkat Tempur.
Target: 1 Pemenang Utama.

IV. PENGHARGAAN UTAMA

Halal Card (The Aetherian Free Pass)
Kartu akses khusus yang berlaku di seluruh Aetherian.
Dapat digunakan untuk mengakses tempat hiburan (wisata, teater, rekreasi) secara gratis.
Limit Penggunaan: 100 kali (1 orang = 1 limit).

V. MAKNA SIMBOLIS & WARISAN BUDAYA
Festival Balak merupakan perpaduan antara teknologi mutakhir dan nilai-nilai tradisional. Setiap elemen kompetisi dirancang untuk mengingatkan generasi muda akan perjuangan nenek moyang mereka melawan Balak di Zaman Pembabatan. Melalui festival ini, Aetherian tidak hanya melestarikan sejarah, tetapi juga mempersiapkan penerus yang tangguh untuk menghadapi ketidakpastian masa depan.

Chapter 6: Babak 2

Suara sirine yang melengking menandai dimulainya babak kedua. Cahaya di dalam The Square berubah secara dramatis, dari terang benderang menjadi remang-remang seperti senja yang abadi. Pepohonan virtual tumbuh dalam hitungan detik, menciptakan hutan lebat yang dipenuhi bayangan dan sudut-sudut tersembunyi. Udara sejuk berembus, membawa aroma tanah basah dan daun membusuk yang terasa nyata.

“SIAP-SIAP!” teriak komentator, suaranya penuh antisipasi. “BABAK KEDUA THE HOLOGRAM HUNT DIMULAI!”

Sebelum gema suaranya menghilang, para peserta sudah menyebar bagai air yang tumpah. Seratus sosok bergerak masuk ke dalam hutan virtual, masing-masing dengan tongkat tempur terhunus.

Dari kerumunan, tiga sosok langsung menunjukkan performa yang menakjubkan. Yang pertama menghilang di antara pepohonan secepat bayangan, gerakannya senyap dan penuh perhitungan. Dalam dua menit pertama, dia sudah berhasil mengumpulkan lima poin dengan efisiensi yang mengagumkan.

“LIHAT! NORMAN THOUMA!” teriak komentator. “LIMA POIN DALAM DUA MENIT! Seperti pemburu yang sudah mengenal medan seumur hidupnya!”

Tak mau kalah, peserta kedua bergerak dengan gaya yang sama sekali berbeda. Dia menari di antara pepohonan, tubuhnya yang lentur berputar dan meliuk menghindari serangan Balak. Saat dua hologram menyerangnya secara bersamaan, dia justru tersenyum dan dengan lincah menjatuhkan kedua hologram dengan pukulan beruntun.

“EFRON DENGAN ENAM POIN! Gerakannya seperti api tak terduga dan mematikan!”

Sementara itu, peserta ketiga memilih pendekatan yang lebih metodis. Dia tidak terburu-buru, melainkan memetakan area terlebih dahulu dengan mata yang tajam mempelajari pola pergerakan hologram. Ketika menemukan sekelompok empat Balak hologram, senyum percaya diri muncul di wajahnya sebelum dengan gerakan terencana menghancurkan mereka satu per satu.

“TUJUH POIN UNTUK KHAN.B!” komentator hampir tercekik karena kagum. “Presisi yang sempurna! Strategi yang brilian!”

PERTARUNGAN SKOR

Tak lama kemudian, skor berubah drastis. Yang pertama, dengan ketenangannya yang menakutkan, berhasil mencapai sepuluh poin. Setiap gerakannya ekonomis, setiap pukulan tepat sasaran.

Yang kedua tidak mau kalah. Dengan akrobatik yang memukau, dia mengumpulkan sebelas poin, membuat penonton bersorak histeris.

Tapi yang ketiga, dengan strateginya yang taktis, menyamai skor tersebut sebelas poin!

“LUAR BIASA! LUAR BIASA!” komentator menjerit. “TOM DENGAN SEPULUH POIN! EFRON SEBELAS! KHAN.B SEBELAS! Pertarungan tiga titan yang tak terlukiskan!”

Di dalam hutan virtual, ketiga sahabat itu saling menyadari keberadaan masing-masing. Yang tenang, yang bersemangat, dan yang percaya diri mereka tahu pertarungan sesungguhnya bukan hanya melawan hologram, tapi juga melawan satu sama lain.

Dan babak ini baru saja dimulai...

Ketiga sahabat itu masih terlibat dalam pertarungan sengit mereka, ketika tiba-tiba suara komentator menggema dengan nada yang lebih tinggi dan terkejut.

“TUNGGU! APA YANG TERJADI DI SEKTOR BARAT? LOKI DENGAN BAKATNYA YANG LUAR BIASA BERHASIL MENGUMPULKAN TIGA BELAS POIN!”

Semua mata tertuju ke layar hologram yang menunjukkan Loki sedang bergerak dengan lincah. Dengan bakat uniknya yang memungkinkannya memantul dari berbagai medan, dia seperti bola yang tidak pernah berhenti bergerak. Dia memantul dari pohon ke pohon, dari batu ke batu, setiap pantaulannya diikuti dengan pukulan tepat yang menghabisi Balak hologram.

“LIHAT CARA DIA BERGERAK! SEOLAH-OLAH GRAVITASI TIDAK BERLAKU BAGINYA!”

Belum sempat penonton berhenti terkagum-kagum, sorakan lain terdengar.

“BERNARD TIDAK MAU KALAH! EMPAT BELAS POIN! BAKAT MENARIK BENDANYA MEMBUATNYA DAPAT MENJANGKAU BALAK DARI JARAK JAUH!”

Bernard, dengan postur tubuhnya yang kekar, menggunakan bakatnya dengan efektif. Tangannya tidak perlu menyentuh Balak hologram secara langsung dari kejauhan, dia seolah menarik mereka ke arahnya sebelum menghajar mereka dengan tongkat tempur. Setiap gerakannya penuh tenaga, setiap tarikannya diikuti dengan pukulan mematikan.

“TAPI LIATLAH WONG! ENAM BELAS POIN! DENGAN BAKAT LOMPATAN TINGGINYA, DIA SEOLAH-OLAH BISA TERBANG!”

Wong melesat di antara pepohonan seperti burung yang sedang berburu. Lompatannya yang tinggi memungkinkannya melihat dari atas, menemukan kelompok Balak hologram yang bersembunyi. Dengan ketepatan yang mengagumkan, dia terjun dari ketinggian, menghabisi satu per satu sasaran sebelum mendarat dengan sempurna.

“DAN TIYA DENGAN TIGA BELAS POIN! MESKI TIDAK MEMILIKI BAKAT SPESIAL SEPERTI YANG LAIN, KETANGKASAN DAN KECEPATANNYA SULIT DITANDINGI!”

Tiya bergerak seperti angin, rambut hijau tuanya berkibar-kibar di belakangnya. Dia menggunakan kelincahan alaminya untuk menyusup di antara kerumunan Balak hologram, setiap serangannya tepat sasaran. Meski tanpa bakat khusus, keahlian bertarungnya yang natural membuatnya mampu bersaing dengan mereka yang memiliki kemampuan khusus.

“PERTARUNGAN SEMAKIN MEMANAS! SKOR BERUBAH DENGAN CEPAT! SIAPAKAH YANG AKAN MEMIMPIN PERBURUAN INI?”

Di tengah hutan virtual, ketiga sahabat saling memandang. Untuk sesaat, mata mereka bertemu, dan dalam diam mereka memahami bahwa babak ini tidak akan semudah yang mereka kira. Mereka harus beradaptasi, atau akan tertinggal oleh pesaing-pesaing tak terduga ini.

Sorak-sorai penonton semakin menjadi-jadi, sementara di layar hologram besar, papan skor terus berubah dengan cepat. Festival Balak semakin menunjukkan bahwa setiap peserta memiliki keunikan dan kekuatan masing-masing, dan pertarungan untuk menjadi yang terbaik masih sangat terbuka.

Suasana di The Square semakin mencekam ketika ketujuh peserta ini menunjukkan dominasi mutlak. Layar hologram raksasa menampilkan papan skor yang terus berubah dengan cepat, seolah tidak bisa mengimbangi kecepatan mereka berburu.

“SEMAKIN GILA!” teriak komentator, suaranya serak karena antusiasme. “SKOR MEREKA MELONJAK TAK TERKENDALI!”

19... 23... 27...

Tom seperti mesin pembunuh yang sempurna. Setiap gerakannya menghitung, setiap pukulan tepat sasaran. Dia tidak membuang waktu untuk gerakan yang tidak perlu, seolah sudah memetakan seluruh medan dalam pikirannya.

“TOM DENGAN 27 POIN! EFISIENSI YANG TAK TERTANDINGI!”

29... 34... 40...

Efron berputar-putar di antara pepohonan seperti tornado yang tak terbendung. Akrobatiknya semakin menjadi-jadi, bahkan terkadang dia sengaja menarik perhatian sekelompok Balak hanya untuk menghabisi mereka dalam satu gerakan spektakuler.

“EFRON 40 POIN! PERTUNJUKAN YANG MEMUKAU!”

43... 49... 59...

Khan menunjukkan alasan mengapa dia dianggap sebagai siswa sempurna. Strateginya berkembang secara real-time, menyesuaikan dengan pergerakan peserta lain. Dia seperti grandmaster yang sedang memainkan catur dengan banyak lawan sekaligus, menghabisi kelompok hologram dengan efisiensi yang membuat para guru terkesima.

“KHAN.B 59 POIN! KECERDASAN YANG MENGAGUMKAN!”

62... 67... 68...

Loki terus memantul dengan energi tak terbendung, Bernard menarik dan menghancurkan dengan kekuatan brutalnya, Wong melompat dari atas dengan presisi, sementara Tiya mengandalkan kecepatan dan ketangkasan alaminya.

“MEREKA TIDAK MAU KALAH! LOKI 62, BERNARD 67, WONG 68, TIYA 63! PERTARUNGAN INI LUAR BIASA!”

79... 84... 87...

Ketujuh peserta ini seperti sedang dalam balapan sendiri. Mereka saling menyadari keberadaan masing-masing, terkadang bahkan sengaja bersaing untuk mendapatkan kelompok Balak yang sama. Saat Wong melompat untuk menghabisi sekelompok hologram, tiba-tiba Efron sudah berada di sana lebih dulu dengan senyum kemenangan.

“90 POIN UNTUK EFRON! TAPI TOM MENYUSUL DENGAN 87! KHAN.B 84! MEREKA BERTIGA MASIH BERTARUNG!”

98... 100...

Sorak-sorai penonton mencapai puncaknya ketika salah satu dari mereka menyentuh angka 100. Tapi yang mengejutkan, tidak ada yang berhenti. Mereka terus berburu, seolah angka itu hanyalah formalitas belaka.

“SATU RATUS POIN! TAPI MEREKA MASIH BERLANJUT! INI BUKAN LAGI TENTANG LOLOS BABAK, INI ADALAH PRESTISE!”

Di dalam hutan virtual, ketujuh peserta ini telah menciptakan arena mereka sendiri. Mereka tidak lagi sekadar berburu Balak hologram, tetapi juga saling mengukur kemampuan, saling mendorong batas masing-masing. Setiap poin yang bertambah adalah pernyataan, setiap gerakan adalah tantangan.

Dan babak ini masih berlanjut, dengan ketujuh pemburu terbaik Aetherian ini terus mengejar angka yang semakin tinggi, menciptakan legenda mereka sendiri di hadapan ribuan penonton yang takjub.

tiga puluh menit telah berlalu sejak babak kedua dimulai, dan ketujuh peserta ini semakin menunjukkan why mereka pantas menjadi yang terdepan. Suara komentator hampir serak meneriakkan setiap

perkembangan yang terjadi, sementara penonton di tribun hampir tidak percaya dengan apa yang mereka saksikan.

LOKI 125 POIN
“LOKI TIDAK BERHENTI MEMANTUL! DIA SEPERTI BOLA YANG DIPENUHI ENERGI TAK TERBENDUNG!” teriak komentator. Loki memang luar biasa setiap pantaulannya dari pohon ke pohon menghasilkan setidaknya dua atau tiga poin baru. Dia menggunakan medan secara maksimal, memantul dari permukaan mana pun yang bisa disentuhnya.

BERNARD 138 POIN
“DENGAN BAKAT TARIKANNYA, BERNARD MENCABIK-CABIK KELOMPOK BALAK SEOLAH-MEREKA HANYA MAINAN!” Bernard memang mengerikan. Dengan gerakan tangan yang sederhana, dia bisa menarik sekelompok hologram ke dalam jangkauan tongkatnya, lalu menghancurkannya dalam satu serangan beruntun.

WONG 145 POIN
“WONG MELOMPAT DARI ATAS POHON, MENCARI MANGSA BAGAIKAN ELANG!” Lompatan tinggi Wong memberinya keuntungan tak terbantahkan. Dari ketinggian, dia bisa melihat formasi Balak hologram dan memilih target paling padat sebelum terjun menghabisi mereka.

TIYA 132 POIN
“TIYA DENGAN KECEPATAN ALAMINYA, BERHASIL MENYELESAIKAN BEBERAPA KELOMPOK BALAK DALAM WAKTU SINGKAT!” Meski tanpa bakat khusus, Tiya membuktikan bahwa skill murni bisa setara dengan kemampuan supernatural. Gerakannya yang cepat dan tepat membuatnya tetap bersaing.

KHAN.B 155 POIN

“KHAN.B DENGAN STRATEGINYA YANG TERUS BEREVOLUSI! DIA TIDAK HANYA BERBURU, TAPI JUGA MEMPENGARUHI POLA PERGERAKAN BALAK!” Khan menunjukkan kecerdikan tingkat tinggi. Dia tidak hanya berburu, tapi juga mengarahkan pergerakan hologram ke area tertentu, menciptakan perangkap yang efisien.

EFRON 148 POIN
“EFRON SEMAKIN TAK TERBACA! GERAKAN AKROBATIKNYA KINI DIPADUKAN DENGAN STRATEGI YANG LEBIH HALUS!” Efron terus mengembangkan gayanya. Kini dia tidak hanya bergerak acak, tapi

menggunakan akrobatiknya untuk menciptakan formasi serangan yang tak terduga.

TOM 152 POIN
“TOM TETAP MENJADI PEMBURU PALEF EFSIEN! SETIAP GERAKANNYA MENGHEMAT ENERGI TAPI MEMATIKAN!” Tom konsisten dengan gayanya tidak ada gerakan berlebihan, setiap pukulan tepat sasaran, setiap langkah terencana sempurna.

PERTARUNGAN STRATEGI

Yang menarik, ketujuh peserta ini mulai menyadari keberadaan satu sama lain dan mulai bermain strategi yang lebih kompleks:

Loki sengaja memantul ke area Wong untuk 'mencuri' beberapa hologram yang sedang ditargetnya.

Bernard menggunakan kemampuannya untuk 'mencuri' hologram yang sedang dikejar Tiya dari jarak jauh.

Efron dan Tom sempat bersaing ketat untuk sebuah kelompok besar hologram, berakhir dengan Efron yang berhasil mengalahkan lebih banyak tapi Tom yang mendapatkan yang tersisa dengan efisiensi lebih tinggi.

Khan justru memanfaatkan keributan ini dengan mengambil hologram-hologram yang terabaikan di pinggiran.

“LUAR BIASA! MEREKA TIDAK HANYA BERBURU BALAK, TAPI JUGA BERMAIN STRATEGI SATU SAMA LAIN!” komentator hampir tak percaya.

REAKSI PENONTON

Sorak-sorai penonton tidak pernah reda. Setiap kenaikan poin disambut gemuruh, setiap aksi spektakuler diikuti teriakan kekaguman. Beberapa penonton bahkan mulai membuat yel-yel untuk masing-masing peserta favorit mereka.

Di ruang istirahat, Lisa dan Selena tidak bisa diam mengikuti perkembangan, sementara para peserta yang tersingkir hanya bisa terpana menyaksikan dominasi ketujuh monster ini.

PENUTUP BAGIAN

Dengan masih tersisa 40 menit lagi, pertarungan ketujuh peserta ini semakin tidak terprediksi. Mereka tidak hanya berburu, tetapi juga terus beradaptasi, belajar dari gerakan satu sama lain, dan mengasah strategi mereka secara real-time.

“Siapa yang akan memimpin di akhir babak ini? Apakah Khan.B bisa mempertahankan posisinya? Atakah akan ada kejutan lain?” teriak komentator. “SATU HAL YANG PASTI KITA SEDANG MENYAKSIKAN SEJARAH!”

Babak kedua masih jauh dari usai. Persaingan untuk menjadi pemburu terbaik belum menunjukkan tanda-tanda melambat justru semakin panas.

Suasana arena berubah menjadi medan penuh adrenalin. Setiap langkah, setiap serangan, dan setiap strategi dipertaruhkan sepenuhnya. Sorakan penonton membaur dengan suara benturan senjata dan hembusan napas berat para peserta.

Ketegangan mencapai puncaknya ketika sirine penanda akhir babak mulai terdengar, pelan namun menusuk, menghitung mundur sepuluh detik terakhir. Namun tak seorang pun melambat. Mereka terus bergerak dengan intensitas yang sama, seolah waktu sendiri bisa ditaklukkan bila mereka cukup berani menantangnya.

10...
Tom menghabisi tiga Balak hologram sekaligus dengan satu putaran tubuh yang elegan. Tongkatnya berputar membentuk lingkaran sempurna, mengumpulkan poin terakhirnya.

9...
Efron melompat dari dahan pohon, menjatuhkan empat hologram dalam satu gerakan akrobatik spektakuler. Sorak penonton memecah langit ketika poinnya menyusul.

8...
Khan dengan cool-nya menjebak sekelompok hologram dalam formasi terencana, menghabisi mereka dengan efisiensi yang membuat para guru terkesima.

7...
Loki memantul dari tiga permukaan berbeda dalam satu gerakan beruntun, setiap pantaulannya menghasilkan poin baru.

6...
Bernard menggunakan tarikannya untuk mengumpulkan hologram dari berbagai penjuru, menghancurkannya dengan pukulan beruntun.

5...
Wong melompat dari ketinggian yang tak terduga, menyelesaikan tiga target sekaligus sebelum mendarat sempurna.

4...
Tiya, dengan ketangkasan alaminya, berhasil menambah dua poin terakhir sebelum waktu habis.

3... 2... 1...

SIRINE AKHIR BERBUNYI!

Segera, hutan virtual mulai memudar, pepohonan hologram perlahan menghilang, mengungkapkan kembali The Square yang luas. Layar raksasa menampilkan hasil akhir yang membuat semua orang terpana:

TOM: 234 POIN
EFRON: 233 POIN
KHAN.B: 233 POIN
LOKI: 230 POIN
BERNARD: 226 POIN
WONG: 226 POIN
TIYA: 210 POIN
ALEX: 199 POIN

“TIDAK PERCAYA! TIDAK PERCAYA!” teriak komentator, suaranya serak namun penuh kekaguman. “PERBEDAAN YANG SANGAT TIPIS! HANYA SATU POIN MEMISAHKAN TOM DENGAN EFRON DAN KHAN.B! DAN LIHATLAH ALEX HAMPIR MENEMBUS 200 POIN!”

Para peserta berdiri terpaku, napas mereka tersengal-sengal. Tom tetap dengan ekspresi datarnya, meski matanya yang hijau berkilau puas. Efron tersandar pada tongkatnya, senyum kecil mengembang di wajahnya. Khan berdiri tegak, tetap elegan meski kelelahan. Alex, dengan 199 poinnya, tersenyum lega meski tidak berhasil menembus kelompok tujuh teratas.

“ALEX DENGAN 199 POIN! HANYA SELISIH SEDIKIT DARI TIYA! PERTARUNGAN YANG SANGAT KETAT!”

REAKSI PARA PESERTA

Efron mendekati Tom, menepuk pundaknya. “Hampir saja, Tom. Hampir saja.”
Tom mengangguk singkat. “Kau juga.”

Khan bergabung dengan mereka, senyumnya tetap sempurna meski napasnya masih tersengal. “Selisih satu poin. Luar biasa.”
“Kau sengaja membuatnya seru, kan?” goda Efron pada Khan.B.

Alex menghampiri mereka, wajahnya berbinar bangga. “Hampir saja aku bisa menyusul kalian!”
Khan.B menepuk bahu Alex. “199 poin, hasil yang luar biasa untuk seseorang tanpa bakat khusus.”

Sementara itu, Loki mendekati mereka dengan wajah berseri. “Hebat! Kalian bertiga benar-benar monster!”
Bernard dan Wong mengangguk setuju, sementara Tiya tersenyum lebar meski di posisi terakhir di antara delapan besar.

“Dan tidak lupa ALEX dengan 199 poinnya yang membuktikan bahwa kerja keras dan tekad bisa bersaing dengan bakat alam! Serta LOKI, BERNARD, WONG, dan TIYA yang sama-sama memberikan penampilan spektakuler!”

SUASANA PENUTUP

Lampu di The Square kembali terang benderang. Para peserta yang lolos 40 orang berkumpul di tengah arena. Tapi semua mata tertuju pada delapan bintang yang telah memberikan pertunjukan tak terlupakan.

Para guru dan dewan juri tampak sangat terkesan, terutama dengan performa Alex yang hampir menembus 200 poin tanpa mengandalkan bakat khusus. Beberapa pelatih tim olahraga sudah mulai memperhitungkan namanya untuk posisi-posisi penting di masa depan.

Komentator mengambil napas dalam sebelum menutup siaran. “HARI INI KITA TELAH MENYAKSIKAN KELAHIRAN BINTANG-BINTANG BARU! TAPI INGAT, INI BARU BABAK KEDUA! BESOK AKAN LEBIH MENANTANG LAGI!”

Sorak penonton masih bergema ketika para finalis mulai meninggalkan arena. Mereka berjalan bersama, langkah mantap meski napas masih berat. Ada rasa hormat di antara mereka, pengakuan tanpa kata atas perjuangan masing-masing.

Alex berjalan di samping Khan.B, senyum kecil masih tersungging di wajahnya meski keringat menetes di pelipis. “Kau benar-benar luar biasa di babak terakhir,” ucapnya sambil tersenyum, dan Khan hanya mengangguk pelan.

Begitu babak kedua resmi ditutup, perhatian langsung tertuju pada Khan. Kerumunan siswa mendekat, dari teman sekelas hingga anggota tim basket, memberi tepukan dan ucapan selamat dengan antusias. Sorotan lampu arena memusat di tubuhnya, menyoroti sosok yang berdiri tegap dan tenang meski baru saja melewati pertarungan melelahkan.

Khan menarik napas, menikmati momen singkat itu, sementara pikirannya sudah mulai mengatur strategi untuk babak berikutnya. Di luar arena, energi dan sorak penonton perlahan memudar, meninggalkan jejak semangat yang masih terasa hangat di udara.
“Khan, strategimu tadi luar biasa!” puji salah seorang anggota tim basket sambil menepuk bahunya.

Dia tersenyum ramah, mengangguk pada setiap pujian yang datang. Namun di balik senyumannya yang sempurna, ada kelelahan yang coba disembunyikan. Matanya yang biru sesekali melirik ke sekeliling, seolah mencari celah untuk keluar dari kerumunan ini.

Tiba-tiba, Tiya mendekat dengan langkah percaya diri. Rambut hijau tuanya yang pendek masih basah oleh keringat, dan matanya yang hazel berbinar penuh kekaguman.

“Kau benar-benar hebat di sana,” ucap Tiya dengan suara lantang, tak peduli dengan kerumunan di sekitar mereka. “Aku sampai hampir tertinggal karena terlalu asyik memperhatikan caramu mengatur strategi.”

Khan membalas senyumannya dengan tulus. “Poinmu juga tidak kalah mengesankan. Untuk tidak memiliki bakat khusus, 210 poin adalah pencapaian yang luar biasa.”

“Maksudku,” Tiya mendekat sedikit, suaranya rendah namun tetap terdengar jelas, “kapan-kapan kita bisa bertukar tips. Aku ingin belajar strategi darimu.”

Sebelum Khan sempat menjawab, Alicia sudah muncul dengan langkah pasti. Wajahnya yang cantik dihiasi senyum manis, tapi matanya yang tajam menyiratkan sesuatu yang lain.

“Khan, kamu pasti lelah,” ucap Alicia dengan suara merdu, tangannya dengan lancar menyelip ke lengan Khan. “Ayo kita ke ruang istirahat. Aku bawakan minuman energi favoritmu.”

Tiya mengerutkan kening, tapi tidak berkata apa-apa. Khan sendiri terlihat sedikit tidak nyaman, meski senyumnya tetap terpelihara.

“Terima kasih, Alicia,” katanya halus, “tapi aku masih harus berbicara dengan beberapa teman tim dulu.”

Di kejauhan, Sara berdiri sendirian di dekat pintu keluar. Kacamatanya memantulkan cahaya, menyembunyikan ekspresi matanya yang sebenarnya. Tangannya memegang erat buku catatan yang biasa dibawanya ke mana-mana. Dia memperhatikan bagaimana Alicia mencoba membawa Khan pergi, bagaimana Tiya dengan percaya diri berbicara padanya, dan bagaimana Khan tetap menjadi pusat perhatian tanpa pernah menyadari pengaruhnya.

Sara menarik napas dalam, lalu berbalik dan pergi. Langkahnya tegas, tapi ada sesuatu yang patah dalam caranya meninggalkan arena. Buku di tangannya digenggam lebih erat dari biasanya.

Tak jauh dari kerumunan Khan, Efron berdiri dengan wajah biasa-biasa saja meski sejumlah siswi mulai mendekatinya. Berbeda dengan Khan yang ramah menyambut setiap pujian, Efron hanya memasukkan tangan ke saku celana, wajahnya tak berubah saat mendengar pujian atas penampilannya.

“Efron, gerakanmu tadi luar biasa,” ucap seorang siswi dengan suara bergetar.

Dia hanya mengangguk singkat, matanya yang merah marun lebih tertarik memperhatikan butiran debu di sepatunya. Beberapa siswi lain

mencoba memulai percakapan, tapi hanya mendapat jawaban singkat atau bahkan sekadar anggukan.

“Kamu Tampak tidak senang apa yang terjadi?” tanya seorang siswi berani.

Efron mengangkat bahu. “Aku cuma capek.”

Di balik kerumunan itu, Lisa berdiri dengan tangan disilangkan. Matanya yang jingga menyipit memperhatikan setiap siswi yang mendekati Efron. Bibirnya mengerut ketika melihat seorang siswi dari klub drama mencoba menyentuh lengan Efron.

“Sudah cukup,” gumam Lisa pada diri sendiri sebelum menerobos kerumunan.

Dia langsung menyelipkan tangannya ke lengan Efron. “Ayo, kita ke kantin. Kau janji mau traktir aku es krim.”

Efron yang sejak tadi terlihat bosan, akhirnya menunjukkan reaksi. Senyum kecil muncul di wajanya. “Iya, aku ingat.”

Salah seorang siswi berusaha protes. “Tapi kami belum selesai bicara ”

“Maaf,” potong Lisa dengan sopan tapi tegas. “Dia sudah janji denganku dulu.”

Efron membiarkan Lisa menuntunnya pergi, sama sekali tidak peduli dengan kekecewaan di wajah para siswi yang ditinggalkannya. Bahkan saat mereka berjalan menjauh, dia tidak sekali pun menoleh ke belakang.

“Ternyata jadi keren bikin banyak orang kepo sama kamu,” kata Lisa datar, matanya menatap lurus ke depan saat mereka berjalan.

Efron menguap panjang. “Capek. Tidur sepertinya lebih enak.”
“Tapi kau tidak menolak mereka yang mendekati,” tegur Lisa, mencubit lengan Efron dengan lemah.

“Ah, sudahlah.” Efron menggosok lengannya yang dicubit. “Mereka kan cuma kagum. Nanti juga bosan sendiri.”

Lisa memandang Efron dengan mata menyipit. “Kau janji tidak akan berubah seperti mereka yang jadi sombong?”

Efron terkekeh. “Aku? Sombong? Terlalu banyak usaha untuk jadi sombong.” Dia menepuk kepala Lisa. “Aku lebih baik tidur atau makan.”

“Bodoh,” gumam Lisa, tapi senyum kecil akhirnya muncul di wajahnya.

Mereka terus berjalan menuju kantin, dengan Lisa sesekali melirik ke belakang memastikan tidak ada lagi yang mengikuti. Dibalik kesalnya, ia lega melihat Efron tetap menjadi diri sendiri cuek, santai, dan tidak terpengaruh oleh popularitas mendadak yang datang padanya.

Sementara keramaian terjadi di sekitar Khan dan Efron, Tom memilih untuk berdiri di sudut arena yang sepi bersama Selena. Dari kejauhan, mereka bisa melihat kerumunan yang mengelilingi kedua sahabatnya, tapi di tempat mereka berdiri hanya ada kesunyian yang nyaman.

“Kenapa tidak menyapa saja para penggemar barumu itu, Tom?” tanya Selena dengan suara lembut, matanya berbinar penuh arti.

“Tidak,” jawab Tom singkat, pandangannya tetap tertuju pada Selena.

“Tidak menarik?” selidik Selena lagi, senyum kecil mulai mengembang di bibirnya.

Tom mengangguk pelan, matanya yang hijau tua tak pernah meninggalkan wajah Selena. “Tidak ada yang menarik dari mereka.”

“Lalu,” Selena mendekat, suaranya berbisik penuh keintiman, “apa yang membuatmu tertarik?”

Tom tak segera menjawab. Tangannya yang biasanya tergenggam erat kini terbuka, menjangkau tangan Selena. Jari-jarinya yang dingin menyentuh kulit Selena dengan lembut.

“Kamu,” ucapnya pendek, tapi dalam satu kata itu terkandung segala makna yang tak perlu diucapkan panjang lebar.

Selena memandangi Tom, matanya berkaca-kaca. Dia tahu betapa berharganya pengakuan sederhana itu dari Tom yang biasanya begitu tertutup. Di tengah gemuruh festival dan sorak-sorai penonton, mereka berdua seperti berada dalam gelembung mereka sendiri dunia yang hanya berisi dua orang.

“Dasar Tom,” bisik Selena sambil memeluk erat lengan Tom. “Kau selalu tahu caranya membuatku tersenyum.”

Tom membiarkan pelukan itu, bahkan tangannya yang bebas naik untuk menepuk-nepuk punggung Selena dengan gerakan kaku yang justru menunjukkan betapa dia berusaha yang terbaik.

Chapter 7: Babak 3

Suara gemuruh penonton di The Square hampir mengguncang fondasi arena. Lampu sorot berwarna-warni berkeliaran di atas kerumunan sebelum akhirnya fokus ke tengah, di mana sang komentator, dengan jubah emasnya yang berkilauan, sudah berdiri dengan microphone yang memancarkan energi.

“WARGA AETHERIAN!” teriaknya, suaranya menggema penuh semangat. “Puji syukur, kita telah sampai pada babak yang paling ditunggu-tunggu! Babak yang tidak hanya menguji kekuatan individu, tetapi juga KECERDASAN dan KERJASAMA!”

Layar hologram raksasa di belakangnya menampilkan visual yang dramatis: dua sosok berdiri back-to-back, menghadapi segerombolan Balak hologram yang mengaum.

“SAAMPAIIILAH... BABAK TIGA! THE SYNERGY TRIAL!”

Sorak-sorai penonton memecah suasana.

“Inilah saatnya persahabatan dan strategi diuji! Para peserta yang telah lolos dari babak kedua akan dibentuk menjadi tim berdua! Mereka harus menghadapi ancaman yang jauh lebih menakutkan... BAAALAAAK... HOLOGRAM... TINGKAT DUA!”

Dengan sebuah isyarat dari komentator, layar hologram menampilkan daftar pasangan yang terbentuk. Nama-nama itu tertulis dengan jelas untuk dilihat semua orang:

Khan & Tiya
Efron & Tom
Bernard & Loki
Wong & Alex
... dan diikuti oleh pasangan-pasangan lain dari 15 tim yang tersisa.

“Mekanismenya sederhana namun mematikan!” lanjut komentator. “Setiap tim akan memasuki arena satu per satu! Tujuan mereka bukan lagi sekadar bertahan atau lari, tetapi BERTARUNG dan MENGALAHKAN musuh yang telah disiapkan! Setiap tim akan menghadapi satu jenis Balak

Tingkat 2 yang dirancang khusus untuk menguji chemistry dan taktik mereka!”

Arena The Square berubah, membentuk beberapa zona terpisah yang dikelilingi oleh barrier energi transparan. Zona pertama, sebuah lapangan berbatu dengan beberapa pilar reruntuhan, sudah siap.

“BUKA TIRAII PERTUNJUKAN PERTAMAAA!” pekik komentator. “Mari kita sambut TIM PERTAMA kita! Si Kekar dan Si Pemantul... BERNARD DAN LOKI!”

Bernard dan Loki melangkah masuk ke zona pertarungan. Wajah Bernard penuh dengan konsentrasi, sementara Loki tetap dengan senyum percaya diranya, meski tatapannya sudah mulai tajam.

“Dan lawan mereka... adalah sang perusak berdarah dingin dengan pertahanan yang membuat frustrasi... SPINEBACK!”

Dari dalam tanah zona pertarungan, material hologram berkumpul membentuk sosok yang mengerikan. Seekor babi hutan raksasa, setinggi tiga meter, dengan tubuh kekar berwarna abu-abu batu. Yang paling mencolok adalah deretan duri tulang yang tajam dan kokoh, mulai dari tengkuknya hingga ke ekornya yang pendek. Matanya memancarkan cahaya merah, dan suara dengusnya yang dalam menggema di arena.

“Spineback memiliki kekuatan tonjokan dan charge yang mematikan! Tapi keunggulan utamanya adalah DURI TULANG BELAKANGNYA yang hampir tak bisa ditembus! Bagaimana Bernard dan Loki akan menghadapinya? MARI KITA LIHAT!”

Sirine pertarungan berbunyi.

Spineback itu langsung mengangkat kaki depannya dan menghempaskannya ke tanah, menciptakan gelombang kejut kecil yang membuat Loki dan Bernard sempat oleng. Tanpa basa-basi, monster itu lalu mendadak melakukan charge buta, memburu Loki yang posisinya paling terbuka.

“Whoa!” teriak Loki. Dengan refleksnya, dia melompat dan memantul dari sebuah pilar reruntuhan, menghindari tusukan gading yang mematikan. Terdengar suara angin kencang yang disibak oleh tubuh hologram itu, sebuah simulasi dampak fisik yang dirasakan Loki tanpa melukainya.

“Bernard, sekarang!” teriak Loki saat berada di udara.

Bernard sudah siap. Tangannya terangkat, dan bakat tarikannya diaktifkan. Energi tak terlihat menjangkau tubuh Spineback yang sedang melaju, mencoba memperlambat lajunya.

Tapi itu tidak cukup. Spineback hanya sedikit melambat, momentumnya terlalu besar. Dengan dengusan marah, ia berbalik menghadap Bernard. Duri-duri di punggungnya berdiri tegak, seolah menantang.

“Aku coba tarik dari samping!” seru Bernard, mencoba taktik lain. Dia menggerakkan tangannya, berusaha menarik kaki Spineback untuk membuatnya kehilangan keseimbangan.

ZZZZT! BRRT!

Salah satu duri di punggung Spineback tiba-tiba terlepas dan melesat seperti anak panah yang dikatapel langsung ke arah Bernard! Itu begitu cepat dan tak terduga. Bernard berusaha menghindar, tetapi duri hologram itu mengenai lengan rompinya. Sensor di rompi langsung bereaksi, bergetar dan mengeluarkan suara pendek. Indikator nyawa di rompinya yang awalnya biru penuh, berkurang satu, menyisakan dua nyawa. Tidak ada luka fisik, hanya feedback sensorik yang kuat.

BERNARD: 2 NYAWA

“Bernard! Awas!” Loki yang sudah mendarat segera bergerak. Dia memantul dari tanah, mendekati Spineback dari belakang, berusaha mencari celah. Tapi setiap kali dia mendekat, duri-duri itu kembali berdiri, membentuk benteng alami yang sempurna.

Spineback kembali mendengus keras dan mengarahkan tubuhnya ke Loki kali ini. Charge-nya lebih pelajaran, seolah tahu Loki akan menghindar dengan memantul. Saat Loki melompat ke samping, Spineback tiba-tiba berhenti dan mengibaskan tubuhnya. Beberapa duri kecil kembali melesat ke segala arah!

Loki, yang sedang di udara, berusaha memutar tubuhnya. Sebagian besar duri itu meleset, tapi satu di antaranya mengenai kaki rompinya.

ZZZT! BRRT!

Sensor di rompi Loki bergetar. Indikator nyawanya juga berkurang satu.

LOKI: 2 NYAWA

“Mengerikan!” teriak komentator. “Hanya dalam satu menit pertarungan, kedua anggota Tim Bernard-Loki sudah harus kehilangan satu nyawa! Pertahanan Spineback yang dipadukan dengan serangan jarak jauhnya benar-benar mimpi buruk! Meski hanya hologram, getaran dan kekuatan simulasi serangannya terasa nyata! Bisakah mereka menemukan cara untuk membalikkan keadaan?”

Bernard mengatupkan giginya, mencengkeram tongkat tempurnya lebih erat. Loki mendarat dengan sedikit tergelincir, wajahnya untuk pertama kalinya menunjukkan ketegangan yang serius. Mereka sama-sama merasakan getaran keras di rompi mereka, pengingat betapa berbahayanya musuh ini.

Pertarungan belum berakhir, dan jalan menuju kemenangan tampak sangat sulit. Mereka berdua saling memandang, menyadari bahwa mereka perlu strategi yang jauh lebih baik, dan cepat.

Tentu, ini adalah kelanjutan pertarungan Bernard dan Loki melawan Spineback.

DENGAN SATU NYAWA BERKURANG, pertarungan berubah secara drastis. Semburan duri holografik itu tidak melukai secara fisik, tetapi getaran keras dari rompi dan berkurangnya nyawa menjadi pengingat yang sangat nyata tentang betapa berbahayanya lawan mereka.

“Pertahanannya terlalu kuat dari depan dan samping!” teriak Bernard, menatap duri-duri tulang yang masih tegak berdiri.

Loki, yang baru saja mendarat, matanya menyapu arena. “Dia seperti landak! Kita butuh serangan dari atas atau bawah!”

Mata Bernard berbinar. “Bawah! Coba kau ganggu pandangannya, aku akan coba tarik kakinya dari bawah!”

Loki mengangguk, memahami rencana tersebut. Dengan lincah, dia mulai bergerak cepat, memantul dari satu pilar ke pilar lainnya. Setiap pantaulan disertai dengan teriakan atau gebukan tongkat pada pilar, menciptakan suara berisik yang mengalihkan perhatian Spineback.

Monster hologram itu menggeram kesal, kepalanya berputar-putar mengikuti gerakan Loki yang tak tentu arah. Ia beberapa kali mencoba menyerang, tetapi Loki selalu berhasil memantul menjauh tepat sebelum serangan itu mengenai.

Melihat perhatian Spineback telah teralihkan sepenuhnya, Bernard mengambil posisi. Dia berlutut dan menempatkan kedua tangannya di atas tanah. Wajahnya menunjukkan konsentrasi penuh. Bakat tarikannya tidak hanya bisa menarik benda secara horizontal, tetapi juga...

“Dapat!” geram Bernard.

Dia mengerahkan seluruh kemampuannya, tetapi kali ini bukan menarik tubuh Spineback, melainkan menarik kaki belakang monster itu langsung ke dalam tanah!

Efeknya seketika. Kaki belakang Spineback seolah-olah terperosok ke dalam perangkap pasir hisap, membuatnya kehilangan keseimbangan. Dengan dengusan terkejut dan marah, tubuh raksasa itu limbung, terhuyung-huyung sebelum akhirnya terjatuh dengan keras, mendarat dalam posisi miring dengan bagian perut dan pangkal lehernya yang tidak berduri menjadi terbuka!

“Ini saatnya, Loki!” teriak Bernard, napasnya tersengal akibat usaha besar yang dikeluarkannya.

Loki sudah berada di posisi. Dia memantul dari pilar tertinggi, menggunakan seluruh kekuatan kaki dan momentumnya untuk meluncur seperti panah ke arah Spineback yang terjatuh. Tongkat tempurnya diacungkan ke depan, dibidikkannya tepat ke bagian pangkal leher, area yang lemah dan tidak terlindungi duri.

“HUUAAAAA!”

Dengan teriakan kemenangan, Loki menghunjamkan tongkatnya. Begitu ujung tongkat menyentuh bagian vital hologram itu, seluruh tubuh Spineback bergetar hebat sebelum tiba-tiba membeku. Cahaya merah di matanya padam, dan tubuhnya yang kokoh mulai pecah berkeping-keping menjadi partikel-partikel cahaya biru yang berhamburan, sebelum akhirnya menghilang sama sekali dari arena.

KACHING! SUARA KEMENANGAN bergema dari sistem arena. Tulisan “VICTORY” bersinar besar di layar hologram, disusul dengan tampilan nyawa akhir kedua peserta: BERNARD: 2 NYAWA, LOKI: 2 NYAWA.

Sorak-sorai dan tepuk tangan gemuruh memenuhi The Square. Penonton berdiri, memberikan aplaus untuk pertarungan penuh strategi dan kerja sama tim yang apik.

“LUAR BIASA! LUAR BIASA SEKALI!” komentator menjerit histeris. “Bernard dan Loki berhasil menemukan kelemahan sang Spineback! Dengan kombinasi yang sempurna, di mana Loki menjadi umpan yang mengalihkan perhatian, dan Bernard menggunakan bakat tarikannya dengan cara yang cerdik untuk menjatuhkan lawan, mereka akhirnya berhasil mengalahkan Balak Tingkat 2 ini! Sebuah kemenangan yang sangat deserved!”

Bernard dan Loki berjalan mendekat, keduanya masih terlihat lelah tetapi wajah mereka dipenuhi senyum lega dan kepuasan. Mereka saling menepuk punggung.

“Kerja bagus dengan tarikan bawah tanahmu,” puji Loki, napasnya masih terengah.

“Kau juga. Akrobatmu membuatku pusing, tapi berhasil menipunya,” sahut Bernard dengan senyum kecil.

Kemenangan mereka menegaskan langkah ke babak berikutnya. Sorak penonton masih menggema saat mereka berdua meninggalkan arena, tepuk tangan dan teriakan masih membaur di udara.

Layar hologram besar di atas arena mulai menyala, menampilkan wajah-wajah berikutnya. Komentator bersuara lantang, penuh semangat. “WOW! APLUS YANG MERIAH UNTUK BERNARD DAN LOKI!”

Tepuk tangan dan sorak penonton ikut melonjak. Suasana belum mereda ketika layar bergeser menyorot pasangan berikutnya.
“NAH, SAATNYA BERGESER KE TIM BERIKUTNYA! SI PEMALAS DAN SI PENDIAM... EFRON DAN TOM!”

Sejenak arena hening, semua mata tertuju pada dua sosok yang baru saja disebut. Langkah kaki mereka terdengar di lantai arena, membawa ketegangan baru sekaligus antisipasi dari penonton yang menahan napas.

Sorakan, terutama dari para siswi, memenuhi udara. Efron dan Tom berjalan masuk ke zona pertarungan yang telah berubah. Kini, medannya adalah hutan virtual yang lebat, dengan cahaya temaram menyelinap melalui kanopi daun. Suasana yang sunyi dan mencekam.

“Dan lawan mereka adalah pemburu bayangan yang mematikan dari hutan belantara... JUNGLE STALKER!”

Seekor harimau hologram besar bermaterialisasi dengan senyap. Bulu lorengnya berbaur sempurna dengan bayangan dan dedaunan, dan matanya yang kuning menyala seperti dua lentera dalam kegelapan. Ia mengeluarkan desisan rendah sebelum... menghilang. Benar-benar menghilang dari pandangan, menyatu dengan lingkungan sekitarnya.

“Seperti namanya, Jungle Stalker mengandalkan kamuflase sempurna dan serangan mendadak! Bisakah insting alami Efron dan ketajaman analitis Tom menembus siluman ini? MARI KITA ”

BZZZZZT! KABOOM!

Sebelum komentator bahkan menyelesaikan kalimatnya, suara ledakan energi yang keras dan pendek memotong penjelasannya. Cahaya putih terang menyilaukan memancar dari dalam zona hutan, diikuti oleh suara seperti kaca pecah. Partikel-partikel hologram berwarna hijau dan kuning berhamburan ke mana-mana seperti kembang api, sebelum memudar dengan cepat.

Arena menjadi sunyi sejenak. Hutan virtual masih ada, tapi sosok Jungle Stalker-nya telah lenyap tanpa bekas. Hanya Efron dan Tom yang masih berdiri di tengah arena, terlihat sangat biasa saja. Rompi mereka masih menunjukkan indikator penuh: EFRON: 3 NYAWA, TOM: 3 NYAWA.

“Ma-MAAF, BAIK SEKALI?!” komentator tercekik. “Apa yang barusan terjadi? Jungle Stalker-nya... sudah... KALAH? Hanya dalam hitungan detik?!”

Para penonton bergemuruh, kebingungan dan kekaguman bercampur menjadi satu. Layar besar kemudian dengan cepat memutar ulang adegan tersebut dalam gerakan super lambat, dengan sudut kamera yang berbeda.

REPLAY:

Begitu sirine berbunyi dan Jungle Stalker menghilang, Efron menguap lebar. Dia memutar bahunya dengan malas dan berbicara tanpa menoleh, “Ayo akhiri dengan cepat. Aku masih ngantuk.”

Tom, yang berdiri membelakanginya, matanya yang hijau tua menyapu lingkungan dengan kecepatan tinggi. Hanya dalam dua detik, dia menganalisis pola cahaya, pergerakan daun, dan distorsi udara. “Oke. Itu ide bagus,” balas Tom dengan suara datar, sama sekali tanpa emosi.

Saat kata “bagus” keluar dari mulutnya, Tom sudah bergerak. Bukan menyerang, tapi melemparkan tongkat tempurnya seperti lembing tepat ke arah sebuah semak belukar yang tampak kosong di sebelah kiri Efron. Itu bukan serangan untuk melukai, tapi untuk memaksa.

Persis seperti yang diantisipasinya, sebuah siluman terpancing. Jungle Stalker terpaksa membatalkan kamuflasenya untuk menghindari tongkat Tom, tubuhnya terlihat sesaat dan itu adalah kesalahan fatal.

Efron, seolah-olah sudah menunggu isyarat itu, bahkan tidak menunggu monster itu sepenuhnya terlihat. Dengan gerakan yang begitu fluid dan eksplosif yang kontras dengan sikap malasnya, dia melesat seperti peluru. Dia tidak menggunakan tongkatnya. Tangannya kosong, membentuk telapak tangan yang memancarkan energi kinetik murni.

Dia tidak menyerang tubuh utama, tapi tepat di titik di mana kaki belakang Jungle Stalker akan mendarat. Serangan itu mengganggu keseimbangan monster itu sepenuhnya, membuatnya terbuka sepenuhnya.

Dan pada saat yang bersamaan, Tom yang tongkatnya masih melayang di udara sudah ada di posisi yang berbeda. Dia menyambar tongkat tempur Efron yang tergeletak di tanah, dan dengan dua tangan, menghunjamkannya seperti petir ke bagian samping leher Jungle Stalker, titik lemah yang terpapar sempurna berkat gangguan dari Efron.

Dua serangan dari dua arah yang berbeda, terjadi dalam sinkronisasi sempurna kurang dari satu detik. Tubuh hologram Jungle Stalker tidak bisa menahan koordinasi mematikan itu. Ia langsung overload, memicu ledakan partikel kecil yang mereka saksikan sebelumnya.

END REPLAY.

Keheningan di The Square pecah menjadi gemuruh tepuk tangan yang menggelegar. Kekaguman akan efisiensi dan kekuatan murni yang ditampilkan.

“LUAR... BIASA... SEKALI!” komentator akhirnya menemukan suaranya, berteriak histeris. “Tidak ada strategi rumit! Tidak ada pertukaran kata panjang! Hanya komunikasi empat kata dan KEMENANGAN! Ini adalah level koordinasi yang hanya mungkin dicapai oleh dua orang yang saling mengenal lebih dari sekadar teman! Kekuatan Efron yang meledak-ledak dan presisi analitis Tom adalah kombinasi yang SEMPURNA!”

Di dalam arena, Efron hanya mengangkat bahu dan menguap lagi, seolah hal itu adalah hal biasa. Tom mengambil tongkatnya sendiri yang telah jatuh, lalu melemparkan tongkat Efron kembali kepadanya.

“Lanjut tidur?” tanya Tom singkat.

“Lanjut tidur,” konfirmasi Efron dengan senyum tipis, dan mereka berdua berjalan keluar arena dengan tenang, diiringi oleh decak kagum dan sorak-sorai yang belum reda dari ribuan penonton.

Setelah penampilan spektakuler dan cepat dari Efron dan Tom, pertarungan berlanjut. Beberapa tim berikutnya gagal menemukan chemistry yang dibutuhkan.

"Sayang sekali! Tim Yaka-Bagus harus mengakui keunggulan Slime Corrosive! Mereka GUGUR!" seru komentator.

Kemudian, "Dan Tim Fufufafa-Qisa terjebak dalam ilusi Nightmare Weaver! Mereka juga TERSINGKIR!"

Namun, ada juga yang berhasil. "Selamat kepada Tim Kaza-Bayu yang dengan cerdik memanfaatkan medan berair untuk mengalahkan River Snapper! Mereka LOLOS!"

Sekarang, sorotan beralih ke dua atlet sekolah. "SELANJUTNYA! Dua penjemput bola andalan kita dari lapangan! SI PELOMPAT DAN SANG KAPTEN... WONG DAN ALEX!"

Wong dan Alex memasuki arena yang kini telah berubah menjadi rawa-rawa virtual. Lumut menggantung di pohon-pohon simulasi, dan genangan air menutupi lantai arena. Udara terasa lembap dan berat.

"Dan lawan mereka adalah raja rawa yang licik... BOGHOPPER!"

Dengan suara "plung" yang besar, seekor katak raksasa setinggi dua meter muncul dari genangan air terbesar. Kulitnya berlendir dan berbintil-bintil, dengan sepasang tanduk pendek dan tumpul di atas matanya yang besar. Mulutnya terbuka lebar, memperlihatkan lidah panjang berwarna merah muda yang dipenuhi dengan duri-duri kecil namun tajam.

"Boghopper mengandalkan kelicikan dan serangan jarak dekat yang tak terduga! Lidahnya yang berduri dan lompatannya yang menggelegar adalah senjata utamanya! Bagaimana Wong dan Alex menghadapinya?"

Sirine pertarungan berbunyi.

Boghopper itu langsung menunjukkan sifat aslinya. Dengan kaki belakangnya yang kuat, ia melompat tinggi, bukan ke arah mereka, tetapi ke sebuah genangan air di samping Alex, menyemburkan lumpur virtual yang mengganggu pandangan.

"Alex, awas!" teriak Wong.

Tapi peringatan itu sedikit terlambat. Dari balik tirai lumpur, lidah berduri itu melesat seperti pecut, langsung membelit kaki Alex dan menariknya dengan kasar!

ZZZT! BRRT!

Sensor di rompi Alex bergetar keras. ALEX: 2 NYAWA.

"Tidak!" Alex menggeram, berusaha membebaskan diri. Wong segera melompat tinggi, ingin menyerang dari atas. Namun, Boghopper itu licik. Begitu Wong berada di udara, ia melepaskan Alex dan melesatkan lidahnya untuk yang kedua kalinya, kali ini mengincar Wong yang sulit bermanuver di udara.

ZZZT! BRRT! Lidah itu menyambar lengan Wong. WONG: 2 NYAWA.

"Dasar katak licik!" gerutu Wong, mendarat dengan sedikit kacau.

Pertarungan berlanjut dengan sengit. Alex, dengan kemarahannya, mencoba charge langsung, tapi Boghopper selalu melompat di saat terakhir, membuat Alex terjebak dalam genangan air atau bahkan

menabrak pohon virtual. Lompatannya tak terduga dan posisinya selalu berubah.

ZZZT! BRRT! Lidah kembali menyambar, kali ini mengenai punggung Alex yang sedang tidak waspada. ALEX: 1 NYAWA! Hanya tersisa satu!

"Mengerikan! Alex hanya tersisa satu nyawa! Wong juga sudah kehilangan satu! Apakah ini akan menjadi akhir bagi tim atletik kita ini?" teriak komentator dengan tegang.

Melihat kondisi kritis Alex, Wong menarik napas dalam. "Alex! Kita tidak bisa main kasar! Kita harus lebih pintar darinya!"

Alex, yang napasnya sudah tersengal, menganggap pelan. "Aku... aku akan jadi umpan. Kau yang serang dari atas saat dia fokus padaku."

Wong ragu, melihat nyawa Alex yang tinggal satu. Tapi Alex sudah bersikap. Dengan teriakan, Alex kembali menyerang, kali ini lebih agresif namun dengan pola yang dapat diprediksi, seolah-olah sedang emosi.

Boghopper, melihat mangsa yang "terluka" dan mudah diprediksi, menganggap Alex sebagai target prioritas. Ia mengembang tenggorokannya dan bersiap untuk lompatan final.

Inilah yang ditunggu Wong.

Begitu kaki kuat Boghopper mendorong tubuhnya ke udara untuk melompat ke arah Alex, Wong sudah melompat lebih tinggi. Bukan untuk menyerang katak itu di udara, tapi untuk mendarat di atas punggung Boghopper yang sedang melayang!

"SEKARANG, ALEX!" teriak Wong, berusaha menjaga keseimbangan di atas kulit licin itu.

Alex, yang tadi pura-pura emosi, kini wajahnya berubah fokus. Dengan sisa tenaganya, dia berlari ke arah sebuah pilar batu kecil di tepi arena. Dia memanjatnya dengan cepat, lalu melompat dari ketinggian.

Boghopper yang merasa ada sesuatu di punggungnya mencoba mengibaskan Wong, tetapi itu membuatnya lengah terhadap Alex yang jatuh dari atas dengan tongkat teracung, seperti melakukan slam dunk di lapangan basket.

Dengan kekuatan penuh, Alex menghujamkan tongkatnya tepat di antara dua mata Boghopper, titik paling rentan yang selama ini terlindung oleh posisinya yang selalu melompat.

BZZZZZT! KABOOM!

Boghopper bergetar hebat sebelum meledak menjadi partikel hijau dan coklat. Kemenangan akhirnya datang.

VICTORY! Layar menampilkan nyawa akhir: WONG: 2 NYAWA, ALEX: 1 NYAWA.

Sorak-sorai penonton membahana, memberikan penghormatan untuk pertarungan sengit dan comeback spektakuler mereka.

"KEMENANGAN YANG SANGAT DIPEROLEH DENGAN SUSAH PAYAH!" komentator mengumumkan. "Dengan Alex yang menjadi umpan berisiko tinggi dan Wong yang memanfaatkan lompatan tingginya dengan sempurna, mereka akhirnya mengalahkan Boghopper yang licik! Sebuah pertunjukan kerja sama dan pengorbanan yang luar biasa!"

Alex dan Wong, dengan napas terengah-engah dan keringat bercucuran, saling memandang lega sebelum saling menepuk punggung. Mereka berhasil melewati ujian itu, meski nyaris gagal.

" DAN KINI... MOMEN YANG TELAH BANYAK DINANTI!" pekik komentator, suaranya melengking penuh antisipasi. "Sang Bintang Serba Bisa dan Si Cepat yang Tangguh... KHAN DAN TIYA!"

Sorakan yang paling keras sejauh ini menyambut mereka. Khan melangkah dengan tenang dan percaya diri, sementara Tiya berjalan di sampingnya dengan semangat dan fokus yang terpancar jelas di matanya yang hazel.

Arena berubah sekali lagi, kali ini menjadi sebuah gua es virtual. Pilar-pilar es besar menjulang, dan hawa dingin menyelimuti area tersebut. Di tengah gua, terdapat sebuah kolam air biru yang sangat dingin.

"Dan dari kedalaman lautan es yang membeku, hadirlah perenggut keseimbangan... TIDEBREAKER!"

Dengan percikan besar, seekor makhluk anjing laut raksasa menyembul dari kolam. Kulitnya abu-abu kebiruan dan licin, tetapi yang paling mencolok adalah giginya runcing, banyak, dan berkilau seperti pahat es yang kokoh. Matanya bulat dan hitam, memancarkan kecerdasan yang kejam. Tidebreaker itu tidak terlalu besar, tapi tubuhnya yang gemuk terlihat sangat padat dan kuat.

"Tidebreaker mengandalkan serangan kejut dari air dan gigitan yang mampu merobohkan pertahanan terkuat! Hati-hati dengan teriakannya yang bisa membuat pusing dan... LIDAHNYA!"

Sirine pertarungan berbunyi.

Pertarungan dimulai dengan tenang. Tidak seperti pertarungan-pertarungan sebelumnya, Khan tidak langsung menyerang. Dia berdiri di depan, sedikit melindungi Tiya, matanya yang biru mengamati setiap gerakan Tidebreaker.

"Kita ambil strategi bertahan dulu. Pelajari polanya," ujar Khan dengan suara rendah pada Tiya.

Tiya mengangguk, meski sedikit bingung. Dia terbiasa menyerang. "Oke. Aku siap."

Tidebreaker itu mendongak dan mengeluarkan suara lengkingan tinggi yang memekakkan telinga. Gelombang suara itu membuat butiran es berjatuhan dari langit-langit gua. Khan dan Tiya sama-sama mengerutkan kening, merasa sedikit pusing.

WHOOSH!

Dengan cepat yang mengejutkan untuk tubuhnya yang gemuk, Tidebreaker meluncur keluar dari air seperti peluru, membuka mulutnya yang penuh gigi es dan mengincar Tiya yang berada di posisi sedikit terbuka.

Tiya siap menghindar, tapi Khan lebih cepat. Dengan langkah lateral yang cepat, dia menempatkan dirinya di antara Tiya dan Tidebreaker. Tongkat Khan bergerak, bukan untuk menyerang, tapi untuk menangkis dan membelokkan kepala Tidebreaker.

ZZZT! BRRT!

Meski berhasil membelokkan serangan, salah satu gigi es tajam itu masih menyentuh dan menggores rompi Khan. Sensor bergetar. KHAN: 2 NYAWA.

"Khan!" teriak Tiya.

"Jangan khawatir. Aku baik-baik saja," kata Khan, tetap tenang. "Dia cepat dari air, tapi lambat di darat. Kita harus menjauhkannya dari kolam."

Tiya akhirnya mengerti. Khan sengaja mengambil risiko untuk memahami pola serangan musuh dan sekaligus melindunginya. Rasa kagum dan sedikit rasa bersalah menyergapnya. Dia tidak ingin menjadi beban.

Pertarungan berlanjut. Tidebreaker kembali ke air dan meluncur untuk serangan kedua. Kali ini, targetnya masih Tiya, mungkin karena menganggapnya lebih lemah.

"Tiya, ke kiri!" perintah Khan.

Tiya melompat ke kiri sesuai perintah. Khan, sekali lagi, bergerak untuk menghadang. Kali ini dia lebih siap. Dia tidak hanya menangkis, tapi juga menggunakan bongkahan es di dekatnya sebagai perisai. Tidebreaker menabrak bongkahan es itu dan terpental mundur.

Namun, makhluk itu licik. Saat terpental, ekornya yang kuat menyapu lantai es yang licin, mengirimkan pecahan es tajam beterbangan ke arah mereka berdua.

"Tiarap!" seru Khan, mendorong tubuh Tiya ke bawah dengan lembut tetapi pasti.

ZZZT! BRRT! Sebuah pecahan es besar mengenai punggung Khan. Sensor kembali bergetar. KHAN: 1 NYAWA.

"Khan, kau !"

"Aku bilang jangan khawatir," potong Khan, bangkit dengan cepat. Wajahnya masih tenang, tapi matanya sekarang sangat tajam. Dia sudah memahami polanya. "Dia akan kembali ke air sekarang. Saat itulah kita serang."

Dia menatap Tiya. "Aku akan mengalihkan perhatiannya di dekat tepi kolam. Kau punya satu kesempatan. Gunakan kecepatanmu, serang mata atau hidungnya. Itu titik terlemahnya."

Tiya menarik napas dalam dan mengangguk penuh keyakinan. Rasa bingungnya hilang, digantikan oleh tekad baja. Dia tidak akan menyia-nyiakan pengorbanan Khan.

Persis seperti yang diprediksi Khan, Tidebreaker muncul kembali dari kolam, kali ini dengan mulut menganga lebar, mengincar Khan yang berdiri sendirian di tepi kolam, seolah-olah sedang kelelahan dan terjebak.

Tidebreaker meluncur. Khan mengangkat tongkatnya, bersiap untuk pertahanan terakhir.

Tapi saat makhluk itu hanya berjarak beberapa meter, Khan tiba-tiba tersenyum.

"Sekarang, Tiya!"

Dari balik sebuah pilar es, Tiya melesat seperti anak panah. Kecepatannya begitu tinggi, meninggalkan bayangan. Tidebreaker yang sudah fokus pada Khan terlambat menyadarinya.

Tiya melompat, memanfaatkan punggung Khan yang membungkuk sebagai pijakan, dan meluncur seperti kilat tepat di atas kepala Tidebreaker yang sedang meluncur. Tongkatnya dihunjamkan dengan presisi sempurna, bukan menusuk, tapi menebas dengan kuat tepat di kedua mata bulat makhluk itu.

BZZZZZT! KABOOM!

Tidebreaker mengeluarkan suara lengkingan kesakitan yang terakhir sebelum tubuhnya bergetar hebat dan meledak menjadi partikel air dan es yang berkilauan.

VICTORY! Layar menampilkan hasil akhir: TIYA: 3 NYAWA, KHAN: 1 NYAWA.

Keheningan sejenak, lalu tepuk tangan yang mengguncang arena menggema. Penonton berdiri, memberikan standing ovation untuk strategi brilian dan pengorbanan yang ditunjukkan.

"KEMENANGAN DENGAN STRATEGI SEMPURNA!" komentator menjerit, hampir kehilangan suara. "Khan dengan sengaja mengambil kerugian untuk melindungi rekannya dan mempelajari musuh, sementara Tiya memanfaatkan kecepatan dan ketepatannya untuk memberikan pukulan akhir yang mematikan! Ini adalah pelajaran tentang kerja sama sejati! Bukan tentang siapa yang paling kuat, tapi tentang bagaimana saling melengkapi!"

Di arena, Tiya berbalik menghadap Khan, wajahnya campur aduk antara lega, kagum, dan rasa terima kasih yang mendalam.

"Kau... kau sengaja membiarkan dirimu terkena, ya?" tanyanya, napasnya masih tersengal.

Khan tersenyum, senyum yang tulus dan hangat, berbeda dengan senyum sempurna yang biasanya dia tunjukkan. "Kekuatan saja tidak selalu cukup. Terkadang, kita harus percaya pada orang di samping kita. Kau luar biasa, Tiya."

Tiya tersenyum balik, senyum lebar yang penuh kepercayaan diri baru. Mereka berhasil. Babak ketiga telah usai, dan persahabatan baru mungkin saja telah lahir di tengah arena pertarungan yang dingin ini.

Babak ketiga terus berlanjut dengan caranya yang kejam. Beberapa tim menunjukkan chemistry yang luar biasa, mengatasi tantangan Balak Tingkat 2 mereka dengan berbagai strategi. Namun, lebih banyak lagi yang gagal. Suara sirine "ELIMINATED" berkali-kali bergema, diiringi oleh erangan kecewa penonton dan wajah-wajah patah semangat para peserta yang keluar dari arena dengan rompi berindikator merah.

Dari semua tim yang bertanding, hanya 15 tim yang berhasil melangkah ke babak berikutnya. Sorotan utama, tentu saja, berada pada empat tim yang menampilkan performa paling mengesankan: Khan & Tiya, Efron & Tom, Bernard & Loki, dan Wong & Alex. Mereka bergabung dengan empat tim lain yang lolos dengan susah payah, siap untuk menghadapi tantangan yang bahkan lebih besar di hari berikutnya.

Suasana di area lobi utama dekat arena masih ramai. Para peserta yang lolos berbaur dengan penonton, mencoba untuk bersantai sejenak sebelum pertarungan berikutnya. Efron, dengan hoodie-nya yang tetap dikenakan, berdiri di depan sebuah "Finding Machine" mesin penjual

otomatis canggih yang menyediakan segala kebutuhan kecil. Jarinya menekan-nekan layar sentuh untuk memesan secangkir kopi pahit panas.

Tiba-tiba, sosok familiar muncul di sampingnya. Khan, yang seragamnya masih terlihat rapi meski baru bertarung, hendak membeli botol air mineral.

"Kopi? Bukannya nanti malah mengantuk?" sapa Khan dengan senyumnya yang biasa.

Efron mendecit, menunggu mesin menyeduh kopinya. "Justru biar melek buat babak selanjutnya." Dia memiringkan kepalanya, melihat Khan dari sudut matanya. "Tadi... kenapa kau menahan diri?"

Khan sedikit tertegun, jemarinya yang hendak memilih air mineral melayang di atas layar. Dia tahu maksud Efron. Pertarungannya dengan Tiya.

"Menahan diri?" Khan mencoba bersikap biasa.

"Jangan main bodoh," Efron mendesak dengan nada datar, tanpa emosi. "Aku lihat tadi. Kau bisa menghindari serangan kedua yang membuatmu kehilangan nyawa itu. Kau sengaja membiarkan rompimu terkena. Kenapa?"

Mesin mengeluarkan secangkir kopi hitam pekat. Efron mengambilnya, lalu menoleh untuk menatap Khan langsung. Matanya yang merah marun menatap tajam, menuntut jawaban yang jujur.

Khan menghela napas halus. Dia akhirnya memilih botol airnya dan membayar. Dia memutar botolnya, seolah-olah sedang memeriksa labelnya.

"Tidak tahu," jawab Khan akhirnya, suaranya rendah dan jauh lebih natural daripada nada sempurna yang biasa dia gunakan di sekolah. "Hanya ingin saja."

Efron mengangkat satu alis. "Hanya ingin? Ingin apa? Pamer jadi pahlawan? Atau... ingin bekerja sama dengan si gadis berambut hijau itu?" Ada sedikit nada menggoda di ujung kalimatnya.

Khan sedikit tersenyum, senyum yang samar dan agak melankolis. "Bukan itu. Aku hanya... ingin merasakannya."

"Merasa apa?"

"Rasanya... tidak harus menjadi yang terbaik. Rasanya mempercayai seseorang sepenuhnya di medan pertempuran, meski itu berarti harus mengambil risiko." Khan menatap botol airnya. "Selama ini, aku selalu menghitung segala sesuatu, memastikan semuanya sempurna. Tadi, untuk pertama kalinya, aku hanya... mengalir. Dan itu terasa... melegakan."

Efron memandanginya untuk beberapa saat, lalu menyeruput kopinya. "Hmph. Aneh." Dia berbalik untuk pergi, tapi berhenti setelah dua langkah. Tanpa menoleh, dia melempar kalimat terakhir. "Tapi kerja bagus. Tim kalian solid."

Khan tersenyum lebih lebar, senyum tulus yang jarang terlihat. "kalian juga. Langsung menghancurkannya dalam hitungan detik."

Efron hanya melambai tanpa menoleh dan melanjutkan langkahnya, menghilang di kerumunan orang yang mulai berduyun-duyun kembali ke tribun, menandakan jeda hampir berakhir. Khan berdiri sebentar, memandangi tempat Efron menghilang, sebelum akhirnya berbalik dan berjalan ke arah lain, siap menghadapi babak berikutnya yang akan segera dimulai dalam hitungan menit.

Chapter 8: Monster

Suara sirine panjang yang melengking menandakan berakhirnya jeda. Lampu di The Square meredup, menciptakan atmosfer yang tegang dan khidmat. Sorotan lampu kemudian fokus ke tengah arena, di mana sang komentator sudah berdiri dengan ekspresi yang lebih serius dari biasanya.

"WARGA AETHERIAN!" suaranya menggema, tidak lagi penuh hura-hura, tetapi penuh wibawa dan gravitasi. "Kita telah sampai pada sebuah persimpangan. Sebuah titik dimana naluri bertahan hidup dan keberanian akan diuji bukan hanya dengan kekuatan, tetapi dengan kebijaksanaan."

Layar hologram di belakangnya menampilkan visual yang suram: sebuah jalan bercabang, satu jalan tampak aman tetapi penuh dengan bayangan ketakutan, dan jalan lain penuh dengan bahaya yang nyata namun terang benderang.

"Babak ini bukan lagi tentang menjadi yang tercepat atau terkuat. Ini adalah tentang PILIHAN. Inilah... BABAK EMPAT: THE GREAT DECISION!"

Dia berjalan perlahan di panggung, menatap para peserta yang telah berkumpul di zona persiapan.

"Mekanisme babak ini sederhana, namun berat konsekuensinya. Setiap tim yang lolos akan memasuki zona konfrontasi secara bergiliran. Di sana, mereka akan dihadapkan pada sebuah simulasi ancaman Elevated... sebuah BALAK HOLOGRAM TINGKAT TIGA!"

Bisikan ketakutan dan ketakjupan menyebar di antara penonton. Layar menunjukkan siluet-siluet mengerikan dari berbagai Balak Tingkat 3, masing-masing tampak lebih menakutkan dari yang sebelumnya.

"Dan di hadapan ancaman ini, setiap tim memiliki DUA PILIHAN."

Dia mengangkat dua jari.

"PILIHAN PERTAMA: KABUR BERSAMA-SAMA! Seluruh tim harus mencapai titik evakuasi yang berada di ujung zona. Namun, ingat... ancaman itu nyata, dan ia akan memburu kalian. Jika satu anggota gugur, seluruh tim dinyatakan GAGAL."

"ATAU..." dia berhenti sejenak untuk menegaskan, "PILIHAN KEDUA: MELAWAN! Hadapi ancaman itu langsung. Kalahkan Balak Tingkat 3 tersebut! Ini adalah ujian keberanian dan pengorbanan sejati. Tim yang memilih opsi ini dan berhasil mengalahkan lawannya akan langsung lolos ke babak final, dengan penghormatan tertinggi!"

Dia menatap kamera, suaranya rendah namun jelas.

"Ini lebih dari sekadar kompetisi. Ini adalah cerminan dari pilihan-pilihan sulit yang mungkin harus kita hadapi dalam kehidupan nyata. Apakah kita akan menyelamatkan diri sendiri dengan menghindar, atau menghadapi ancaman untuk melindungi yang lain? Apakah kita akan bertahan sebagai sebuah tim, atau bertarung sebagai pahlawan?"

"Pilihan ada di tangan kalian, para peserta. Tapi ingat, pilihan kalian akan menentukan tidak hanya kelolosan, tetapi juga karakter kalian yang sesungguhnya."

Sirine berbunyi sekali lagi, lebih dalam dan lebih menyeramkan.

"BAIKLAH! MARI KITA SAMBUT TIM PERTAMA YANG AKAN MENGHADAPI KEPUTUSAN BESAR INI!"

Layar besar menampilkan nama tim pertama yang akan memasuki Zona Konfrontasi. Semua mata tertuju ke sana, menunggu untuk melihat pilihan seperti apa yang akan diambil, dan bagaimana konsekuensinya. Babak yang paling mendebarkan secara psikologis telah dimulai.

Tegang. Itulah satu kata yang menggambarkan suasana di The Square. Sorotan kini tertuju pada Zona Konfrontasi, sebuah area tertutup yang dari luar hanya terlihat sebagai kubus besar berwarna abu-abu. Dari dalam, hanya suara-suara yang dapat terdengar, disiarkan langsung ke speaker arena.

Tiga tim pertama telah memasuki Zona Konfrontasi. Dan ketiganya, gagal.

Tim pertama memilih untuk MELAWAN. Suara dengusan, teriakan, dan ledakan energi terdengar selama hampir dua menit sebelum akhirnya sirine "ELIMINATED" yang panjang dan menyedihkan bergema. Layar di luar zona menunjukkan kedua anggota tim tersungkur, rompi mereka

berindikator 0 NYAWA. Mereka dikeluarkan dari zona dengan tandu medis virtual, wajah mereka pucat dan penuh kekecewaan.

Tim kedua, belajar dari kegagalan pertama, memilih untuk KABUR BERSAMA-SAMA. Awalnya terlihat bagus. Langkah kaki mereka yang cepat terdengar, diiringi oleh desisan dan raungan Balak hologram yang memburu dari belakang. Namun, di detik-detik terakhir menuju zona evakuasi, salah satu anggota tersandung. Terdengar jeritan singkat, diikuti oleh suara hempasan yang mengerikan. Sirine "ELIMINATED" kembali berbunyi. Layar menunjukkan satu anggota tim terduduk lesu dengan 0 NYAWA, sementara rekannya yang lain berdiri tak berdaya di depan pintu evakuasi dengan masih menyisakan 2 NYAWA. Aturan babak ini kejam: satu anggota gugur, seluruh tim gagal.

Tim ketiga tampaknya ragu-ragu. Mereka memilih untuk kabur, tetapi terlihat plin-plan. Mereka berhenti di tengah jalan, seolah mempertimbangkan untuk berbalik dan melawan. Keraguan itu menjadi bencana. Balak hologram menyergap mereka dari dua arah saat mereka terjebak dalam kebimbangan. Suara hempasan bertubi-tubi terdengar, dan dalam hitungan detik, kedua indikator nyawa mereka menyala merah. 0 NYAWA. Mereka tersingkir tanpa sempat mencapai titik evakuasi atau memberikan satu pukulan pun.

"SAYANG SEKALI!" suara komentator pecah, memecah kesunyian yang mencekam. "Tiga tim pertama harus mengakhiri perjalanan mereka di Babak Keputusan Besar ini! Tekanan yang diberikan oleh Balak Tingkat 3 ternyata di luar perhitungan banyak orang!"

Dia berhenti sejenak, memberikan waktu bagi penonton untuk menyerap kenyataan pahit itu.

"Namun, dari dua belas tim yang tersisa, kita masih memiliki harapan! Perhatikan baik-baik, karena pilihan dan taktik mereka akan menentukan siapa yang layak melangkah lebih jauh! Ingat, mereka yang memilih untuk MELAWAN dan berhasil, akan langsung mendapatkan tiket emas ke babak final!"

Sorotan kini beralih ke ruang tunggu, di mana dua belas tim tersisa, termasuk Khan & Tiya, Efron & Tom, Bernard & Loki, dan Wong & Alex, sedang mempersiapkan diri. Ekspresi mereka serius. Mereka telah menyaksikan langsung bagaimana tiga tim sebelumnya dihancurkan dengan cepat. Setiap tim kini tahu bahwa pilihan yang mereka ambil nanti

bukanlah sekadar strategi, tapi sebuah keputusan yang akan menentukan nasib mereka dalam festival ini.

Babak paling kejam baru saja dimulai.

Nama Wong & Alex muncul di layar. Wajah Alex masih pucat, mengingat nyawanya yang hanya tersisa satu. Wong, meski dengan dua nyawa, tampak serius. Mereka saling memandang, sebuah pemahaman tanpa kata terbentuk di antara mereka. Dengan kondisi mereka, menghadapi Balak Tingkat 3 secara langsung adalah bunuh diri virtual.

"Mekanisme kabur," ucap Alex, suaranya tegas.
Wong mengangguk cepat. "Setuju. Kita tidak dalam kondisi untuk melawan."

Mereka memasuki Zona Konfrontasi. Medan di dalamnya adalah ngarai batu yang sempit, dengan jalan berliku dan jurang dalam di kedua sisi. Di ujung jalur, cahaya titik evakuasi berkedip menawan. Namun, di antara mereka dan cahaya itu, sebuah sosok mengerikan telah menghalangi.

"VENOMSPINE!" suara komentator memecah keheningan.

Trenggiling raksasa itu berdiri setinggi tiga meter. Sisik-sisiknya yang berlapis-lapis berwarna hitam legam, dan setiap ujungnya meruncing seperti duri beracun. Meski racunnya hanyalah simulasi, dampak fisik dari duri-duri itu nyata bagi rompi mereka. Ekornya yang besar dan berlapis sisik besi bergerak-gerak lamban, siap menghajar.

"Wong dan Alex memilih untuk KABUR! Sebuah keputusan yang bijaksana mengingat kondisi nyawa mereka! Bisakah mereka mencapai zona evakuasi?"

Sirine pertarungan berbunyi.

Venomspine langsung menggelinding, berubah menjadi bola duri raksasa yang menggelinding dengan kecepatan tinggi ke arah mereka, menghancurkan bebatuan di jalurnya.

"LARI!" teriak Alex.

Mereka berdua melesat. Wong, dengan lompatan tingginya, lebih lincah. Alex, dengan postur atletisnya, mengandalkan kecepatan lari murni. Bola

duri itu membuntuti mereka dengan ganas, hanya berjarak beberapa meter.

"Dia terlalu cepat!" napas Alex tersengal.

"Belok!" Wong menarik lengan Alex, menyelamatkannya dari terjangan Venomspine yang hanya melesat beberapa sentimeter dari punggung Alex. Bola duri itu menabrak dinding ngarai, menyebabkan getaran hebat.

Memanfaatkan momen Venomspine berhenti sejenak, mereka kembali berlari. Namun, makhluk itu dengan cepat membuka gulingannya. Kali ini, ia tidak mengejar. Sebaliknya, ia mengibaskan tubuhnya dengan keras.

SWOOSH! SWOOSH! SWOOSH!

Beberapa duri virtual dari sisiknya terlepas dan melesat seperti panah ke arah mereka!

"Lompat!" perintah Wong. Mereka berdua melompat ke samping, menghindari semburan duri pertama. Duri-duri itu menancap di tanah dengan keras, membuktikan kekuatannya.

Namun, semburan duri itu beruntun. Saat mendarat, Alex tidak punya waktu untuk menghindar sepenuhnya. Sebuah duri menyambar pahanya.

ZZZT! BRRT!
Sensor di rompi Alex bergetar hebat. Indikator nyawanya yang tersisa satu itu berkurang menjadi 0. Alex terjatuh, terpelanting ke samping jalur. Dia TERSINGKIR.

"ALEX! TIDAK!" teriak Wong, hatinya seperti dihantam. Aturan babak ini jelas: satu anggota gugur, seluruh tim gagal. Tapi naluri bertahan hidup dan tekad untuk tidak menyerah begitu saja mendorongnya.

Venomspine, melihat satu target sudah jatuh, kini memusatkan perhatian pada Wong. Ia kembali menggulung diri, bersiap untuk terjangan terakhir.

Dengan napas memburu dan hati hancur karena meninggalkan rekannya, Wong melakukan satu-satunya hal yang bisa dilakukan. Dia menggunakan semua tenaga yang tersisa di kakinya dan MELOMPAT. Bukan ke samping, tapi lurus ke depan, melewati tubuh Venomspine yang sedang menggulung, menuju cahaya evakuasi yang hanya berjarak dua puluh meter.

Dia berlari secepat yang dia bisa. Di belakangnya, deru Venomspine yang menggelinding semakin dekat. Wong bisa merasakan angin yang disemburkan oleh tubuh raksasa itu di punggungnya.

Dengan teriakan mengumpulkan sisa tenaga, Wong melakukan lompatan terpanjang dan tertinggi dalam hidupnya, membawa tubuhnya melayang dan mendarat dengan kasar tepat di dalam lingkaran cahaya zona evakuasi.

BZZZT!

Cahaya biru menyelubunginya. Tapi, bersamaan dengan itu, suara sirine "ELIMINATED" juga bergema. Layar di luar zona menunjukkan status tim: ALEX: 0 NYAWA, WONG: 2 NYAWA. STATUS: GAGAL.

Wong terduduk di dalam zona evakuasi, napasnya tersengal-sengal, wajahnya menunduk lesu. Dia berhasil mencapai tujuan, tapi dia melakukannya sendirian. Timnya telah gagal.

"SEBUAH USAHA YANG GAGAH NAMUN SANGAT DISAYANGKAN!" komentator berseru, suaranya berat. "Wong berhasil menyelamatkan dirinya sendiri, tetapi aturan babak ini tidak kenal kompromi! Kehilangan satu anggota berarti akhir dari perjalanan! Tim Wong dan Alex resmi tersingkir dari kompetisi!"

Ini adalah pelajaran keras bagi semua tim yang tersisa. Pilihan untuk "kabur bersama-sama" terdengar sederhana, tetapi dalam eksekusinya, butuh koordinasi dan keberuntungan yang sempurna. Satu kesalahan kecil saja bisa berakibat fatal bagi seluruh tim.

Nama Bernard & Loki berikutnya bersinar di layar. Keduanya memasuki Zona Konfrontasi dengan wajah serius, menyadari betul nyawa mereka yang masing-masing hanya tersisa dua. Pelajaran dari kegagalan Wong dan Alex masih terasa hangat.

Medan yang muncul kali ini adalah ngarai yang lebih dalam dan gelap daripada sebelumnya, dengan jembatan batu sempit yang membentang di atas jurang yang dipenuhi kabut tebal. Di ujung jembatan, cahaya evakuasi berkedip. Namun, di tengah jembatan itulah ancaman mereka menunggu.

"BOULDERMAW!"

Suara komentator menggema penuh hormat sekaligus waspada. Buaya raksasa itu terbaring seperti benteng hidup. Kulitnya bukan sekadar keras ia bertekstur dan berwarna persis seperti batu granit abu-abu, membuatnya nyaris menyatu dengan jembatan. Setiap giginya yang tersembunyi di moncongnya yang besar dan persegi, tampak seperti palu godam yang siap menghancurkan apa pun.

"Bernard dan Loki memilih untuk KABUR! Mereka harus menyebrangi jembatan yang diduduki Bouldermaw! Ini akan menjadi ujian kelincahan dan taktik yang sangat sulit!"

Sirine berbunyi.

Bouldermaw tidak langsung menyerang. Matanya yang seperti batu menyipit, mengamati mereka dengan kecerdasan yang mengerikan. Ia tahu ia memegang posisi kunci.

"Rencananya?" desis Loki, mata tak lepas dari buaya batu itu.

"Kau ganggu, aku buka jalan. Lalu kita lari sekencangnya," jawab Bernard singkat. "Jangan sentuh tubuhnya."

Loki mengangguk. Tanpa basa-basi, dia melesat pertama. Bukan lurus, tapi memantul dari pagar batu di sisi jembatan, membuat gerakan tak terduga untuk menarik perhatian.

Bouldermaw bereaksi. Dengan kecepatan yang mengejutkan untuk tubuhnya yang berat, ia membuka mulutnya yang seperti gerbang batu dan menggigit ke arah bayangan Loki. CRUNCH! Suara gigitan itu menggelegar, menghancurkan bagian pagar batu tempat Loki baru saja memantul.

Sementara itu, Bernard sudah bergerak. Tangannya terangkat, dan dia mengerahkan seluruh kekuatan bakat tarikannya. Tapi targetnya bukan Bouldermaw. Dia menarik sebuah bongkahan batu besar dari dinding ngarai di sebelah kiri buaya itu!

Batu raksasa itu terlepas dan jatuh, bukan untuk menghantam Bouldermaw, tapi untuk menghalangi sisi kirinya, mempersempit ruang geraknya di jembatan yang sudah sempit.

"Loki, sekarang!" teriak Bernard.

Loki, yang sedang berada di udara setelah memantul, mengubah arah. Dia memantul sekali lagi dari batu besar yang baru saja dijatuhkan Bernard, meluncur seperti anak panah di atas kepala Bouldermaw.

Buaya itu menggeram, frustrasi. Ia mengibaskan ekornya yang seperti batang pohon untuk menjegal Loki. Ekor itu menyapu jembatan dengan kekuatan menghancurkan.

"AKU YANG ATAS, KAU YANG BAWAH!" teriak Loki.

Bernard mengerti. Saat ekor Bouldermaw menyapu posisinya, Bernard tidak melompat. Sebaliknya, dia menjatuhkan badannya dan melesakkan kedua tangannya ke permukaan jembatan. Bakat tarikannya diubah menjadi daya lekat, membuatnya seperti terpaku di tempat tepat saat ekor raksasa itu melayang di atas kepalanya, hanya beberapa sentimeter jaraknya.

Pada saat yang bersamaan, Loki mendarat di punggung Bouldermaw! Kaki Loki hanya menyentuh kulit granit itu untuk sepersekian detik, cukup untuk mendorong dirinya lagi ke depan, melewati tubuh buaya itu. Itu adalah sebuah risiko gila.

Bouldermaw mengamuk. Kehadiran Loki di punggungnya, meski sesaat, membuatnya kesal. Ia membalikkan badannya dengan kasar, mencoba menggigit Loki yang sudah melompat jauh.

ZZZT! BRRT!

Ekor Bouldermaw, dalam putarannya yang kasar, nyaris mengenai Bernard yang masih terduduk. Bernard berguling dengan cepat, tapi pundak rompinya masih tersenggol. Sensor bergetar. BERNARD: 1 NYAWA. Napasnya tertahan. Itu sangat dekat.

"BERNARD!" teriak Loki, yang sudah mendarat dengan aman di sisi Bouldermaw yang berlawanan.

"Aku baik-baik saja! LARI!" balas Bernard, bangkit dan berlari sekuat tenaga.

Jalan kini terbuka. Bouldermaw masih dalam proses membalikkan tubuhnya yang besar. Itu adalah kesempatan mereka.

Loki dan Bernard berlari, kaki mereka menghentak jembatan batu. Mereka berdua memacu kaki mereka dengan segala tenaga yang tersisa. Di belakang, raungan Bouldermaw yang geram menggema, diikuti oleh suara derunya yang mulai mengejar.

Cahaya evakuasi semakin dekat. Lima meter. Tiga meter.

"Dia datang!" teriak Loki, menoleh sebentar.

Bouldermaw telah sepenuhnya membalik dan sekarang menggulung dirinya seperti roda batu, berguling dengan kecepatan gila menyusuri jembatan, menghancurkan segala sesuatu di jalurnya.

Satu meter.

Dengan teriakan kemenangan, Loki dan Bernard melompat bersamaan, menerjang masuk ke dalam lingkaran cahaya biru zona evakuasi.

BZZZZT!

Cahaya menyilaukan menyelubungi mereka. Suara sirine "VICTORY ESCAPED" bergema nyaring, diikuti oleh sorak-sorai penonton yang membahana.

Layar menunjukkan status terakhir mereka: BERNARD: 1 NYAWA, LOKI: 2 NYAWA. STATUS: LOLOS.

Mereka berdua terduduk di lantai zona evakuasi, napas tersengal-sengal, keringat bercucuran, tetapi senyum lebar dan rasa lega yang tak terbendung terpancar dari wajah mereka. Mereka berhasil. Dengan kerja sama, taktik berani, dan pengorbanan nyawa, mereka telah mengalahkan rintangan yang tampak mustahil.

"LUAR BIASA! LUAR BIASA SEKALI!" komentator menjerit histeris. "Bernard dan Loki menunjukkan kepada kita apa arti kerja sama sejati! Menggunakan lingkungan, memanfaatkan bakat mereka dengan kreatif, dan mengambil risiko yang terukur! Mereka adalah tim pertama yang berhasil LOLOS melalui opsi kabur! Sebuah kemenangan yang sangat, sangat pantas!"

Keberhasilan mereka menjadi pembuktian. Opsi "kabur" bukanlah pilihan pengecut, melainkan sebuah strategi sah yang membutuhkan kecerdikan

dan keberanian tingkat tinggi untuk dieksekusi. Itu adalah suntikan semangat besar bagi tim-tim lain yang masih menunggu giliran.

Bernard dan Loki keluar dari Zona Konfrontasi disambut oleh sorak-sorai gemuruh. Mereka berpelukan singkat, wajah mereka masih basah oleh keringat tapi bersinar dengan kepuasan. Keberhasilan mereka membuktikan bahwa strategi "kabur" bisa dilakukan, dan itu memecahkan ketegangan yang menyelimuti arena.

Namun, euforia itu segera berganti dengan antisipasi yang lebih dalam ketika dua nama berikutnya terpampang di layar: Khan & Tiya.

Di ruang tunggu, pandangan Tom yang biasanya acuh tertuju pada layar monitor besar. Dia diam, tetapi postur tubuhnya yang sedikit condong ke depan mengungkapkan ketertarikannya. Di sampingnya, Efron menyandarkan kepala ke tembok, tangan di saku, matanya yang setengah mengantuk juga tertuju pada layar yang sama. Tidak ada kata yang diucapkan, tetapi perhatian mereka sepenuhnya tertambat pada apa yang akan dilakukan oleh saudara dan teman mereka.

Khan dan Tiya memasuki zona. Medan yang muncul adalah hutan hujan virtual yang lebat dan basah. Udara terasa pengap, dan suara serangga menderu. Cahaya temaram menyulitkan pandangan. Di balik rimbunnya daun, sepasang mata hijau menyala memantau mereka.

"THORNBACK!"

Jaguar yang elegan namun mematikan itu melangkah keluar. Ukurannya lebih besar dari jaguar normal, dan yang paling mencolok adalah deretan duri runcing berwarna ungu kehitaman yang tumbuh di sepanjang tulang punggungnya, dari tengkuk hingga ekor. Duri-duri itu tampak lembab, mensimulasikan bisa yang mematikan.

"Dan... pilihan mereka adalah... MELAWAN!" teriak komentator, suaranya penuh keheranan dan kekaguman. "Sebuah keputusan yang sangat berani! Apakah mereka bisa mengalahkan Thornback yang gesit dan mematikan ini?"

Sirine berbunyi.

Khan dan Tiya saling memandang. Sebuah percakapan tanpa kata terjadi di antara mereka dalam sekejap.

"Aku yang jadi umpan," desis Tiya, suaranya tegas. Tanpa menunggu persetujuan, dia sudah melesat ke samping, menghilang di antara pepohonan.

Khan menghela napas, lalu tersenyum tipis. Dia tahu Tiya ingin membuktikan dirinya, membayar "utang"nya di babak sebelumnya. Dia mengikuti rencana itu. Tubuhnya menghilang ke arah yang berlawanan, menyusup lebih dalam ke dalam hutan.

Thornback, yang terpancing oleh gerakan Tiya, mendesis. Dengan kelincahan yang mematikan, ia memburu Tiya, melompat dari satu dahan ke dahan lain tanpa suara.

Tiya berlari, memanfaatkan segala kelincahannya. Dia berbelok tajam, melompati akar-akar pohon, dan menyusup di celah-celah sempit. Tapi Thornback terlalu cepat. Sebuah duri melesat dari punggungnya, menancap di pohon tepat di sebelah kepala Tiya.

ZZZT! BRRT! Sensor di rompinya bergetar. TIYA: 2 NYAWA. Hampir!

Tiya tidak panik. Dia justru memanfaatkan momentum itu, memanjat sebuah pohon dengan cepat dan melompat ke dahan lain, memaksa Thornback untuk mengikutinya ke ketinggian.

Sementara itu, Khan bergerak seperti hantu. Matanya yang biru memindai setiap gerakan, setiap bayangan. Dia tidak terburu-buru. Dia sedang mempelajari pola serangan Thornback, mencari celah.

Pertunjukan kucing dan tikus antara Tiya dan Thornback berlanjut. Tiya memimpin Thornback semakin tinggi, menuju sebuah platform batu alami di antara pepohonan. Di sana, ruang geraknya terbatas.

"Khan, dia sudah di posisi!" teriak Tiya, memantul dari sebuah dahan untuk menghindari cakaran yang nyaris mengenai rompinya.

Itulah saat yang ditunggu Khan. Dari balik sebuah pohon besar, dia melompat keluar. Bukan menyerang langsung, tapi melemparkan tongkat tempurnya seperti lembing, tepat ke arah kaki platform batu tempat Thornback berdiri.

CRACK!

Tongkat itu menghantam tepat pada titik lemah batu, menyebabkan platform itu retak dan membuat Thornback kehilangan keseimbangan.

Jaguar itu mendengkur marah, perhatiannya teralihkan sepenuhnya kepada Khan yang kini telah membuka diri.

Dan pada saat itulah, Tiya, dari posisinya yang tinggi di atas Thornback, bersiap untuk serangan balik. Mereka berdua kini terpisah cukup jauh, dengan Thornback di antara mereka, terjebak di platform yang mulai runtuh.

Pertarungan belum berakhir. Thornback yang terluka dan marah adalah ancaman yang lebih berbahaya. Khan, kini tanpa senjata, berdiri menghadapinya, sementara Tiya mengintai dari atas, mencari kesempatan untuk memberikan pukulan penentu.

Di tribun penonton, Sara duduk tegak. Tatapannya yang biasanya tenang dan terukur kini penuh dengan kecemasan yang nyaris tak terbendung. Jari-jarinya mencengkeram erat buku catatannya, hingga buku itu terlihat kusut. Setiap gerakan Khan di layar diikuti oleh matanya yang tak berkedip, seolah jika ia memalingkan muka sebentar saja, sesuatu yang buruk akan terjadi.

Tidak jauh darinya, Alicia berdiri dengan tangan disilangkan. Bibirnya mengerut, namun matanya memancarkan kekaguman dan kebanggaan yang tak bisa ia sembunyikan melihat Khan memimpin pertarungan. Tapi, ada juga sedikit kedipan kecemburuan saat ia melihat Tiya yang begitu kompak dengan Khan.

Sementara itu, di area lobi, Selena berjalan dengan tenang menuju mesin minuman. Sebuah senyum kecil menghiasi bibirnya, mencerminkan harapannya yang teguh bahwa pertandingan ini akan berlangsung sukses dan aman untuk semua orang, terutama untuk Tom dan teman-timnya yang lain.

Di sudut lain ruang tunggu, Lisa duduk sambil sesekali melirik layar monitor besar. Senyum kecil muncul saat dia melihat Efron masih aman di ruang tunggu. Pikirannya sesekali melayang ke pesan kakaknya, membayangkan bagaimana nanti dia akan bercerita tentang kemenangan Efron dengan penuh semangat. Dia benar-benar berharap semuanya terus berjalan mulus seperti ini, tanpa halangan berarti, hingga puncak festival.

Kembali ke Zona Konfrontasi.

Thornback yang terpojok di platform yang runtuh mendengkur liar. Daripada terjatuh, ia menggunakan cakarnya yang tajam untuk mencengkeram tebing batu virtual dan dengan kekuatan yang luar biasa, ia berhasil melontarkan dirinya sendiri ke atas tepat ke arah dahan tempat Tiya berdiri!

"Khan!" teriak Tiya, kaget dengan kelincahan tak terduga itu.

Khan, yang sedang bersiap menyerang, tiba-tiba merasa dadanya sesak. Sebuah firasat buruk, insting primitif yang jauh lebih dalam dari sekadar analisis, berteriak dalam kepalanya. Semuanya terasa salah. Situasi ini... rasanya bukan lagi sekadar simulasi.

Tanpa disadari, mata birunya sesaat berkilau dengan cahaya keperakan samar. "Berkah"-nya, kemampuan untuk melihat kilasan masa depan, terbangun sesaat secara naluriah.

Dan apa yang dia lihat membuat darahnya membeku.

Bukan gambaran Thornback yang menyerang Tiya. Tapi sebuah bayangan gelap, besar, dan mengerikan yang jatuh dari langit, menghancurkan segalanya disertai lautan api. Kematian.

Dia tidak bisa melihat detailnya, tapi rasa bahaya yang mendesak itu begitu nyata.

"TIYA!" teriak Khan, suaranya pecah karena kepanikan yang tidak biasa. "SEGERA LARI DARI SANA SEKARANG!"

Tiya, yang sedang bersiap menghadapi Thornback, bingung. Lari? Ke mana? Mereka hampir memenangkan pertarungan ini!

Namun, sebelum satu detik pun berlalu, sebelum kata-kata Khan benar-benar terserap, sebelum Thornback sempat menerkam

BOOOOMSS!!!

Sebuah dentuman keras yang bukan berasal dari sistem simulasi mengguncang seluruh The Square. Bukan suara ZZZT atau BRRT yang biasa dari hologram, melainkan ledakan fisik yang sesungguhnya, memecahkan telinga dan menggetarkan tanah.

Atap Zona Konfrontasi, dan sebagian besar atap The Square, hancur berantakan ditembus oleh sesuatu yang besar dan gelap.

Bukan lagi Thornback.

Sebuah monster dengan tubuh singa yang perkasa, kepala kambing yang mengerikan yang tumbuh dari punggungnya, dan ekor naga yang menggeliat panjang dengan ujung berbisa, mendarat dengan dahsyat tepat di atas Thornback hologram, menghancurkannya menjadi partikel-partikel cahaya yang langsung pudar.

Monster itu mengangkat salah satu kepala kepala naga di ujung ekornya dan mengeluarkan suara desisan yang mematikan. Kepala singa di tubuh utamanya kemudian menganga, dan dari dalamnya, bukan suara yang keluar, tetapi semburan api nyata yang menghanguskan sebagian arena.

Panik dan teriakan histeris langsung memenuhi The Square.

Di ruang tunggu, Tom dan Efron, yang sejak tadi hanya mengamati, secara serentak melonjak berdiri. Ekspresi datar Tom pecah menjadi keterkejutan dan kewaspadaan tinggi. Efron, yang tadi terlihat mengantuk, kini matanya terbuka lebar, membelalak penuh dengan ketajaman dan insting bertarung yang tiba-tiba bangkit. Keduanya merasakannya bahaya yang nyata, bukan lagi simulasi.

Khan, yang masih berada di dalam zona yang kini terbuka, menatap ngeri pada makhluk mengerikan yang baru saja muncul. Bibirnya bergetar membisikkan nama makhluk yang hanya pernah ia dengar dalam legenda dan laporan rahasia Shield.

"Chimera... Balak Tingkat 4..."

Festival berubah menjadi bencana dalam sekejap.

Chapter 9: Bencana

Tiya hanya bisa membeku. Seluruh tubuhnya menggigil tak terkendali, matanya terpaku pada sosok Chimera yang mengeluarkan suara geram rendah dari kedua mulutnya satu mengeluarkan bau daging busuk, yang lain mengeluarkan asap belerang. Nalurinya berteriak untuk lari, tetapi kakinya bagai ditambat ke lantai arena yang rusak. Ia melihat kepala naga di ekor monster itu mengarah padanya, mulutnya terbuka memperlihatkan bisa yang menetes.

Ini akhirnya, pikirnya hampa.

Namun, sebelum keputusasaan itu sempat melumpuhkannya sepenuhnya, sebuah bayangan menyergapnya dengan kecepatan yang tidak manusiawi. Sebuah lengan kuat melingkari pinggangnya, mendorongnya dengan kasar sehingga napasnya sesak sejenak.

"Pegang erat-erat!"

Suara Khan bukan nada sempurna dan tenangnya di sekolah, suara tegang yang penuh desakan dan ketakutan yang tertahan. Tanpa pikir panjang, Tiya meremas erat jaket Khan, memeluknya sekuat tenaga saat Khan melesat membawanya pergi, tepat saat ekor naga Chimera itu menghujam ke tempat dia berdiri setengah detik yang lalu, menghancurkan lantai menjadi puing.

Dengan satu lengan mendukung Tiya dan yang lain menjaga keseimbangan, Khan berlari dengan kecepatan penuh. Napasnya terdengar berat di telinga Tiya, sebuah pengingat nyata bahwa ini bukan lagi permainan. Ini adalah pertarungan hidup dan mati.

Sementara itu, di luar zona arena yang kacau, dua sosok melesat bagai angin dalam dua arah yang berbeda, dipisahkan oleh satu tujuan yang sama: menyelamatkan orang yang mereka cintai.

"Selena!" teriak Tom, suaranya untuk pertama kalinya memecah kebiasaan dinginnya, penuh kepanikan yang tak terbendung. Matanya yang hijau tua menyapu kerumunan orang yang berlarian panik, mencari

sosok gadis berambut hitam yang menjadi pusat dunianya. Ketenangannya hilang, digantikan oleh dorongan primal untuk melindungi. Tangannya mengepal, siap menghancurkan apa pun yang menghalangi jalannya.

Di koridor lain, Efron berlari dengan wajah yang tak lagi menunjukkan rasa malas. Ekspresinya keras, tatapan matanya yang merah marun tajam bagai laser. "Lisa! Lisa, di mana kau?!" teriaknya, menerobos kerumunan. Pikirannya yang biasanya santai kini bekerja dengan kecepatan tinggi, menganalisis setiap sudut, setiap ruangan yang mungkin menjadi tempat Lisa bersembunyi. Sentuhan cueknya hilang, berganti dengan ketakutan yang menusuk bahwa sesuatu yang buruk bisa terjadi pada pacarnya.

Di seluruh The Square, alarm evakuasi meraung keras, memekakkan telinga di tengah teriakan histeris. Dari bawah tanah, pintu baja tebal bungker-bungker pertahanan terbuka secara otomatis. Petugas keamanan berteriak mengarahkan massa yang panik.

"CEPAT! MASUK KE BUNKER!"

"JANGAN TOLAK! BERGERAK!"

Di saat yang sama, gedung-gedung di sekeliling arena mengeluarkan suara dengungan rendah. Lapisan energi kebiruan, barier anti-Balak, mulai bermaterialisasi di sekeliling struktur bangunan, membentuk kubah pertahanan. Namun, barier di atas The Square sendiri telah hancur ditembus Chimera, meninggalkan lubang besar yang mematikan.

Dari panggung komentator yang rusak, suara komentator terdengar gagap, berusaha tetap tenaga namun gagal.
"P-perhatian! Ini bukan bagian dari festival! Evakuasi segera! Ini keadaan darurat sebenarnya! Para Hero dan Hunter, bergerak!"

Kekacauan yang sempurna telah terjadi. Festival Balak yang megah telah berubah menjadi neraka, dan tiga saudara angkat itu terpisah di tengah api dan kepanikan, masing-masing berjuang untuk bertahan dan menyelamatkan hati mereka.

Kekacauan tidak berhenti di batas The Square. Seperti mimpi buruk yang merambat, gelombang serangan Balak menyapu seluruh penjuru Kerajaan Aetherian.

Pemandangan di Kota Chainz berubah total. Jalanan yang biasanya ramai dengan kendaraan anti-gravitasi dan cahaya hologram kini menjadi medan pertempuran suram. Di balik jendela-jendela yang terkunci, wajah-wajah warga memutih ketakutan. Mereka menyaksikan makhluk-makhluk mengerikan memenuhi jalanan, dari Balak kecil yang lincah sampai raksasa penghancur yang mengubah peradaban menjadi puing.

Sistem pertahanan kota pun bangkit. Lapisan energi barier anti-Balak menyala serentak, membungkus setiap gedung dan permukiman dalam pelindung biru elektrik yang berdenyut. Kota itu kini bagai dibungkus jaring raksasa yang mencoba bertahan dari amukan di luar.

Di tengah kepanikan, barisan pertahanan pertama kerajaan akhirnya tiba. Para Hunter.

Armada kendaraan tempur udara memenuhi langit yang kelam. Mereka datang dalam segala bentuk dan kesiapan. Ada unit berat mirip mobil pemadam dengan kanon berteknologi tinggi. Kendaraan berpelat baja tebal bergaya konvensional. Hunter berbaju kulit usang bahkan yang telanjang dada mengandalkan kelincahan dan nyali. Serta kelompok berseragam taktis modern dengan peralatan canggih yang bergerak bak tentara terlatih.

Keragaman itu terlihat jelas dari senjata dan taktik mereka. Tombak energi berdesis, pedang besar diayunkan dengan kekuatan brutal, senjata proyektil eksotis yang menembakkan kristal Aetherium murni. Sebagian menyerang frontal dengan kekuatan penuh, sementara lainnya menyusup diam-diam mencari celah pertahanan Balak.

Mereka berbeda dalam segala hal. Penampilan, metode, filosofi bertarung. Tapi satu tujuan menyatukan mereka. Mempertahankan setiap jengkal tanah air, dan menyelamatkan nyawa warga yang terjebak.

Di tengah hiruk-pikuk pertempuran, sorotan kamera drone berita masih setia merekam. Siaran festival yang berantakan berubah menjadi tayangan perang nyata. Suara reporter terdengar parau di sela dentuman, "Lihat itu! Para Hunter!"

Di tengah kepanikan warga yang berlarian, para Hunter bergerak dengan penuh perhitungan. Bagi mereka, ini bukan hanya sekadar pertempuran

mempertahankan kota, tetapi juga kesempatan berburu yang menggiurkan.

Seorang Hunter bertubuh kekar dengan baju kulit usang menerjang Balak berbentuk kalajengking raksasa. Dengan kapak besar di tangannya, ia membelah kepala makhluk itu dengan satu tebasan tepat.

"Dapat lagi satu!" teriaknya pada rekannya sambil menyeka percahan cairan hijau dari wajahnya. "Ekor racun ini masih utuh. Harganya pasti setara dengan bayaran tiga bulan!"

Di atap sebuah gedung, sekelompok Hunter dengan pakaian taktis sedang mempersiapkan senjata panjang. Salah seorang di antara mereka, seorang wanita dengan mata tajam, mengamati kerumunan Balak di bawah melalui teropong.

"Fokus pada yang Tingkat Tiga," perintahnya dengan suara datar. "Jangan buang amunisi untuk yang kecil. Hati-hati dengan kantung empedunya, jangan sampai pecah."

Seorang Hunter muda di sampingnya menghela napas. "Tapi yang kecil lebih mudah dibasmi, Kapten."

"Siapa yang butuh mudah?" sang Kapten membalas tanpa menoleh. "Kita butuh yang mahal. Satu kantung empedu Balak Tingkat Tiga bisa membiayai operasi kita sebulan penuh."

Di jalanan, dua Hunter dengan armor konvensional saling bersandar sambil mengisi ulang senjata energi mereka. Salah seorang menendang bangkai Balak kecil di dekat kakinya.

"Yang begini cuma cukup untuk beli makan seminggu," gerutunya.

"Syukurlah masih bisa dijual," sahut yang lain sambil memasang cartridge baru. "Lihat tim Baz tadi? Mereka berhasil menjatuhkan Slasher Tingkat Empat. Satu tanduk saja harganya setara dengan mobil terbang baru."

"Baz memang selalu beruntung."

"Bukan beruntung, tapi berani. Kalau mau kaya, harus berani ambil risiko."

Tak jauh dari kerumunan, seorang Hunter tua dengan wajah penuh luka memotong tanduk dari kepala Balak yang baru saja dijatuhkannya. Tangannya lincah dan berpengalaman, setiap gerakan cepat dan presisi.

“Yang muda-muda terlalu banyak bicara,” gumamnya pada diri sendiri. “Untung masih ada yang mau membeli barang-barang ini.”

Dari speaker mobil komando, suara koordinator terdengar tegas. “Tim di sektor lima, butuh bantuan! Ada Rager Tingkat Tiga yang menerobos pertahanan!”

Beberapa Hunter segera bergerak, sementara sebagian lain justru tersenyum.

“Rager Tingkat Tiga? Jantungnya masih utuh?” tanya seorang Hunter dengan semangat.

“Jangan terlalu bersemangat,” peringat rekannya. “Ingat operasi bulan lalu? Tiga orang tewas karena mengincar jantung Rager.”

“Tapi harganya sepadan,” sahut suara lain, setengah bercanda.

Di tengah dentuman senjata dan raungan Balak, percakapan tentang keuntungan dan nilai jual tetap mengalir. Bagi para Hunter, setiap bangkai bukan hanya tanda kemenangan, tetapi juga rezeki yang harus diperjuangkan. Mereka bertarung untuk melindungi kota, tapi dalam hati mereka tetap pemburu, yang tahu persis nilai dari setiap buruan. Dunia mungkin melihat mereka sebagai penyelamat, namun bagi mereka, setiap perburuan adalah urusan yang mesti dihitung hingga detail terakhir.

Sementara para Hunter masih berkutat dengan darah dan keringat, kedatangan mereka yang dinanti-nantikan akhirnya tiba. Para Hero.

Di sektor utara Chainz, Extremeer muncul dengan panggung hologramnya yang mewah. Tubuhnya dikelilingi lima elemen yang menari-nari air berputar, api berkobar, angin berpusar, tanah bergerak, dan petir menyambar-nyambar. Setiap gerakannya adalah koreografi sempurna, setiap serangan adalah pertunjukan visual.

"Tepuk tangan untuk penonton!" teriaknya sambil melambaikan tangan, tepat sebelum mengubah sekelompok Balak menjadi patung es yang artistik. "Jangan lupa beli merchandise terbaru!"

Tak jauh darinya, Ferrum mendarat dengan dentuman logam. Dengan gerakan tangan sederhana, seluruh mobil terbang di sekitarnya berubah menjadi senjata raksasa yang menghujani Balak dengan proyektil baja.

"Lebih mudah daripada syuting film," gumannya sambil tersenyum pada kamera drone yang mengikutinya. Sebuah senjata mainan edisi terbatas dengan wajahnya sudah tersedia untuk pre-order.

Di taman kota, Geos melangkah anggun di atas rerumputan yang tiba-tua tumbuh subur. Tangannya yang terangkat membuat akar-akar pohon membelit Balak dengan gerakan yang hampir puitis.

"Kekuatan alam selalu menang," ujarnya dengan suara lembut sambil tersenyum pada kamera. Sebuah iklan minuman kesehatan dengan wajahnya terpampang di hologram terdekat.

Dari bayangan gedung pencakar langit, Dark-Knight muncul dengan jubah hitamnya yang khas. Tanpa kata-kata, dia mengangkat tangan dan mengirim gelombang kejut yang menghancurkan sekelompok Balak menjadi debu.

"Hero lain terlalu banyak bicara," desisnya pada seorang reporter yang mencoba mewawancarainya, sebelum menghilang kembali ke bayangan. Klip itu langsung viral di seluruh jaringan.

Terakhir, Nyx turun dari mobil terbang mewahnya dengan gaun hitam rancangan perancang ternama. Bayangan-bayangan di sekelilingnya berubah menjadi senjata mematikan yang menyergap Balak dengan elegan.

"Kegelapan bisa begitu indah, bukan?" ujarnya sambil berpose untuk foto, mengabaikan sama sekali para Hunter yang sedang berjuang tak jauh darinya.

Seorang Hunter tua menggeleng melihat pertunjukan itu. "Lihat mereka," gumannya pada rekannya. "Kita bertarung untuk hidup mati, mereka bertarung untuk rating."

Rekannya yang lebih muda menyeringai. "Tapi mereka efektif, Pak. Setidaknya Balak-Balak besar sudah ditangani."

"Efektif iya," sahut Hunter tua itu. "Tapi ingat, mereka digaji pemerintah. Kita harus jual jeroan Balak untuk makan besok."

Para Hero terus beraksi dengan percaya dirinya, masing-masing sibuk dengan branding dan penampilan mereka. Sementara para Hunter kembali bekerja, mengumpulkan bagian-bagian Balak yang masih bernilai jual, sesekali melirik pertunjukan spektakuler yang didanai pajak warga Aetherian.

Dua dunia yang berbeda, bertempur di medan yang sama, dengan motivasi yang sangat berbeda. Dan rakyat biasa yang terjebak di antara mereka hanya bisa berharap bahwa perbedaan itu tidak akan terlalu mahal harganya.

Sementara Extremeer dan kawan-kawannya masih memamerkan kemampuan mereka, gelombang kedua para Hero tiba dengan gaya yang tak kalah spektakuler.

Di atas panggung hologram yang baru terbentuk, Sonus melayang dengan headphone mutakhirnya. Jari-jarinya menari di udara, mengorkestrasikan gelombang suara yang menghancurkan Balak menjadi simfoni kehancuran. Setiap ledakan diatur dalam irama yang sempurna, setiap jeritan Balak disample menjadi melodi yang menarik.

"Album baru saya akan dirilis minggu depan!" teriaknya di antara aksinya, sambil merekam suara dentuman untuk trek drum yang baru. Beberapa drone kamera khusus merekam dari sudut yang dramatis untuk video klipnya yang berikutnya.

Tak jauh dari sana, Biomorph melakukan pertunjukan yang membuat para ahli fitness terkesima. Otot-ototnya berubah dan berkembang dengan presisi sempurna, menyesuaikan diri untuk setiap jenis serangan. Saat menghadapi Balak beracun, kulitnya secara alami memproduksi antibodi. Ketat dan berotot, tubuhnya menjadi iklan hidup untuk produk suplemen yang diendorsnya.

"Fokus pada adaptasi, bukan kekerasan," katanya sambil berpose seolah sedang dalam pemotretan iklan, tepat setelah mengunci rahang Balak dengan teknik bela diri yang sempurna.

Di sektor komersial, Vector membuat pertunjukan yang mengagumkan. Dengan gerakan tangan yang anggun, dia mengubah arah serangan Balak menjadi saling menghancurkan satu sama lain. Proyektil yang dilempar kepadanya berbalik arah dengan presisi mematikan.

"Physics always wins," ujarnya sambil tersenyum, mengenakan pakaian olahraga dengan logo sponsor terkenal. Sebuah drone merekam aksinya untuk kampanye merek sportwear terbaru.

Aegis muncul di distrik keuangan, perisai energinya berubah bentuk dengan fluid sesuai ancaman. Saat menghadapi Balak penghancur, perisainya membentang menjadi dinding pelindung. Ketika diserang Balak kecil yang gesit, perisainya terpecah menjadi ratusan shield kecil.

"Perlindungan yang adaptif untuk setiap situasi," ucapnya dengan suara meyakinkan, persis seperti dalam iklan asuransinya. Beberapa eksekutif yang mengamati dari gedung perkantoran mengangguk-angguk, terkesan dengan demonstrasi tersebut.

Yang paling kontroversial adalah penampilan Puppeteer. Dari kejauhan, dia berdiri diam sambil mengendalikan gerakan sekelompok Balak yang saling menyerang. Dengan gerakan jari yang halus, dia membuat para Balak menari-nari sebelum saling menghancurkan.

"Kadang musuh terbaik adalah diri mereka sendiri," ujarnya dengan senyum misterius, mengetahui bahwa rekaman aksinya ini akan menjadi bahan pembicaraan hangat di talk show malam nanti.

Seorang Hunter yang sedang beristirahat di atap gedung menggeleng melihat pertunjukan tersebut. "Mereka ini pahlawan atau bintang iklan berjalan?" gumannya.

Rekannya yang sedang membenahi peralatan menjawab, "Yang penting kota aman. Tapi jujur, aku lebih suka lihat Puppeteer mengontrol CEO perusahaan asuransi itu daripada Balak."

Sementara para Hero terus menunjukkan kemampuan mereka dengan penuh gaya, para Hunter di lapangan tetap fokus pada pekerjaan kotor mereka. Dua dunia yang berbeda, sama-sama melawan ancaman yang sama, namun dengan motivasi dan gaya yang begitu bertolak belakang. Dan di suatu tempat, Khan masih berlari dengan Tiya di gendongannya, sama sekali tidak peduli dengan pertunjukan-pertunjukan megah yang terjadi di sekeliling mereka.

Lensa-lensa drone berkerumun bagai kawanan kunang-kunang elektronik, mengorbit para Hero yang sedang beraksi. Setiap gerakan mereka tertangkap dalam sudut kamera terbaik, disiarkan langsung ke seluruh Aetherian. Mereka bukan sekadar bertarung mereka sedang mempertunjukkan seni pertempuran.

Extremeer meliuk di antara semburan api dan air, menciptakan tornado kecil yang menyapu Balak-Balak kecil. "Untuk kalian, warga Aetherian!" teriaknya, seolah sedang mengakhiri konser megah.

Ferrum mendarat dengan anggun di depan sekelompok warga yang terjebak, logam-logam berputar di sekelilingnya membentuk pelindung sempurna. "Permisi, mau tumpangan?" katanya dengan senyum khasnya sambil membentuk pelat logam menjadi jembatan darurat.

Geos membuat tangga dari akar-akar yang tumbuh instan, menurunkan seorang ibu dan anak dengan lembut. "Alam selalu memberikan jalan," ujarnya dengan suara menenangkan, persis seperti dalam kampanye produk kesehatannya.

Dark-Knight muncul dari bayangan tepat saat puing hendak menimpa seorang lansia. Dengan gelombang kejut minimalis, puing itu hancur menjadi debu. "Lebih baik menjauh," bisiknya dengan suara serak yang penuh misteri.

Nyx menari di antara bayangan, menyelamatkan warga dengan koreografi yang elegan. "Kegelapan bisa menjadi pelindung terbaik," ucapnya sambil memperlihatkan senyum samar.

Sonus mengatur evakuasi dengan irama, menggunakan gelombang suara untuk memandu warga. "Ikuti beat-nya!" teriaknya ceria.

Biomorph dengan tubuhnya yang beradaptasi, dengan mudah mengangkat reruntuhan. "Tubuh yang sehat menyelamatkan jiwa," katanya sambil tersenyum pada kamera.

Vector dengan presisi sempurna mengarahkan serangan Balak menjauh dari kerumunan. "Semua tentang sudut yang tepat," ujarnya ringan.

Aegis melindungi kelompok pengungsi dengan perisainya yang berubah bentuk. "Keamanan adalah prioritas utama," katanya dengan nada profesional.

Puppeteer mengendalikan beberapa Balak untuk membuka jalan evakuasi. "Kadang kita harus menggunakan musuh untuk mengalahkan musuh," ujarnya pada drone yang merekam.

Saat para Hunter dengan susah payah membersihkan medan pertempuran, Extremeer yang sedang berpose untuk foto bersama warga yang diselamatkannya, menoleh pada mereka. "Silakan ambil bangkai-bangkai ini. Aku tidak membutuhkan ini," ujarnya dengan nada datar sebelum terbang meninggalkan lokasi.

Wajah beberapa Hunter berkerut mendengar perkataan itu. Seorang Hunter muda menggenggam tangannya, sementara yang lebih tua hanya menghela napas. Mereka terbiasa dengan perlakuan seperti ini para Hero mendapat sorotan dan pujian, sementara mereka mengurus sisa-sisa pertempuran.

Di kejauhan, seorang anak kecil berseru, "Ibu, lihat! Hero-hero itu begitu hebat!"
Sang ibu hanya mengangguk, matanya masih menyimpan kekhawatiran.

Para Hero pun pergi satu per satu, meninggalkan arena pertempuran yang mulai tenang. Drone-drone kamera mengikuti kepergian mereka, sementara para Hunter tetap di tanah, melanjutkan pekerjaan yang tak pernah mendapat sorotan.

Gegonós III: Organisasi Khusus dalam Kerajaan Aetherian

Organisasi Khusus dalam Kerajaan Aetherian

Lembaga Khusus: SWORD & SHIELD

Lembaga ini berdiri secara independen dan langsung bertanggung jawab kepada Raja dan Dewan Penasehat, melampaui hierarki 10 Dewan.

SWORD (Sovereign's Watchful Order for Royal Defense)

· Fungsi: Sebuah organisasi pengawas dan auditor internal yang sangat ditakuti. Tugas mereka adalah mengawasi seluruh jajaran pemerintahan, termasuk 10 Dewan dan militer, untuk mendeteksi korupsi, pengkhianatan, inefisiensi, atau penyimpangan kebijakan.
· Ciri Khas: Anggotanya dikenal sebagai "Pengawas" (Overseers). Mereka memiliki kewenangan untuk menyita dokumen, memanggil siapapun untuk dimintai keterangan, dan merekomendasikan pemecatan atau penuntutan hukum. Mereka bekerja secara terang-terangan dengan wewenang yang besar.
· Kepala SWORD: Seorang yang dikenal hanya dengan nama sandi Aetherian-Vigil.

SHIELD (Sovereign's Hidden Intelligence & Executive Legion Division)

· Fungsi: Sebuah jaringan agen rahasia dan individu operatif yang bergerak dalam bayangan. Berbeda dengan SWORD yang terbuka dan mengawasi internal, SHIELD fokus pada ancaman eksternal dan operasi rahasia di luar negeri, serta mata-mata dalam negeri yang sangat terselubung.
· Ciri Khas: Setiap agen SHIELD adalah individu yang sangat terlatih, ahli dalam penyamaran, pengumpulan intelijen, pembunuhan diam-diam, dan proteksi vital. Mereka adalah "pedang dan perisai" rahasia Kerajaan. Identitas mereka adalah rahasia tertinggi.
· Kepala SHIELD: Seorang "Sparrow" (Burung Gereja) yang identitas aslinya tidak diketahui, bahkan mungkin oleh para Penasehat. Hanya Raja yang mengetahuinya.

Selain struktur pemerintahan utama dan lembaga khusus SWORD & SHIELD, Kerajaan Aetherian memiliki dua organisasi legendaris yang telah berdiri sejak zaman kuno. Meskipun independen, kedua organisasi ini diakui dan diawasi ketat oleh SWORD.

The Hunters' Guild (Gilda Pemburu)

Gilda Pemburu adalah organisasi kuno yang lahir ketika manusia masih berjuang bertahan dari ancaman makhluk ganas bernama Balak.

Fungsi utama gilda ini adalah membasmi Balak. Para pemburu bekerja secara mandiri dan membiayai operasional mereka dengan menjual bagian tubuh Balak seperti taring, kulit, inti energi, atau organ langka kepada pedagang, alkimiawan, dan bangsawan.

Struktur organisasi terdiri dari Guild Master sebagai pemimpin tertinggi yang dipilih dari pemburu legendaris. Para pemburu diklasifikasikan dalam sistem peringkat bintang dari satu hingga lima berdasarkan kemampuan mereka menangani Balak. Markas mereka tersembunyi di Balai Gilda yang berada di kota bawah tanah rahasia bernama Dunia Bawah, berfungsi sebagai pusat penerimaan kontrak dan pasar gelap hasil buruan.

Anggota gilda adalah para ahli survival yang mahir dalam pelacakan dan memahami perilaku Balak. Mereka lebih memilih kehidupan bebas aturan di Dunia Bawah yang keras.

Meski keberadaan mereka ditolerir kerajaan, SWORD tetap melakukan pengawasan ketat terhadap segala aktivitas di Dunia Bawah.

The Order of Hero (Ordo Pahlawan)

Ordo Pahlawan adalah organisasi suci yang terbentuk dari perjanjian damai antar klan kuno setelah Era Perang Balak Besar. Mereka menjadi simbol harapan dan perlindungan bagi rakyat Aetherian.

Tugas utama ordo ini adalah membasmi Balak tingkat bencana dan menjaga stabilitas kerajaan. Kekuatan mereka berasal dari Berkah, yaitu kemampuan warisan unik yang memberikan kekuatan luar biasa melebihi manusia biasa.

Struktur ordo terdiri dari Lingkaran Sepuluh sebagai tingkat tertinggi berisi sepuluh pahlawan terkuat dengan Berkah langka. Di bawahnya terdapat Pahlawan Umum yang bertugas menjaga perdamaian di

berbagai wilayah. Markas mereka bernama Sanctum Cahaya yang terletak di jantung ibu kota Aetheria, berfungsi sebagai pusat koordinasi, pelatihan, dan penyimpanan artefak kuno.

Para pahlawan dipandang sebagai idola dan simbol kebanggaan nasional. Mereka menjalani kehidupan seperti selebritis kerajaan yang selalu menjadi sorotan media dan dielu-elukan rakyat.

Sebagai simbol perdamaian, mereka sangat dihormati oleh kerajaan. Namun SWORD tetap memantau aktivitas ordo untuk memastikan kekuatan Berkah tidak disalahgunakan.

Chapter 10: Chaos

Debu dan asap masih menari-nari di udara dalam kubus besar The Square yang kini hancur sebagian. Di balik tumpukan puing beton yang rubuh, di dalam ceruk sempit yang terbentuk secara kebetulan, dua sosok bersembunyi dengan napas tertahan.

Khan bersandar di dinding beton yang retak, wajahnya memerah bukan karena kelelahan, tapi karena rasa tidak nyaman yang semakin menjadi. Tiya masih memeluknya erat-erat, kedua tangannya mencengkeram kuat jaket Khan, wajahnya terpendam di bahunya. Genggamannya begitu kencang, bagai orang tenggelam yang memegang erat satu-satunya pelampung. Getaran halus dari tubuhnya masih bisa dirasakan Khan melalui jaket.

"Tiya..." suara Khan terdengar serak, tercampur desahan kesakitan. "Bisa... dilepas... sakit lama-lama."

Seperti tersambar petir, Tiya menyadari apa yang dilakukannya. Dia melepaskan cengkeramannya secepat kilat, bagai menyentuh api. Tubuhnya mundur terhuyung, membentur dinding ceruk di belakangnya. Pipinya yang semula pucat kini memerah padam oleh rasa malu yang mendalam.

"Ma-Maaf! Aku... aku tidak sadar..." gagapnya, menundukkan kepala dalam-dalam. Tangannya yang baru saja memeluk erat kini meremas ujung jaketnya sendiri, berusaha menyembunyikan getar yang masih tersisa.

Khan menghela napas lega, mengusap bagian lengan yang sempat dicengkam Tiya. Meski terlihat kesakitan, suaranya lembut ketika bertanya, "Kamu gapapa?"

Tiya hanya bisa mengangguk cepat, masih terlalu malu untuk menatap langsung. Dadanya berdebar kencang, campuran dari rasa takut yang belum sepenuhnya hilang dan malu karena telah berpegangan terlalu erat. Di telinganya masih bergema suara dentuman dan raungan Chimera, membuatnya tak sadar melirik ke arah celah kecil di antara puing, memastikan monster itu tidak ada di sana.

Mereka berdua terdiam sesaat, hanya diisi oleh suara napas mereka yang berusaha kembali teratur. Di balik tembok beton yang melindungi mereka, suara hiruk-pikuk evakuasi dan teriakan masih sesekali terdengar, mengingatkan bahwa bahaya belum benar-benar berlalu.

Khan mengamati sekeliling dengan tatapan analitis. Matanya yang biru meneliti dinding-dinding kubus yang retak dan bagian langit-langit yang ambruk. "Sistem Square rusak parah," gumamnya, lebih kepada diri sendiri daripada kepada Tiya. "Generator hologram mati, sistem pertahanan struktural tidak aktif. Tempat ini tidak akan bisa berubah bentuk lagi." Tangannya menepuk dinding beton di sampingnya. "Kita terjebak dalam reruntuhan ini."

Sementara itu, di koridor barat yang hancur, Efron berlari sambil matanya terus memindai setiap sudut. "Lisa... di mana kamu? Tolong jangan sampai terjadi sesuatu padamu," batinnya dengan panik yang tertahan. Setiap ruangan yang dia lewati diperiksanya dengan cermat, hati berdebar-debar mengharapkan melihat sosok pacarnya yang selamat.

Tiba-tiba, dari balik puing, sebuah bayangan besar menerjang. Efron hanya punya waktu sepersekian detik untuk melihat sosok babi hutan raksasa dengan taring sepanjang pedang dan kulit berwarna abu-abu seperti batu.

"SABRETUSK!" seru seseorang dari kejauhan, tapi peringatan itu sudah terlambat.

Dengan kekuatan yang luar biasa, babi hutan raksasa itu menyeruduk Efron. Meski berhasil mengelak di detik terakhir, dampak serangannya masih cukup untuk membuatnya terjatuh dan tergelincir beberapa meter. Dia bangkit dengan cepat, tetap waspada terhadap ancaman di depannya.

Di sisi lain kompleks, Tom bergerak dengan diam-diam namun penuh ketegangan. "Selena... tunggu aku," desisnya dalam hati sambil matanya yang hijau menyapu setiap sudut dengan cemas. Ketenangannya yang biasa mulai retak digantikan oleh kegelisahan yang dalam.

Saat melewati aula utama yang rusak, cahaya menyilaukan tiba-tiba memancar dari balik pilar. Seekor singa dengan bulu keemasan yang memantulkan cahaya bagai cermin melompat ke arahnya. "Glimmerhide," gumam Tom, langsung mengenali ancaman itu.

Dia berusaha menghindar, tetapi pantulan cahaya dari tubuh singa itu menyilaukan matanya. Hanya untuk sesaat, tapi itu cukup bagi Glimmerhide untuk membuatnya kehilangan keseimbangan. Tom berguling dengan terampil, langsung kembali ke posisi bertahan. Kedua tangannya sudah siap menghadapi ancaman baru ini.

Dua pertarungan yang berbeda, dua saudara angkat yang terpisah, sama-sama menghadapi ancaman tingkat tiga sendirian. Sementara di balik reruntuhan, Khan dan Tiya masih terjebak, tidak menyadari bahwa saudara-saudara mereka sedang berjuang menghadapi bahaya yang sama besarnya.

Di sebuah ruang persiapan yang sempit, Lisa dan Areta saling berpelukan erat. Mereka berhasil mencapai ruangan ini tepat sebelum gerbang otomatisnya terkunci, namun sekarang mereka terperangkap. Dari balik kaca pengintai yang retak, mereka bisa melihat lorong di luar sudah dipenuhi oleh Balak-balak yang mengendap-endap. Bau anyir dan suara dengusan kasar membuat mereka semakin ketakutan.

"Kita tidak bisa keluar dari sini," bisik Areta, wajahnya pucat. "Mereka ada di mana-mana."

Lisa mengangguk pelan, mencoba menenangkan napasnya yang tersengal. "Kita harus tunggu bantuan. Paling tidak kita aman di sini untuk sementara." Tangannya menggenggam erat lengan Areta, sama-sama berusaha mencari kekuatan dari kehadiran satu sama lain. Setiap suara langkah berat yang lewat di luar membuat mereka semakin berdesakan ke sudut ruangan, berharap tidak terdeteksi.

Sementara itu, di tempat lain yang tak terlalu jauh, Selena dan Joe berhasil mencapai sebuah menara pengawas yang dilindungi barier energi. Dari balik lapisan pelindung berwarna biru, mereka bisa melihat kekacauan yang terjadi di bawah dengan relatif aman.

"Kita beruntung bisa sampai ke sini," ucap Joe sambil menatap kerumunan Balak yang berkeliaran di area parkir.

Tapi Selena tidak banyak bicara. Matanya terus memindai setiap sudut, mencari sosok yang paling dia khawatirkan. "Tom... di mana kamu?" gumamnya pelan, jari-jarinya mengepal erat di pinggiran jendela. Meski berada di tempat yang aman, hatinya tidak tenang selama Tom masih berada di luar sana menghadapi bahaya.

Dua kelompok yang terpisah, sama-sama berjuang untuk bertahan hidup dengan cara mereka masing-masing. Sementara di kejauhan, suara pertempuran dan teriakan masih terus bergema, mengingatkan bahwa bahaya belum benar-benar berakhir untuk siapa pun.

Khan dengan hati-hati mengintip dari balik puing, mencoba mencari jalur evakuasi. "Sepertinya ada jalan di sebelah kiri yang masih bisa kita lalui," bisiknya pada Tiya yang masih terduduk di lantai. "Ayo, kita coba"

Tiba-tiba, bayangan besar menyapu area di depan mereka. Chimera mendarat dengan gemuruh, menghalangi jalan keluar yang baru saja ditemukan Khan. Tiga pasang mata monster itu mengerling, seolah tahu persis di mana mereka bersembunyi. Napas api hangus menyembur dari mulut singanya, sementara ekor ular mendesis dengan lidah bercabang yang menjulur.

"Tiya, larilah sekarang!" teriak Khan, mendorong tubuh Tiya ke belakang. "Aku yang akan menahan monster ini!"

Tiya terpincang-pincang bangkit, wajahnya memutih ketakutan. "Tapi"

"Jangan tapi-tapi! Lari!" potong Khan sambil mengambil posisi bertarung, tangannya sudah bersiap mengeluarkan kemampuan khususnya.

Dengan hati yang berdebar kencang, Tiya akhirnya berbalik dan berlari sekuat tenaga. Di tengah langkahnya yang tergopoh-gopoh, teriakannya terdengar sayup, "Maaf, Khan! Aku tidak bisa membantumu!"

Chimera mengaum keras, tiga suara yang menyatu menjadi satu teriakan mengerikan. Khan tetap di tempatnya, berdiri tegak menghadapi monster mengerikan itu sendirian. Meski hatinya berdebar, matanya penuh dengan tekad yang membara.

"Yah, tidak ada pilihan lain," gumam Khan pada diri sendiri sambil memperkuat kuda-kudanya. "Ayo kita main, monster."

Efron melirik sekeliling dengan cepat. Tidak ada kamera pengawas yang masih berfungsi, tidak ada sosok orang lain di sekitar. Hanya dia dan

monster yang menghalangi jalannya mencari Lisa. Nafasnya mendesis, kesabaran yang tipis akhirnya putus.

"Noda," gumamnya suram.

Dari telapak tangannya, material hitam pekat mulai merembes keluar seperti asap yang hidup. Cairan gelap itu dengan cepat menyelimuti kedua tangannya, membentuk lapisan seperti sarung tangan tempur yang mematikan. Warnanya lebih gelap dari malam, seolah menyerap semua cahaya di sekitarnya.

BOM!

Dentuman keras menggelegar memecah kesunyian. Efron melesat maju dengan kecepatan yang tak terpantau mata manusia, tinju hitamnya menghunjam tepat di kepala Sabretusk. Babi hutan raksasa itu bahkan tak sempat mengeluarkan suara sebelum tengkorak kepalanya remuk menjadi serpihan. Tubuh besarnya terpelanting jauh, jatuh tak bergerak.

Efron berdiri tegak, material hitam di tangannya berangsur menghilang seperti menguap ke udara. Matanya yang merah marun masih menyala dalam kegelapan, tatapannya tajam dan dingin.

"Jangan ganggu," ucapnya lesu, seolah baru saja membersihkan gangguan kecil. Dia melangkah melewati bangkai Sabretusk tanpa sedikitpun melihat ke belakang.

Masih harus mencari Lisa, pikirnya sambil mempercepat langkah. Tidak ada waktu untuk bermain-main dengan monster-monster ini.

Dengan wajah yang kembali dipenuhi ketegangan, Efron kembali melanjutkan pencariannya, meninggalkan bukti kekuatan sesungguhnya yang tak seharusnya dilihat siapapun.

Di aula utama yang porak-poranda, Tom berdiri tegak menghadapi Glimmerhide. Mata hijau tuanya menyipit, menatap singa bercahaya itu dengan fokus yang tak tergoyahkan. Dia tahu harus mengakhiri ini dengan cepat Selena masih menunggu.

Dengan tarikan napas dalam, Tom mengangkat telapak tangannya. Seberkas cahaya putih keperakan muncul, berputar dan memadat dengan cepat. Dalam sekejap, cahaya itu membentuk sebuah bilah pedang sederhana namun mematikan, berpendar dengan energi murni.

Gagangnya terasa sempurna dalam genggamannya, seolah menjadi perpanjangan dari lengannya sendiri.

Glimmerhide mendekam, bersiap untuk menerjang. Tapi Tom lebih cepat.

SHWSS!!

Sebuah tebasan kilat, begitu cepat hingga hampir tak terlihat oleh mata. Pedang cahaya itu memotong udara dengan presisi sempurna, meninggalkan jejak kilauan putih sesaat. Glimmerhide membeku di tempatnya, sebelum akhirnya rubuh ke samping, tubuhnya mulai berubah menjadi partikel-partikel cahaya yang berhamburan.

Tom tidak berlama-lama. Pedang di tangannya menghilang secepat kemunculannya. "Selena..." gumamnya khawatir, sebelum kembali melanjutkan pencariannya dengan langkah pasti. Setiap detik berarti, dan dia tak akan membiarkan apapun menghalanginya menemui gadis yang selama ini menjadi alasan utamanya untuk tetap hidup.

Dengan napas yang terkendali sempurna, Khan menghadapi Chimera sendirian. Monster berkepala tiga itu mendesis keras, mengeluarkan suara mengerikan yang berbeda dari setiap mulutnya. Asap belerang pekat mengepul dari mulut kepala kambing, sementara lidah bercabang kepala ular di ekornya menjulur-julur dengan gerakan mematikan.

"Baiklah," gumam Khan sambil mengambil posisi rendah, kedua tangan terkepal di depan wajah dengan formasi bertahan yang sempurna. "Ayo kita lihat kemampuanmu."

Chimera melonjak dengan kekuatan dahsyat, cakar depan yang sebesar batu nisan menyapu udara. Khan tidak langsung mundur ia justru meluncur ke depan, tubuhnya membungkuk rendah sehingga cakar itu melayang tepat beberapa sentimeter di atas punggungnya. Saat monster itu mendarat, Khan sudah berada di samping tubuhnya, tinju kanannya menghantam persendian kaki belakang dengan presisi mematikan.

"Graaaw!" suara kesakitan keluar dari mulut kepala singa. Tapi Khan sudah berguling menjauh, kedua kaki mendarat dengan ringan di atas puing reruntuhan.

Kepala kambing memutar 180 derajat, mulutnya terbuka mengeluarkan suara melengking bernada tinggi. Khan mengantisipasinya dengan melompat ke samping sambil menutup sebelah telinga, mendarat di balik

pilar beton yang retak. Gelombang suara itu menghantam pilar, membuatnya bergetar hebat.

WHOOSH!

Bola api sebesar batu besar menyambar dari kepala singa, menghanguskan udara. Khan tidak terjebak di balik pilar ia sudah bergerak, tubuhnya berputar di udara dengan akrobatik sempurna, kedua tangan berpindah dari satu puing ke puing lainnya seperti penari yang lincah. Saat mendarat, ia sudah berada di posisi lebih tinggi, mengamati pola serangan dengan mata analitis.

Ekor ular menyambar dari balik bayangan, gigi taringnya meneteskan bisa kehijauan. Khan membaca gerakannya ia tidak langsung menghindar. Dengan timing sempurna, ia melompat tepat saat ekor itu mendekat, kakinya menginjak kepala ular itu dengan kuat, mendorongnya ke lantai sebelum melompat lagi ke posisi yang lebih aman.

Saat kepala singa mengaum dan kepala kambing mendesis bersamaan, Khan melihat celah yang ditunggu-tunggu. Ia melesat maju, kaki kanannya menendang puing kecil ke arah mata kepala kambing yang sedang terbuka lebar. Saat kepala itu refleks menutup mata, Khan sudah melompat, menginjak bahu kepala kambing, lalu mendorong dirinya ke kepala singa. Tinju kirinya menghantam tepat di pangkal rahang kepala singa, membuat monster itu menggeleng liar.

Chimera mengeluarkan tiga suara kemarahan yang berbeda, menciptakan simfoni kekacauan. Khan menggunakan momentum itu untuk melakukan backflip sempurna, mendarat enam meter jauhnya dengan posisi bertahan yang elegan.

"Cukup untuk hari ini," ucapnya dengan napas yang masih teratur.

Dengan langkah cepat namun terukur, Khan berbalik dan berlari menyusuri jalur sempit di antara reruntuhan. Chimera mengaum marah dan mencoba mengejar, tapi Khan sudah menghilang di balik tumpukan beton yang runtuh, setiap langkah kakinya meninggalkan jejak strategis yang akan mempersulit pengejaran.

Pertarungan telah usai dengan Khan tidak hanya membeli waktu, tapi juga mengumpulkan data berharga tentang lawannya semua tanpa meninggalkan jejak kesulitan apapun.